

LAPORAN SKRIPSI

RESORT HOTEL DI KOTA BATU DENGAN TEMA SUSTAINABLE ARCHITECTURE (EXTENDING TRADITION)

SKRIPSI - AR. 8324
SEMESTER GANJIL 2011 - 2012

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Teknik Arsitektur



MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

BUKHORI MUSLIM
NIM. 06.22.021

Dosen Pembimbing :

Ir. Daim Triwahyono, MSA
Ir. Suryo Triharjanto, MT

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2012

2013

INTERNATIONAL TECHNOLOGICAL INNOVATION
EXHIBITION TECHNICAL STAFF ONLY REGISTRATION
TECHNICAL STAFF REGISTRATION

Mr. [Name] [Title]
Mr. [Name] [Title]

[Address]

MM' 00'33'031
[Address]

[Address]



Technical Staff Registration
Official registration for technical staff members only

GENERAL STAFF 2011 - 2013
STAFF - 08' 0331

(EXTENDING INVITATION)
SUBMITTED TO THE ORGANIZATION
PERSONNEL LIST IN THE MAIN PROGRAM AREA

TECHNICAL STAFF

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

RESORT HOTEL DI KOTA BATU
DENGAN TEMA SUSTAINABLE ARCHITECTURE
(EXTENDING TRADITION)

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : BUKHORI MUSLIM

NIM : 06.22.021

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I,



(Ir. Daim Triwahyono, MSA)
NIP. 195603241984031002

Dosen Pembimbing II,



(Ir. Suryo Triharjanto, MT)
NIP.Y 103.9600294



Ketua Program Studi Arsitektur



(Ir. Daim Triwahyono, MSA)
NIP. 195603241984031002

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama : BUKHORI MUSLIM
NIM : 06.22.021
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : RESORT HOTEL DI KOTA BATU DENGAN TEMA
SUSTAINABLE ARCHITECTURE (EXTENDING
TRADITION)

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : KAMIS
Tanggal : 02 FEBRUARI 2012
Dengan Nilai : C+

PANITIA UJIAN SKRIPSI



KETUA,

(Ir. Daim Triwahyono, MSA)
NIP. 195603241984031002

SEKERTARIS,

(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP. Y 102.8500114

ANGGOTA PENGUJI

Dosen Penguji I,

(Ir. Suranto Darsopuspito, MT)
NIP. Y 101.8700147

Dosen Penguji II,

(Ir. Gatot Adi Susilo, MT)
NIP. Y 101.8800185

LEMBAR JADWAL Pengerjaan Skripsi

Nama : BUKHORI MUSLIM
NIM : 06.22.021
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : RESORT HOTEL DI KOTA BATU DENGAN TEMA
SUSTAINABLE ARCHITECTURE (EXTENDING
TRADITION)
Waktu Pelaksanaa : 17 Oktober sampai 03 Februari 2012
Waktu Pengujian : 02 Februari 2012
Hasil Uji : LULUS NILAI “ C+ ”

No	Tahapan Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain	■	■	■	■	■	■	■	■											
2	Proses Desain								■	■	■	■	■							
3	Drafting													■	■	■				
4	Penyusunan Laporan																	■	■	■

Malang , 03 Februari 2012

Koordinator Skripsi

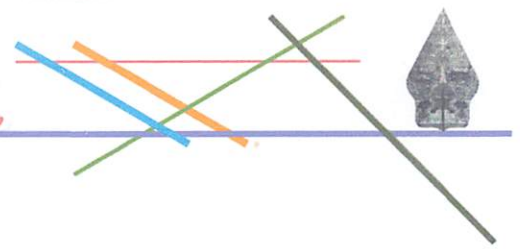


(**Ir. Ertin Lestari, MT**)
NIP. 195612121986032010

Mahasiswa



(**Bukhori Muslim**)
NIM. 06.22.021



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan hidayah-Nya selama ini serta Sholawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga atas izin dan berkah-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul RESORT HOTEL DI KOTA BATU dapat terselesaikan dengan baik.

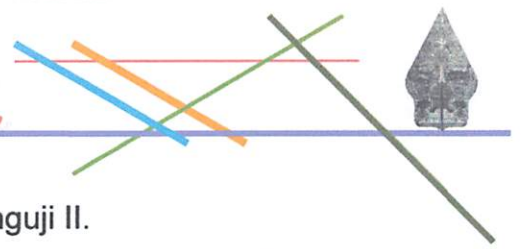
Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Resort bertemakan Sustainable Architecture (extending tradition) yang menekankan pada keberlanjutan arsitektur dimana berkelanjutan dari segi budaya yang diutamakan, sehingga suatu karya arsitektur ini dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Resort dikawasan wisata Kota Batu yang memiliki banyak potensi alam menjadikan contoh resort yang mengedepankan perancangan ramah lingkungan dan berkelanjutan serta sesuai dengan fungsinya sebagai hunian peristirahatan sementara untuk ketenangan jiwa serta relaxsasi.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA selaku Ketua Jurusan Arsitektur dan juga dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing, perhatian dan memberikan arahan yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Suryo Triharjanto, MT selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
3. Bapak Ir. Suranto Darsopuspito, MT selaku dosen penguji I.



4. Bapak Ir. Gatot Adi Susilo, MT selaku dosen penguji II.
5. Ibu Ertin Lestari, MT selaku Koordinator Skripsi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
6. Bapak/Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

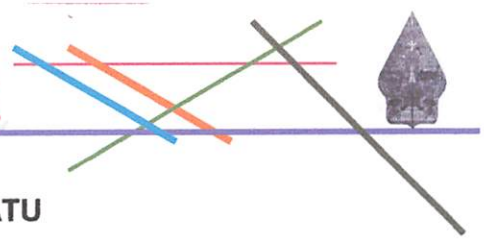
1. Keluarga tercinta Ayah, Ibu, Adik dan kekasihku Suci Wulan Ningtiyas yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa restu, motivasi serta dorongan baik berupa materiil maupun non materiil.
2. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur, dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Februari 2012

Penyusun



RESORT HOTEL DI KOTA BATU

DENGAN TEMA

SUSTAINABLE ARCHITECTURE (EXTENDING TRADITION)

Bukhori Muslim

(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

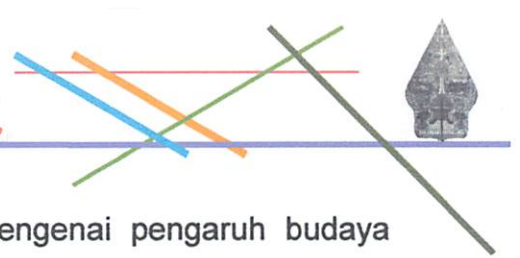
ABSTRAKSI

Resort Hotel yang berada di Indonesia pada umumnya merupakan obyek pariwisata yang memanfaatkan potensi alam dan peka terhadap lingkungan, yang mana merupakan produk arsitektur yang ramah lingkungan dan bersinambungan dengan lingkungan sekitar.

Salah satu daerah pariwisata di Indonesia yang mempunyai potensi alam yang masih asri adalah kota Batu (Jawa Timur). Dimana dalam visi dan misi dari kota Batu sebagai kota Agropolitan cerminan dari wujud tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan potensi alam dan lingkungan.

Resort merupakan salah satu obyek pariwisata yang dominan yang ada di kota Batu. Akan tetapi cerminan dari Kota Batu sebagai kota AGROPOLITAN bernuansa pariwisata dengan masyarakat madani belum terealisasi. Dari fenomena tersebut timbul sebuah gagasan untuk menghadirkan sebuah Resort yang mampu merealisasikan konsep Agropolitan.

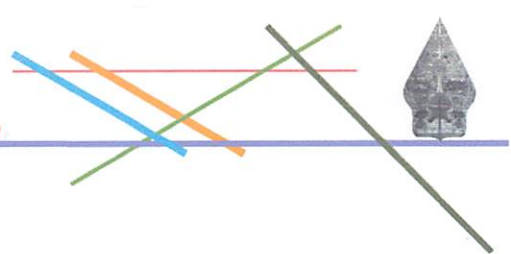
Perancangan difokuskan pada **Sustainable Architecture** mengenai Nuansa peristirahatan psikologis yang didasari dari pendekatan yang berkelanjutan dengan mengambil unsur budaya tradisional yang di munculkan dalam bentuk yang lebih modern yang terangkai dalam kesatuan arsitektur dalam wujud **Resort Hotel di Kawasan Wisata Kota Batu**.



Landasan Teori menggunakan teori dasar mengenai pengaruh budaya sekitar terhadap pariwisata yaitu Resort Hotel dan melakukan studi banding Resort Hotel yang ada di Indonesia sebagai tipologi yang membantu bahan acuan guna mendukung perancangan. Serta teori **Sustainable Architecture**, dalam kaitannya dengan **Arsitektur Berkelanjutan** yang diterapkan pada **Resort Hotel**.

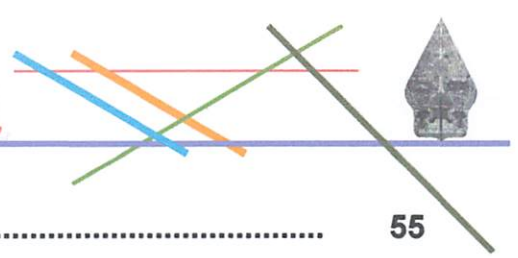
Laporan ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk yaitu obyek dengan penerapan Arsitektur Berkelanjutan budaya yang dilandasi dari lingkungan sekitar yang tertuang dalam Resort Hotel di Kawasan Wisata Kota Batu. Laporan ini tergolong dalam perancangan dengan metode yang digunakan metode perancangan dengan menekankan pada Berkelanjutan yaitu proses aplikasi bangunan yang ramah lingkungan dengan obyek yaitu tempat tinggal dengan Resort Hotel.

Kata Kunci : *Berkelanjutan, Sustainable Architecture, Extending Tradition, Resort Hotel.*

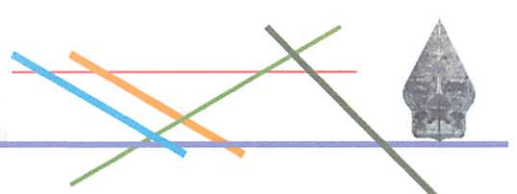


DAFTAR ISI

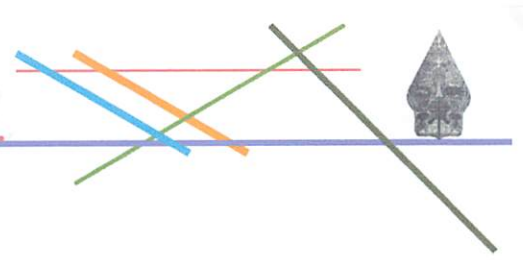
Halaman judul	
Lembar pengesahan	
Kata pengantar	i
Abstraksi	iii
Daftar isi	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Sasaran	2
1.2.1. Tujuan.....	2
1.2.2. Sasaran	2
1.3 Permasalahan	2
1.3.1. Identifikasi masalah	2
1.3.2. Rumusan masalah.....	3
1.4 Batasan	3
1.5 Manfaat hasil perancangan	3
1.6 Diagram pola pikir.....	4
BAB II Kajian Tema	5
2.1. Sustainable architecture (extending tradition)	5
2.1.1 Sustainability	5
2.1.2 The "Tradition-Based" Paradigm	6
2.1.3. Tradition and Modernity.....	7
2.1.4. Extending Tradition dengan contoh kasus menurut Tan Hoek Beng	8
2.2. Studi Kasus Extending Tradition	21
2.3. Arsitektur Tradisional Jawa	32
2.3.1. Identifikasi nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa.....	32
2.3.2. Pemahaman terhadap arsitektur tradisional jawa.....	32
2.3.3. Tinjauan dari aspek non fisik	33
2.3.4 Tinjauan dari aspek fisik	33
2.3.4.1. Pola penataan ruang.....	33
2.3.4.2. Dhapur griya atau tipe bentuk	39
2.3.4.3. Material bangunan tradisional jawa.....	49
2.3.4.4. Ornamen dan ragam hias pada bangunan tradisional jawa	49
2.3.4.5. struktur dan konstruksi.....	50
2.3.4.6 sistem penghawaan	52
2.3.4.7. ragam hias dan ornamentasi.....	53



BAB III Kajian Obyek.....	55
3.1. Resort Hotel	55
3.1.1. Pengertian Risort Hotel.....	55
3.1.2. Faktor Penyebab timbulnya resort hotel	55
3.1.3. Karakteristik Risort Hotel	56
3.1.4. Macam resort hotel.....	56
3.1.5. Type Resort Hotel.....	57
3.1.6. Sistem Oprasi dari sebuah resort hotel.....	57
3.1.7. Fasilitas dalam resort hotel.....	57
3.1.8. Kebutuhan ruan dalam resort hotel	58
3.1.9. Perinsip desain dalam resort hotel	59
3.2. Studi Banding.....	60
3.2.1 Kusuma agro wisata resort hotel	61
3.2.2. maya ubud resort and spa	65
3.2.3. Pulau umang resort and spa.....	66
3.2.4 bagus jati resort and spa	68
BAB IV Kajian Lokasi	70
4.1. Lokasi Site	70
4.2. Batasann Site.....	72
4.3. Data Existing	72
BAB V Analisa	75
5.1. Analisa Kegiatan/Aktifitas.....	75
5.1.1. Aktifitas Pengunjung	75
5.1.2. Aktifitas Pengelola	76
5.1.3 Aktifitas karyawan.....	76
5.2. Analisa Ruang.....	76
5.2.1. Analisa kebutuhan ruang	76
5.2.2. Sirkulasi.....	78
5.2.3. Analisa persyaratan ruang.....	81
5.2.4. Analisa besaran ruang.....	84
5.2.5. Analisa perhitungan besaran ruang.....	86
5.3. Analisa Site	89
5.3.1. Potensi Site	89
5.3.1.1. Pemilihan tanah	89



5.3.1.2. hidrologi	89
5.3.1.3. Hembusan Angin/iklim	90
5.3.1.4. Sinar matahari.....	91
5.3.1.5. Vegetasi	91
5.3.1.6. Topografi.....	92
5.3.1.7. sirkulasi	94
5.4. Analisa Bentuk	95
5.5. Analisa Elemen pendukung	99
5.6. Analisa Struktur.....	100
5.7. Analisa Utilitas	101
VI. Kesimpulan dan Konsep Usulan Desain	103
6.1. Konsep Ruang	103
6.2. Konsep Bentuk.....	106
6.3. Konsep tapak.....	107
6.4. Konsep Ornamentasi	109
6.5. Konsep struktur dan ornamentasi	109
6.6. Konsep Utilitas	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Kota Batu tumbuh dan berkembang dengan semangat Agropolitan bernuansa pariwisata dengan masyarakat madani, dimana salah satu pengembangannya diarahkan pada perwujudan kehidupan sosial yang dinamis dan berkembangnya seni serta budaya untuk menunjang sektor pariwisata yang berwawasan lingkungan (visi misi kota Batu). Semboyan kota Batu adalah **"Hakaryo Guno Mamayu Bawono"** merupakan makna condro sengkolo yang mengandung arti Berkarya guna membangun Negara¹. Berkarya guna membangun Negara dalam hal ini adalah pembangunan pariwisata yang mampu meningkatkan daya tarik daerah untuk negara. Kota Batu sudah memiliki beberapa tempat wisata, salah satunya dibidang perhotelan. Cukup banyak perhotelan dikota Batu yang didirikan akan tetapi kurang mendukung Agropolitan dari semangat kota Batu, untuk itu dibutuhkan sebuah tempat wisata baru dengan karakter yang berbeda.

Pendekatan terhadap lingkungan sekitar dan juga memperhatikan kebudayaan untuk memperoleh suatu keadaan bumi dan sumberdaya yang tetap berkelanjutan kualitas daya dukung masyarakat di masa datang, pencerminan tersebut terdapat pada karya Sustainable architecture atau arsitektur berkelanjutan, dimana pencerminan ini sangat sesuai penerapannya dalam suatu hunian yang juga berupa resort hotel, yang didalamnya juga mengandung unsur, budaya, lingkungan sekitar dan kondisi alam.

Resort Hotel berfungsi sebagai tempat peristirahatan sementara, dimana seseorang dapat melakukan hubungan sosial, serta meningkatkan kesehatan dan kebugaran (jasmani dan rohani). Untuk Resort Hotel di Kawasan Wisata Gunung Banyak Kota Batu fungsinya lebih ditekankan pada relaxasi yaitu sebagai tempat beristirahat untuk memperoleh ketenangan jiwa.

¹ Arti dan lambang kota batu : [www. Batu kota.go.id](http://www.Batukota.go.id)



Dengan demikian arsitektur berkelanjutan dengan pendekatan pada penekanan unsur tradisional yang kemudian dimodifikasi dalam bentuk yang lebih modern dimana sesuai dalam salah satu ciri dari sebuah resort, yang menekankan unsur kebudayaan dan alam sekitar yang bertujuan untuk menghadirkan tempat yang mempunyai unsur relaksasi bagi penghuninya.

Dengan demikian hotel resort di kota batu mengambil kaidah dan hakekat arsitektur berkelanjutan (sustainable architecture) dengan pendekatan extending tradition atau menggunakan aturan-aturan tradisional yang kemudian dimodifikasi ke dalam arsitektur modern.

I.2. TUJUAN DAN SASARAN

I.2.1. Tujuan

Mampu menghadirkan Resort Hotel di Kota Batu mengambil hakekat, kaedah dan nilai Arsitektur Berkelanjutan dengan mengambil unsur-unsur tradisional yang dimodifikasi kedalam arsitektur yang lebih modern untuk menunjang kegiatan peristirahatan di dalamnya.

I.2.2. Sasaran

- Menghadirkan tempat peristirahatan yang dapat sebagai pelestari lingkungan dan budaya yang dapat menghadirkan kualitas daya dukung bagi manusia di masa mendatang.
- Menghadirkan suasana peristirahatan yang tenang sebagai pendukung fungsi Resort Hotel (relaxasi)

I.3 PERMASALAHAN

I.3.1 Identifikasi masalah

Menghadirkan Resort Hotel dengan suasana peristirahatan yang tenang ditinjau dari suasana budaya dan tradisi serta lingkungan alam sekitar, yang berada di daerah pegunungan (kawasan kota Batu) serta memasukkan nilai budaya tradisional dengan lingkungan sekitar yang dapat menumbuhkan bentuk berkelanjutan dari unsur budaya masa lampau dan kondisi lingkungan bagi generasi mendatang.



I.3.2 Rumusan masalah

- Bagaimana menerapkan arsitektur yang berkelanjutan terhadap bangunan resort hotel?
- Bagaimana merancang bangunan resort hotel yang berada pada lokasi yang berkontur?
- Bagaimana menerapkan elemen-elemen pembentuk arsitektur tradisional kedalam bangunan resort hotel?

I.4 BATASAN

Perancangan Resort Hotel di Kawasan Wisata kota Batu hanya terkait pada

- Wujud visual/fisik bangunan ditinjau dari tradisi atau budaya dan lingkungan sekitar.
- Terdapat pada lokasi site yang berkontur.

I.5 MANFAAT HASIL PERANCANGAN

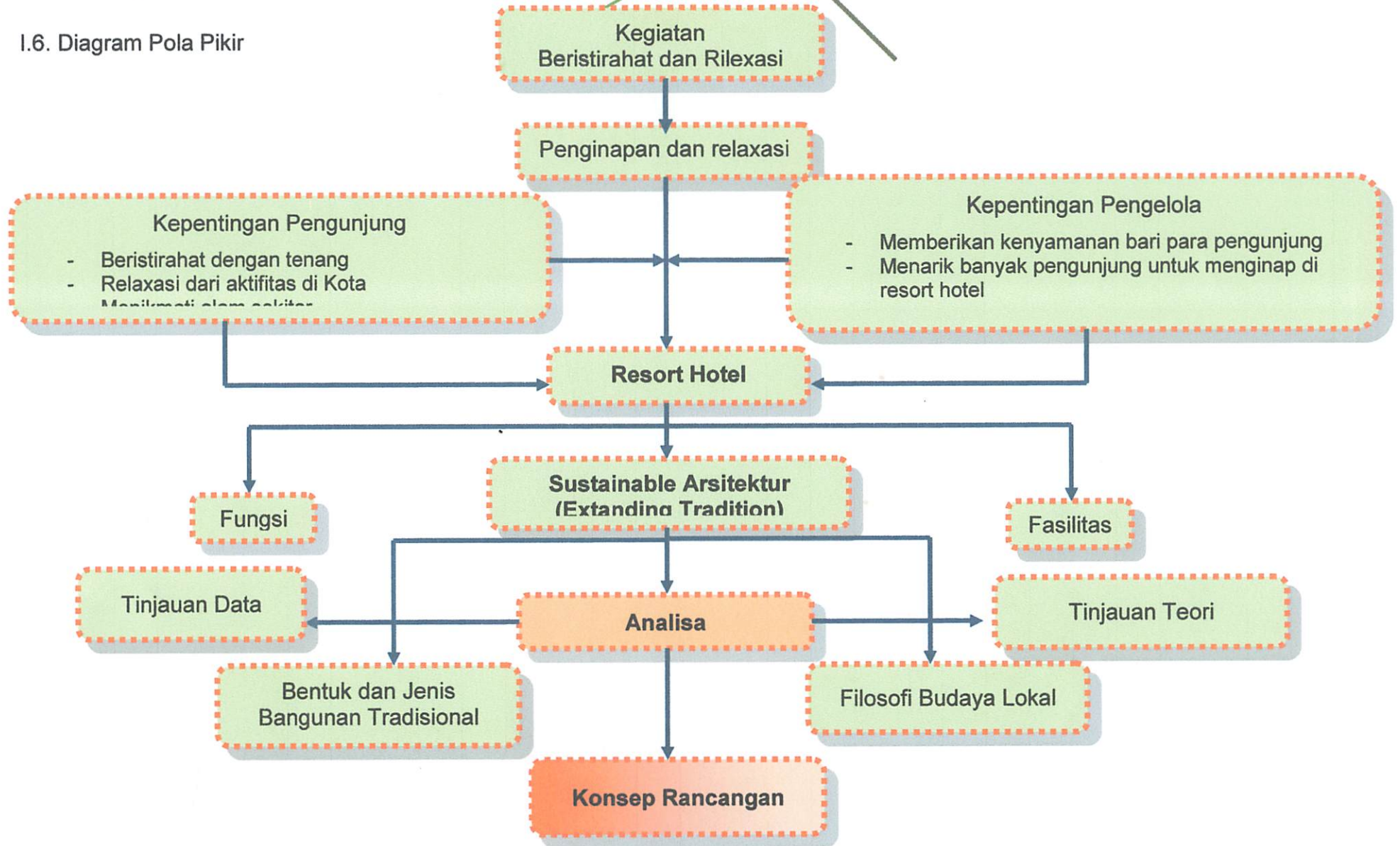
Manfaat hasil perancangan Resort Hotel di Batu, yaitu:

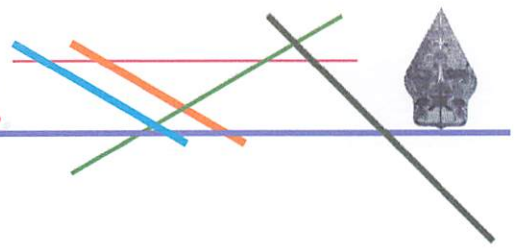
1. Memberikan gambaran mengenai nilai-nilai filosofi, budaya Arsitektur Tradisional yang tertuang dalam Bentuk fisik (visual), tata ruang dan tata letak pada sebuah Resort Hotel, sehingga mampu memunculkan varian baru.
2. Memberikan gambaran mengenai Arsitektur Tradisional dan penerapannya pada Resort Hotel (khususnya dikawasan wisata kota Batu).



SKRIPSI ARSITEKTUR

I.6. Diagram Pola Pikir





BAB II KAJIAN TEMA

II.1. SUSTAINABLE ARCHITECTURE (EXTENDING TRADITION)

II.1.1. SUSTAINABILITY

Sustainability dapat diartikan sebagai “*the continuity of natural environment and natural resources*”. *Sustainability* juga berarti suatu pemahaman yang lebih dekat terhadap konsep ekosistem sebelum menghubungkan suatu desain arsitektur dengan lingkungannya, sehingga dapat ditelaah faktor-faktor menuju suatu keadaan lingkungan bumi dan sumber dayanya yang tetap berkelanjutan kualitas daya dukungnya bagi manusia di masa datang (Wisoso, 2000).

Sustainability didasarkan pada tiga aspek penting, yaitu:

- *environmental* (lingkungan), *economic* (ekonomi), and *socio-cultural* (sosial budaya).
- *Sustainability of environmental* : memperhatikan kondisi lingkungan (kualitas air, udara, tanaman hijau, dsb)
- *Socio-cultural* : memperhatikan hubungan antara kehidupan sosial dan budaya manusia
- *Sustainability of economic aspect* : memperhatikan mengenai aktifitas ekonomi yang dapat menunjang kebutuhan dasar manusia

Adanya keterkaitan dan keseimbangan dari 3 aspek di atas diharapkan dapat menunjang kualitas kehidupan manusia yang lebih baik (Haryadi) Menurut Rapoport terdapat 2 makna *sustainability*, yaitu *indirect meaning of sustainability* dan *direct meaning of sustainability*. *Indirect meaning of sustainability* berkaitan dengan *fixed features*, bentuk, skala, bangun, organisasi, konstruksi, material, dan orientasi. Sedangkan *direct meaning of sustainability* berkaitan dengan aspek budaya dan social. *Cultural Sustainability* berkaitan dengan keberlanjutan aspek kultur, di mana *Cultural Sustainability* adalah *survival of culture*, yang menyatakan bahwa adanya kombinasi antara elemen baru dan lama akan selalu diikuti oleh proses perubahan kultural. Sedangkan *Social Sustainability* berkaitan dengan keberlanjutan dukungan dan responsivitas lingkungan walaupun terjadi perubahan pada aspek yang penting pada kultur. *Social Sustainability* : *concerns with the supportiveness and acceptability of environments despite changes in important aspects of culture such social networks and kinship as well as values, lifestyles and activity system*, bahwa aspek *sustainability* tidak akan lepas dari perhatian dan penerimaan terhadap lingkungan, tidak hanya perubahan dari aspek budaya dari suatu lingkungan itu sendiri (Rapoport, 1994).

Elemen yang muncul dalam waktu yang panjang akan mendukung roses keberlanjutan, sebaliknya elemen yang secara cepat berubah-ubah akan mendukung upaya perubahan *wants*. *Core* dan *peripheral culture* adalah manifestasi konsep keberlanjutan dan perubahan (*change and continuity*) tersebut. *Core culture* biasanya mempertahankan komponen



kultur yang mendukung keberlanjutan, sedangkan *peripheral culture* terdiri dari komponen kultur yang mudah berubah atau digantikan, namun penting untuk mengakomodasiwants. (Rapoport, 1994).

II.1.2. The “Tradition-Based” Paradigm

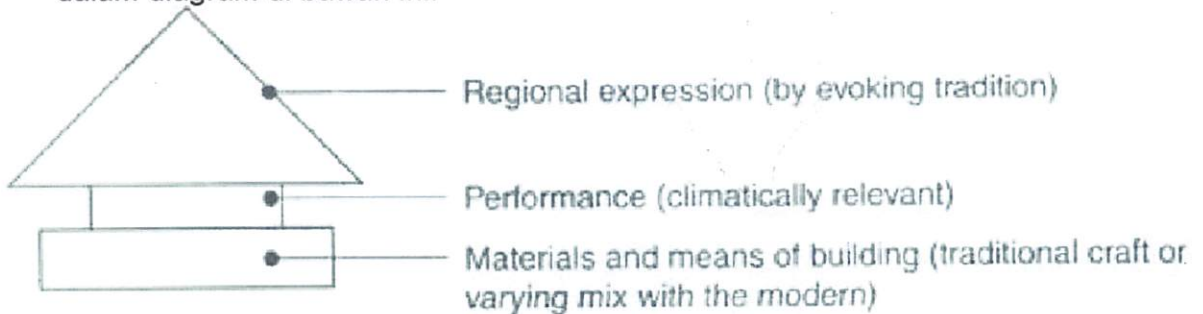
Salah satu cara dalam menciptakan sebuah arsitektur yang berkelanjutan adalah dengan cara tidak melupakan arsitektur tradisional atau vernacular, melainkan menggunakan arsitektur tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini.

Banyak cara atau strategi yang digunakan oleh arsitek sekarang dalam menghadirkan masa lalu ke dalam rancangannya dengan tujuan untuk mempertahankan budaya. Salah satunya dilakukan oleh William Lim dan Tan Hock Beng. Mereka menyusun suatu strategi dalam menggunakan tradisi masa lalu ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Strategi tersebut menghasilkan 4 konsep arsitektur kontemporer vernacular, yakni:

1. *“Reinvigorating tradition” – “evoking the vernacular” by way of “a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom”*
2. *“Reinventing tradition” – “the search for new paradigms”*
3. ***“Extending tradition” – “using the vernacular in a modified manner”***
4. *“Reinterpreting tradition” – “the use of contemporary idioms” to transform traditional formal devices in “refreshing ways”*

(Philip, 2001)

Selain strategi-strategi tersebut, dalam penerapan arsitektur vernakular terhadap arsitektur kontemporer harus melihat pula dari 3 aspek dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2.1. The Tradition Based Paradigm (Philip, 2001)

- Regional expression – as a result of responding to needs related to the tropical climate

Disebut juga “*grammar*” oleh Miles Dandy, merupakan hasil akhir desain yang mempertimbangkan iklim, sosial, budaya sebagai aspek-aspeknya serta penggunaan material yang sesuai, dan arti dari bangunan itu sendiri.



- Performance – in providing climatic comfort & convenience for social and cultural requirements
Faktor sosial & budaya, termasuk di dalamnya adalah *lifestyle*, bagaimana suatu ruang digunakan & diterapkan, serta arti simbolis termasuk bentuk dan motif tradisional/religius.
- Materials and means of building – appropriate to the tropical zone
Pertimbangan dalam penggunaan material adalah material yang ada dengan *maintenance* minimal, sedangkan dalam *means of building* mempertimbangkan badai, awan, banjir, elemen biologi, sistem struktur, dan metode konstruksi.
(Philip, 2001)

II.1.3. TRADITION AND MODERNITY

Sebelum berangkat membahas bagaimana sebuah tradisi itu dihadirkan ke masa kini, kita lihat terlebih dahulu apa itu tradisi dan apa itu modernitas. Tan Hock Beng menyatakan bahwa hanya bila kita mengenali bahwa tradisi adalah suatu kekayaan yang dapat terus berkembang atau kita kembangkan, maka kita dapat menemukan / membuat keseimbangan antara identitas regional atau internasional (Tan Hock Beng, 1998).

Definisi tradisi antara lain:

- Berasal dari bahasa Latin "*tradotransdo*" yang berarti '*to pass to one another*',
- Edward Shils, melihatnya sebagai :
"*...anything which is transmitted or handed down from the past to the present...*".
- Sedangkan Curtis, menyatakan :
"*Tradition in the obvious sense of a visible past inheritance can only be partly helpful, for reality today is different...*"

Dari beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa tradisi berarti sesuatu yang diwariskan, disampaikan, atau diberikan secara turun temurun dari masa lalu sampai masa sekarang dan dilakukan terus-menerus.

Sedangkan modernitas terlihat di barat sebagai proses transformasi histories dari Eropa dan kemudian di Amerika. Berdasar pada tradisi Greco-Roman dan perkembangan Middle Age, Renaissance, reformasi dan penerangan pada Revolusi Industri. Secara sejarah, baratlah yang membangkitkan dan mengembangkan ide dan esensi modernitas. Modernitas mengikutsertakan konsep kebebasan, hak manusia dan individualitas seperti demokrasi dan peraturan hukum (Lim, 2000).

Selama era kolonial, tradisi Asia membeku pada *ex-colonies* (masa sesudah berakhirnya kolonial). Lebih buruk lagi mereka terkadang memodifikasi atau menambahkan tradisi tersebut dengan campur tangan



untuk memuaskan fungsi, makna atau ekspresi estetika dari master kolonial (Lim, 2000).

Banyak negara Asia mengalami langkah-langkah peperangan dengan modernitas. Dengan latar belakang sejarah yang berbeda dan pengalaman budaya, Asia harus mengalami penderitaan dalam usahanya menuju modernitas. Untuk menyatukan masa lalu sebagai tradisi hidup dalam masyarakat sekarang adalah pengalaman intelektual yang menyakitkan. Tapi bagaimanapun juga, ini merupakan proses yang tidak bisa dihindari (Lim, 2000).

Negara-negara dengan tradisi budaya yang kental harus menjalani perjuangan yang panjang untuk menerima modernitas sesuai dengan istilah mereka sendiri. Sebagai contoh, transformasi menuju modernitas di Cina dan Jepang harus dimodifikasi menjadi gabungan antara konsep modernitas dengan karakteristik Cina atau Jepang (Lim, 2000).

Cara menggabungkan konsep modernitas dengan karakteristik tradisi budaya setempat telah disebutkan di atas sesuai dengan strategi yang disebutkan oleh Tan Hock Beng. Pada tulisan ini akan dibahas salah satu strategi tersebut, yaitu *Extending Tradition*.

II.1.4. Extending Tradition dengan contoh kasus menurut Tan Hoek Beng

Tema utama *extending tradition* adalah *using the vernacular in a modified manner* (Beng, 1998).

Keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu. Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masa lalu. Malah, mereka menambahkannya secara inovatif (Beng, 1998).

Menurut David Lowenthal "... tidak ada yang salah dengan manipulasi semacam itu: kesulitan timbul hanya jika sesuatu dari masa lalu mendorong kita untuk menyatakan bahwa kita menyegarkan kembali masa lalu. Kegunaan masa lalu sesuai dalam banyak sisi. Ini adalah fleksibilitas masa lalu yang membuatnya berguna dalam meningkatkan sense kita akan diri kita sendiri: interpretasi kita tentangnya merubah keserasian akan perspektif dengan kebutuhan masa kini dan masa datang." (Beng, 1998).

Percobaan melebur masa lalu dengan penemuan baru seringkali menghasilkan eklektisisme. Pendekatan ini telah diistilahkan sebagai "*modern regionalism* atau *regionalist modernisme*". Arsitek mencari solusi yang sesuai dengan kompleksitas kontemporer, menggunakan teknologi yang tersedia (Beng, 1998).

Salah satu arsitek yang menggunakan strategi ini adalah Geoffrey Bawa. Karyanya secara eksplisit menggambarkan kontrol yang hebat dalam menggunakan struktur vernakular dan tradisi *craftmanship*. Meskipun banyak kritikus yang melabeli arsitekturnya sebagai '*revivalist*', karya Bawa yang indah merupakan perkembangan masa depan untuk bahasa bentuk



dan mencari inspirasi pada bentuk dan teknik unik bangunan tradisional srilangka (Beng, 1998).

Karya-karya Bawa banyak digunakan sebagai inspirasi bagi arsitek-arsitek lain, salah satunya adalah Shanti Jayawardene. Menurutnya, “apa yang kritis dalam karyanya (Bawa) bukanlah bentuk poplarnya yang merepresentasikan mayoritas mode bangunan. Yang paling penting terletak pada peningkatan bentuk dan tradisi populer dari penurunan status pada jaman kolonial, dan pada kreasi bahasa arsitektural yang dapat menerima perlindungan nasional” (Beng, 1998).

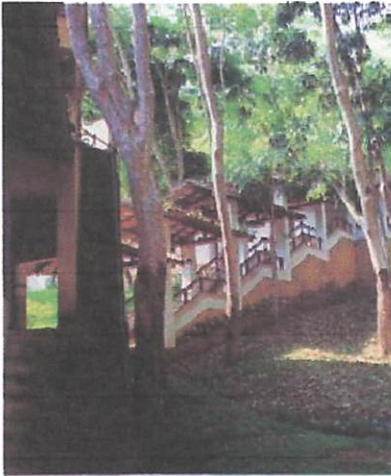
Dari penjabaran di atas, bisa digarisbawahi point-point penting yang merupakan inti dari konsep *extending tradition*. Point-point tersebut antara lain:

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu
- Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif
- Interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur vernakular dan tradisi *craftmanship*
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisiona

Dari point-point tersebut, dapat ditarik kesimpulan dalam satu kalimat tentang arti dari konsep *extending tradition*, yaitu menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep vernakular (misal: struktur dan *craftmanship*) untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini. Penjelasan lebih jauh mengenai *extending tradition* akan dibahas di bawah ini dengan melihat semua unsur-unsur pembentuk arsitektur mulai dari pertapakan hingga persolekan dalam studi kasus bangunan yang keseluruhannya diungkap dalam buku *Contemperey Vernacular* karya Tan Hock Beng dan William Lim.

II.1.4.1. PERTAPAKAN

Untuk pertapakan, beberapa contoh bangunan yang memakai konsep *extending tradition* dalam tapaknya adalah Integral Education Center karya Geoffrey Bawa, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, dan Beijing Ju'er Hutong karya Wu Liangyong



Gambar 2.2.
Koridor yang menghubungkan antar blok bertingkat mengikuti kontur tanpa menebang pohon yang ada (Beng, 1998)



Gambar 2.3
Susunan kolom yang berjajar pada salah satu blok (Beng, 1998)



Gambar 2.4.. pohon merupakan bagian terpenting dalam site (Beng, 1998)



Gambar 2.5.. Bangunan dirancang mengikuti site yang bergelombang (Beng, 1998)

Dari gambar 2 sampai 5 di atas, dapat dilihat bahwa bangunan ini berusaha untuk tidak merusak alam yang ada dalam site. Bawa bahkan memasukkan bangunan ke dalam site untuk memanfaatkan keberadaan pepohonan. Bila diperhatikan, akan terlihat seolah-olah pohon-pohon yang ada dalam site lebih penting daripada bangunan itu sendiri. Setiap blok dijumpai dengan pohon-pohon sebagai suatu komposisi. Konsep tradisional terhadap site, yaitu supaya bangunan tidak merusak site, tetapi



memanfaatkannya, digunakan dalam bangunan ini, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan ruang yang ada.

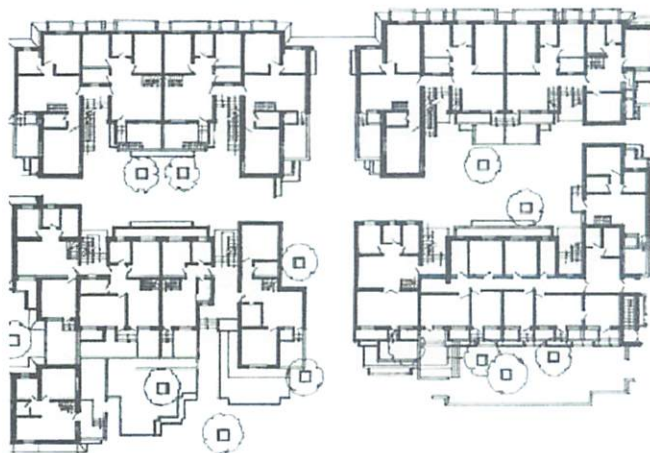
Stage in the Forest, Kengo Kuma, Japan



Gambar 2. 6,7. Bangunan Stage in the Forest memanfaatkan pepohonan sebagai bagian dari bangunan (Beng, 1998)

Kengo Kuma menitikberatkan pada keindahan alam hijau. Dia menyusun layout dengan memanfaatkan *terrain* dan mengeksplorasi pemandangan, menciptakan panggung yang terbuka ke arah hutan. Terkadang hutan tersebut bahkan digunakan sebagai latar belakang panggung untuk mendukung cerita yang ditampilkan. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya mengembalikan cerita tradisi Loh ke tempatnya semula, yaitu berada di alam. Di sini dapat dilihat bahwa alam dimanfaatkan untuk mendukung berdirinya sebuah bangunan dengan penyesuaian dengan kebutuhan yang ada.

Beijing Ju'er Hutong. Wu Liangyong, China



Gambar 2.8. Layout Beijing Ju'er Hutong (Beng, 1998)

Rancangan Beijing Ju'er Hutong yang baru diletakkan di sekitar pohon yang sudah ada sebelumnya. Wu Liangyong menggunakan pohon-pohon tersebut sebagai focus *courtyard* yang baru (Beng, 1998). Dari sini dapat



dilihat bahwa bangunan ini didirikan tanpa merusak alam yang ada sebelumnya, bahkan memanfaatkannya sebagai fitur yang mendukung bangunan. Penyesuaian layoutnya dengan kebutuhan masa kini tidak merusak alam sama sekali.

Dari ketiga studi kasus di atas, sudah bisa terbaca bagaimana konsep pertapakan pada *extending tradition*. Konsepnya yaitu memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site.

II.1.4.2. PERANGKAAAN

Beberapa contoh bangunan yang bagian perangkannya menggunakan konsep *extending tradition* antara lain Beijing Ju'er Hutong karya Wu Liangyong, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, dan Reuter House karya William Lim.

Beijing Ju'er Hutong, Wu Liangyong, China



Gambar 2.9.
Penataan massa Beijing Ju'er Hutong yang baru, disesuaikan



Gambar 2.11.
View dari courtyard Beijing Ju'er Hutong



Gambar 2.10..
Tampak bangunan Beijing Ju'er Hutong. Ada penambahan lantai, menjadi 2 lantai akibat penyesuaian dengan jumlah penduduk (Beng, 1998)

Ju'er Hutong Courtyard Housing di Beijing mencoba mentransformasikan bentuk vernakular menjadi bentuk yang dapat diterima dalam kebutuhan saat ini. proyek ini adalah untuk menemukan cara baru meng-*upgrade* lingkungan fisik untuk menggabungkan kepentingan kehidupan modern untuk keberlanjutan budaya di dalam kota historis.



Gambar 2.12.
View dari Courtyard Beijing Ju'er Hutong (Beng, 1998)



Gambar 2.13.
Tampak bangunan Beijing Ju'er Hutong. Struktur bangunan ditambah, dari 1 lantai menjadi 2 lantai (Beng, 1998)

Proyek ini untuk mencari *prototype courtyard* yang baru yang mengkombinasikan persyaratan modern dengan penghormatan kepada struktur yang lama. Bangunan lama yang hanya memiliki 1 lantai dikembangkan strukturnya menjadi 2 atau 3 lantai. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin banyak. Bila masalah jumlah penduduk ini diselesaikan dengan pembangunan apartemen, maka dikhawatirkan lingkungan hijau akan hilang. Diharapkan dengan 2 atau 3 lantai, *courtyard house* bisa menampung kepadatan penduduk dan lingkungan yang hijau tetap bisa dijaga.

Detail bangunan memaksimalkan ventilasi dan pencahayaan alami. Material yang digunakan sederhana.

Stage In The Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 2.14.
Struktur lantai sampai atap pada stage of Forest (Beng, 1998)

Secara bersamaan, 3 sistem struktur yang berbeda digunakan pada Stage of Forest, antara lain kayu cedar untuk sayap panggung, *steel frame* untuk area tempat duduk, dan beton bertulang di sayap pameran (Beng, 1998). Jadi material dan struktur tradisional tetap digunakan pada sayap panggung. Sedangkan pada bagian lain yang memang membutuhkan struktur yang lebih kuat digunakan material yang modern. Dengan digunakannya struktur modern, terdapat penyesuaian tampilan di sini. Tampilan panggung lebih tipis dari yang seharusnya karena memang



strukturnya tidak menuntut dia supaya berpenampilan tebal. Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan ini tetap berusaha menggunakan struktur tradisional, namun menggunakan struktur modern di bagian-bagian yang membutuhkannya. Jadi elemen tradisional tetap ditampilkan namun menggunakan struktur dan material baru sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Reuter House, William Lim, Singapore



Perasaan modern bisa beradaptasi dengan idiom lokal dalam kreatifitas yang baru. Penggunaan material modern seperti baja di atas kolom kayu menimbulkan kesan yang menyenangkan dengan kayu dan material lokal lain (Beng, 1998).

Penggunaan kayu sebagai elemen tradisional tetap digunakan dalam bangunan ini, tetapi di beberapa bagian yang dianggap membutuhkan struktur yang lebih kuat digunakan material yang modern yaitu baja.

Gambar 2.15.
Penggunaan baja, kayu, dan material local lain pada Reuter House (Bena. 1998)

Dari tiga contoh studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep perangkaan untuk *extending tradition* adalah struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

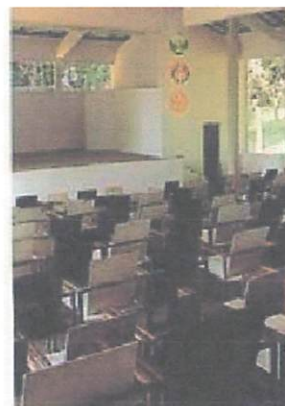
II.1.4.3. PERATAPAN

Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *extending tradition* pada peratapannya antara lain Beijing Integral Education Center karya Geoffrey Bawa dan Reuter House karya William Lim.

Integral Education Center, Geoffrey Bawa, Srilanka



Gambar 2.16
Atap melindungi koridor yang menghubungkan antar blok bangunan (Beng, 1998)



Gambar 2.17
Rangka atap kayu masih digunakan di Integral Education Center (Beng, 1998)



Gambar 20.
Atap mengikuti bentuk site yang bergelombang (Beng, 1998)



Gambar 21.
Penggunaan rangkaian atap overhang (Beng, 1998)

Bawa mengatasi iklim dengan penggunaan rangkaian *atapoverhang* yang dalam. Metode konstruksi atap yang digunakan adalah metode konstruksi sederhana. Menggunakan sistem dinding batu bata dan rangka atap kayu (Beng, 1998). Bawa memanfaatkan kontur lahan untuk mendapatkan efek yang bagus, sehingga didapatkan kesan atap yang mengalir menyeberangi site dalam keharmonisan. Semua ini berakar dari budaya Sri Lanka.

Reuter House, William Lim, Singapore



Gambar 2.20.
Atap Reuter House berfungsi sebagai payung (Beng, 1998)

Pada bangunan Reuter House ini atap dan kolom berdiri bebas di dalam struktur beton, jadi fungsi atap seperti payung, melayang di atas ruang duduk.

Dari dua studi kasus di atas, dapat dikatakan bahwa konsep peratapan pada *extending tradition* adalah menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.



II.1.4.4.PERSUNGKUPAN

Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *extending tradition* pada persungkupan antara lain Beijing Reuter House karya William Lim dan Stage in the Forest karya Kengo Kuma.

Reuter House, William Lim, Singapore



Gambar 2.21.

Perpaduan unsure-unsur yang berbeda pada persungkupan Reuter House (Beng, 1998)



Gambar 2.22.

Louvre kayu horizontal untuk sunshade screen (Beng, 1998)

Sumber inspirasi dari rumah ini adalah dari '*black and white bungalows*' yang dibangun di masa kolonial. Penyelesaian alami tampilan batu bata dan sosoran overhang yang lebar terinspirasi dari bungalow kolonial. Balau merah kolom kayu dibiarkan alami, tidak dicat. Dinding dalam, lantai, dan tangga diekspresikan dalam elemen yang terpisah. Ruang tamu terdiri dari rangka kayu ringan, di mana terdapat sense transparan. *Louvre* kayu horisontal didesain untuk bertindak sebagai *sunshading screen*, diletakkan di antara kolom balau (Beng, 1998). Jadi bangunan Reuter House ini menggunakan elemen-elemen tradisional pada persungkupannya dengan sedikit penyesuaian akan kebutuhan masa kini. Stage In The Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 2.23.

Kisi-kisi bamboo digunakan untuk memisahkan Stage of Forest dari kehidupan kota (Beng, 1998)



Gambar 2.24.

Partisi kaca digunakan supaya hutan bisa diapresiasi (Beng, 1998)



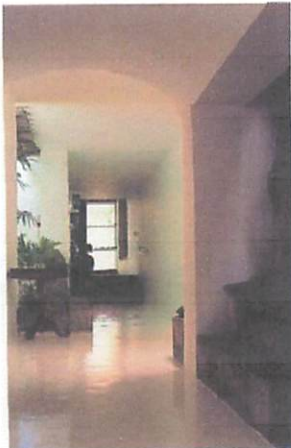
Area tempat duduk di depan panggung –*shomenkesho* – dirancang sebagai ruang transparan dengan lantai tatami. Sepanjang pertunjukan, partisi kaca dipindahkan dan ruang bertindak sebagai frame di mana hutan bisa diapresiasi. Kengo Kuma menggunakan kisi-kisi kayu untuk dinding yang memisahkan panggung dari kota. Langkah ini menciptakan batas antara keindahan yang sunyi dari hutan dan lingkungan kota (Beng, 1998). Bangunan ini menggunakan elemen tradisional pada persungkupannya namun elemen-elemen tersebut digunakan untuk fungsi yang berbeda daripada yang seharusnya. Di mana kisi-kisi bamboo yang seharusnya digunakan untuk memisahkan antar ruangan, di sini digunakan untuk symbol pemisah antara kesunyian hutan dan hiruk-pikuk kota. Selain itu persungkupan yang digunakan juga sedikit berbeda untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan yang memasukkan alam. Untuk itu digunakan partisi kaca yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Dari dua studi kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep persungkupan untuk *extending tradition* adalah menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.

II.1.4.5. PERSOLEKAN

Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *extending tradition* pada Persolekan antara lain tempat tinggal Geoffrey Bawa, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, .the Legian di Bali, dan Wat Pa Sunanthawanaram karya Nithi Sthapitanonda.

Geoffrey Bawa's House, Srilanka

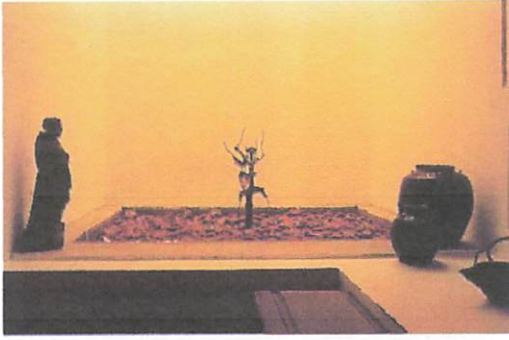


Gambar 2.25.
Komposisi vista dapat dilihat melalui linkways (Beng, 1998)



Gambar 2.26.
Salah satu sudut courtyard yang kecil (Beng, 1998)

Rumah tinggal Bawa memiliki perpaduan antara perasaan modern dan elemen tradisional, yang penciptaan susunannya mengkomposisikan vista yang dapat dinikmati melalui *courtyard* dan *linkways*. Pemandangan dibingkai oleh bukaan dan cahaya yang dibentuk dari bukaan-bukaan tersebut. Arsitektur Bawa adalah tentang bagaimana cahaya mencetak ruang dan mencerminkan dinding. Setiap ruang diarahkan menuju *landscape courtyard*.



Gambar 2.27.
Salah satu sudut courtyard yang menciptakan cahaya (Beng, 1998)

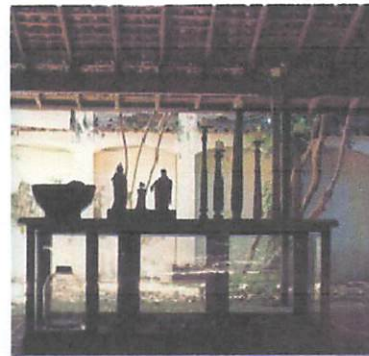


Gambar 2.28.
Elemen tradisional ditampilkan pada salah satu courtyard (Beng, 1998)

Rumah tinggal ini merupakan lirik pernyataan cahaya dan bayangan, di mana, ruang diperlakukan dengan intensitas putih. Rangkaian *courtyard* dalam rumah juga menggambarkan bahwa arsitektur dan *landscape* merupakan keberlanjutan yang tak dapat dipisahkan. Barang peninggalan bangunan tradisional digunakan menjadi bagian fitur desain.



Gambar 2.29.
Salah satu courtyard (Ben 1998)



Gambar 2.30.
Salah satu courtyard (Ben 1998)

Permainan *landscape* dan arsitektur menciptakan vista di mana bukaan yang dibingkai memiliki rute yang bercerita. Interior arsitektur Bawa dibangun oleh cahaya. Membawa rasa ketenangan dan keamanan.

Stage In The Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 2.31.
Detail panggung sudah disederhanakan (Beng, 1998)



Meskipun panggung hadir untuk mengikuti preseden tradisional, detail telah diinterpretasikan kembali dalam idiom yang baru. Panggung yang beratap dipasang dalam *setting natural*. Bayangannya dibentuk oleh atap membentuk *experience teater*.

The Legian, Bali

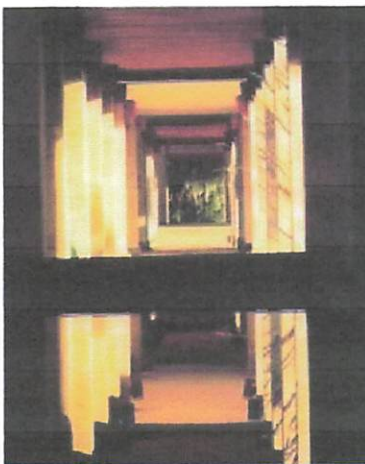


Gambar 2. 32.
Ada usaha penyatuan eksterior dan interior pada the Legian (Beng, 1998)



Gambar 2. 33, 34
Koridor dan pintu gerbang yang sempit mencerminkan bangunan tradisional Bali (Beng 1998)

Bangunan ini mendapat inspirasi dari bentuk tradisional. Meskipun tidak berdasar pada perubahan bentuk yang spesifik, idiom Bali terlihat jelas. Bangunan ini menggunakan struktur tradisional dengan disesuaikan dengan kebutuhan modern. Pada persolekannya terdapat keinginan untuk mencapai kesederhanaan. Detail-detail bangunan Bali yang rumit disederhanakan



Gambar 2. 35,36,37
Interior the Legian. Detail arsitektur Bali telah disederhanakan (Beng, 1998)

Bangunan ini memperluas *sense of space* dengan baik, dan juga memungkinkan seseorang untuk bergerak leluasa antara *outdoor* dan *indoor*. Dalam interior, *sense* pertapaan melalui permainan cahaya dan warna dihadirkan. Menghadirkan suasana yang tenang. Warna yang digunakan terbatas pada putih dan coklat. Furniture dibangun dengan garis sederhana dan menggunakan material lokal.



Wat Pa Sunanthawanaram, Nithi Sthapitanonda, Thailand



Gambar 2.38.
Eksterior Wat Pa Sunanthawanaram terlihat lebih sederhana daripada kuil tradisional (Beng, 1998)

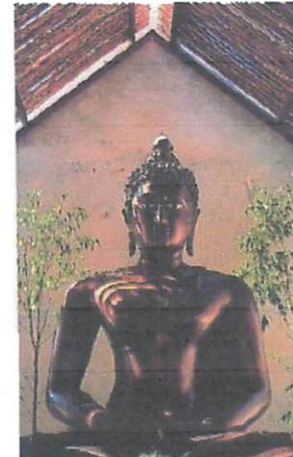


Gambar 2.39.
Patung Budha pada Interior (Beng, 1998)

Wat pa Sunathawanaram menyimpang jauh dari tipologi dalam bentuk, material, dan ekspresi dari kuil-kuil tradisional pada umumnya. *Sense* pertapaan diperpanjang di setiap detail Wat Pa Sunanthawanaram. Arsitektur menyaring hal-hal yang dasar, dan menghapuskan ornamentasi yang ditemukan dalam kuil tradisional Thai.



Gambar 2.40.
Detail interior yang sederhana tanpa ornament berlebih (Beng, 1998)



Gambar 2.41.
Patung Budha pada interior (Beng, 1998)

Manipulasi material dihasilkan di bangunan yang penuh dengan daya tarik. Material, yang dibiarkan natural, digunakan untuk tekstur dan penyelesaian. Lantai diselesaikan dengan beton, di ruang berdoa, lantai ditinggikan dan diselesaikan dengan kayu. Kualitas minimalis dari desain kuil menampilkan aura kerendahan hati.

Dari empat studi kasus bangunan yang persolekannya menggunakan konsep *extending tradition* dapat disimpulkan bahwa konsep persolekannya adalah menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.



II.2. STUDI KASUS EXTENDING TRADITION THE REGENT RESIDENCES Chiang Mai, Thailand Arsitek: Leg Bunnag dan bill bensley

THE REGENT RESIDENCE



Gambar 2.42. Regent Residence dalam lukisan (Beng, 1996)

The Regent Residence merupakan perkembangan kondominium yang menawarkan privasi dan banyak fasilitas lainnya seperti restoran, *room service*, spa, dan kolam renang pribadi. Kompleks bangunan ini terdiri dari 24 unit mewah dalam 10 villaterpisah dengan 3 atau 4 lantai unit villa. Masing-masing unitnya berukuran dalam *range* 330 m² sampai 445 m². Unit-unit ini ditawarkan dalam 3 layout yang berbeda, antara lain teras taman, pemandangan gunung, dan *penthouse*. Unit-unit taman memiliki kolam sendiri, *penthouse* menempati dua lantai teratas villa. Terdapat tangga melingkar yang membawa menuju ke paviliun terbuka di atas (Beng, 1996).

The Regent Residence dirancang sebagai penghargaan atas budaya dan *heritage* dari kerajaan kuno ini dengan layoutnya berdasar pada desa tradisional Thailand. The Regent Residence melukiskan arsitektur dan *sculpture* Lanna yang unik dari Thailand Utara (www.hotel-online.com).

Kerajaan Lanna merupakan kerajaan yang berusia 13 abad di Thailand Utara, diawali oleh Raja Mengrai pada 1259 yang mendirikan ibukota Chiang Mai pada 1291. Dari kerajaan ini tumbuh masyarakat dengan budaya dan bahasa bersamaan dengan tradisi dan adat, ritual dan festival (<http://ezinearticles.com>). Lanna memiliki kejayaan di abad ke 15 dan 16. Kerajaan ini bukan hanya berada di Thailand utara, tapi juga meluas sampai ke Burma, China, dan Laos. Sejak kedatangan Theravada Budhisme pada abad ke 14, penduduk Lanna memfokuskan kemampuan artistiknya pada bangunan dan dekorasi kuil (www.tatnews.org)

Secara literal Lanna berarti "*the land of a million rice fields*" dan banyak pedesaan Chiang Mai masih mengembangkan hasil dari bahan pokok ini. Areanya sakarang terkenal sebagai Chiang Mai. Sekarang terdapat banyak pengaruh dari Arsitektur Utara. Pengaruh tersebut terlihat dalam desain, *artwork*, dan *sculpture* pada periode sekarang. (www.hotel-online.com)



PERTAPAKAN Konsep Tradisional



Gambar 2.43.
berada di tengah-tengah
landscape yang hijau
yang lebat dan subur (Beng, 1996)

Masyarakat Thailand merupakan masyarakat yang agricultural. Mereka hidup dengan bertani. Pertanian merupakan sumber penghasilan pokok mereka. Dengan menjadi masyarakat yang agricultural, terdapat penghargaan yang dalam untuk alam dan kebutuhan untuk menjadi harmoni dengan elemennya (<http://ezinearticles.com>). Jadi dalam merancang sebuah bangunan, konsep tradisional Lanna memiliki penghargaan yang dalam untuk alam sehingga bangunannya hidup bersama alam tanpa merusaknya.

Konsep Modern



Gambar 2.44.
The Regent Residence. Bangunannya
berada di tengah-tengah tanaman hijau
yang lebat dan subur (Beng, 1996)

Lokasi kompleks bangunan Regent Residence Chiang Mai ini terletak pada 20 acre area tumbuh-tumbuhan hijau yang subur, dengan bukit-bukit kecil yang membentuk latar belakang yang indah. Dikelilingi oleh pohon jati, kompleks bangunan ini dikomposisikan dengan hati-hati (Beng, 1996). Pengkomposisian unit-unit bangunan ini diusahakan masuk menjadi bagian dari site yang subur itu tanpa harus merusaknya. Beberapa strategi dilakukan untuk membuat bangunan ini menyatu dengan alam tetapi masih memungkinkan bangunan ini untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Kompleks ini memiliki pemandangan ke arah Gunung Dot Suthep. Selain itu, adanya lahan pertanian di pusat kompleks bangunan merupakan daya tarik tersendiri. Penggunaan lahan pertanian sebagai bagian dari strategi *landscape* bukan hanya unik tapi juga membawa resort kembali kepada akar



perekonomian Thailand, yaitu pertanian (Beng, 1996). Lahan pertaniannya sendiri sebagai pusat landscapenya (www.hotel-online.com).



Gambar 2. 45, 46, 47
Perletakan bangunan di antara pohon-pohon yang tumbuh subur (Beng, 1996)

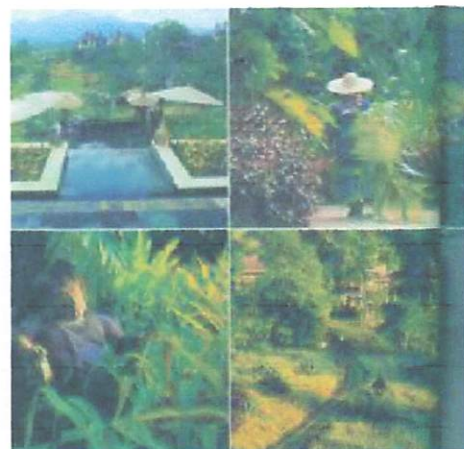
Desain landscape mungkin merupakan elemen resort yang paling penting dan paling berkesan. Masing-masing unit dihubungkan oleh jalan yang terbuat oleh batu pasir, sedangkan fasilitas resort tersembunyi di antara daun-daunan yang tebal. Lingkungan tropis yang subur didesain sedemikian rupa sehingga setiap sudutnya penuh dengan kejutan. Penempatan *sculptural* dan *terracotta* di sudut lahan menciptakan sebuah pengalaman.



Gambar 2. 48,49,50,51
Penempatan Sculpture di setiap sudut yang menciptakan sebuah pengalaman (Beng, 1996)

Highlight taman yang berbeda merupakan pengalaman dramatis yang dibedakan antara siang dan malam. Di malam hari terdapat ratusan cahaya. Lebih dari 300 lentera, didukung oleh *bamboo stands*, dinyalakan di sekitar lahan pertanian pada malam hari, menutupi seluruh tempat (Beng, 1996)

Jadi konsep tradisional Lanna yang tetap digunakan pada kompleks bangunan ini adalah dipertahankannya lahan pertanian yang merupakan sumber kehidupan masyarakat Thailand, bahkan



Gambar 2. 52
Beberapa sudut landscape pada Regent Residence Chiang Mai (Bena, 1996)



digunakan sebagai pusat landscape. Perletakan massa bangunan diatur sedemikian rupa supaya tidak merusak lahan pertanian tersebut tetapi masih bisa memenuhi fungsi yang dibutuhkan untuk masa sekarang. Kebutuhan yang ingin dipenuhi di sini adalah keinginan untuk menikmati pemandangan dan merasakan sebuah pengalaman. Dari penataan landscape diharapkan pengguna bangunan dapat merasakan pengalaman tersebut.

Konsep pertapakan: memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site.

PERANGKAAAN

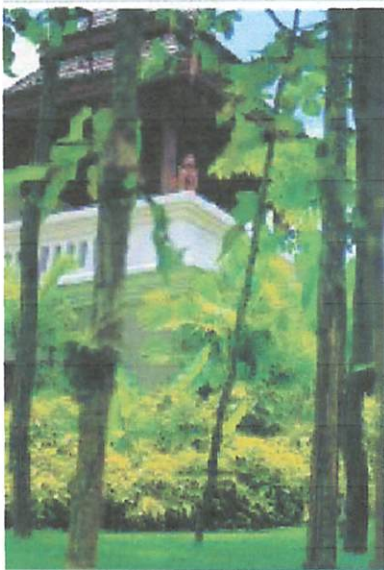
Konsep Tradisional



Gambar 2. 53.
Rumah tradisional Lanna. Lantai ditinaaikan.

Pada bangunan tradisional Lanna, lantai rumah diangkat tinggi dari tanah dengan beberapa pilar pendukung untuk mengantisipasi banjir di musim hujan dan untuk menyediakan tempat di bawah rumah untuk pekerjaan seperti memahat dan mengeringkan tekstil selama musim panas (www.chiangmaiinfo.com).

Konsep Modern



Gambar 2.54.
Pavilliun yang diangkat tinggi dengan tujuan untuk menikmati pemandangan (Beng, 1996)



Kompleks bangunan ini memiliki pemandangan yang indah ke arah Gunung Dot Suthep. Selain itu, pemandangan yang diciptakan oleh penataan landscapenya sendiri pun indah.



Pemandangan tersebut diusahakan agar bisa dinikmati oleh pengguna villa. Maka untuk memenuhi kebutuhan pandangan ini, Lek menaikkan pavillium kayu yang disatukan dengan 8 hektar sawah dan taman yang subur (Beng, 1996).

Gambar 2.55.
Pemandangan dari pavillium yang ditinggikan
(Beng, 1996)

Jadi bangunan ini tetap menggunakan konsep tradisional dalam perangkannya, yaitu menaikkan ketinggian lantai, namun penggunaan konsep ini memiliki fungsi yang berbeda pada konsep tradisional dan

modernnya. Untuk konsep modern, karena disesuaikan dengan fungsi villa yang sebagai tempat peristirahatan, maka pemandangan merupakan hal yang penting di sini. Dan inilah sebabnya mengapa diperlukan penaikan ketinggian lantai, yaitu untuk menikmati pemandangan.

Konsep perangkaan: Struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan disesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan.

PERATAPAN

Konsep Tradisional



Gambar 2.56.
Pahatan kayu bentuk V pada gable bertumpuk-tumpuk dan

Gambar 59
Atap bangunan tradisional Lanna

Pada bangunan tradisional Lanna, atap dimiringkan untuk menyediakan jalannya air hujan. Perpanjangan balok membengkokkan dua lengan membentuk segitiga atap (www.chiangmaiinfo.com). Selain itu, atap memiliki ciri khas multi tumpuk dan lis yang rendah (www.tatnews.org). Pada rumah kayu dengan karakteristik *Kalae* atau pahatan kayu bentuk "V" pada *gable*, dilihat sebagai satu contoh langka dari arsitektur dan seni tradisional Lanna.

(<http://ezinearticles.com>).



Gambar 2.57.
Bentuk atap yang lain, tetap bertumpuk
memiliki kemiringan

Konsep Modern

Pada bangunan the Regent Residence Chiang Mai ini atap memiliki kemiringan tajam dan dijajarkan (Beng, 1996). Panel kayu dipahat dan diwarnakan pada plafond, memberi tambahan kehangatan dan menggambarkan bentuk tradisional yang ditemukan di area kuil. (www.hotel-online.com)

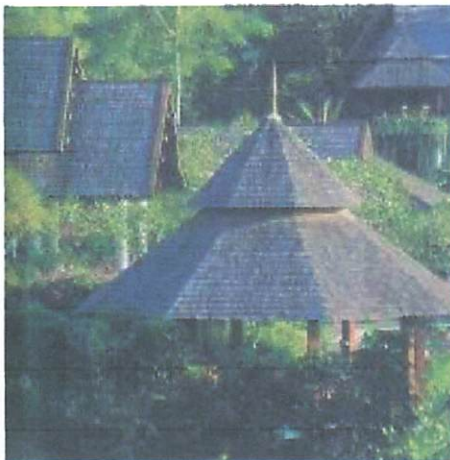
pada gambar 2.58 dapat dilihat bahwa atap pada bangunan Regent Residence



Gambar 2.58.
Atap yang bertumpuk juga ditemui pada
bangunan Regent
Residence (Ben 1996)

Chiang Mai ini mengambil bentuk dari bangunan tradisional Lanna. Hal itu tampak pada susunan atapnya yang bertumpuk. Hanya saja bentuk ini juga disesuaikan dengan kebutuhan sekarang, yaitu atap membutuhkan bentang yang lebih besar karena kebutuhan ruang yang lebih besar, sehingga struktur atap yang digunakan pada bangunan utama adalah struktur atap modern. Sedangkan yang digunakan pada

unit-unit yang kecil seperti gazebo, masih menggunakan struktur atap yang tradisional.



Konsep Peratapan: menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.

Gambar 2.59.
Pada Gazebo menggunakan struktur atap
tradisional dan bertumpuk (Beng, 1996)



PERSUNGKUPAN Konsep Tradisional



Gambar 2.60
Rumah tradisional Lanna yang memiliki dinding yang tertutup.



Gambar 2.62.
Rumah tradisional Lanna yang memiliki dinding terbuka



Gambar 2.63,
Rumah Lanna yang berdinding terbuka dan tertutup.

Bangunan tradisional Lanna memiliki duakonsep yang berbeda untuk persungkupan. Ada beberapa yang memiliki persungkupan sempurna, yang berarti keseluruhan rangkanyaditutup oleh dinding, namun ada pula bangunan yang terbuka, rangkanya terekspos tanpapenutup. Ada juga bangunan yang merupakan kombinasi dari keduanya.

Konsep Modern

Bangunan Regent Residence memiliki banyak bukaan. Semuasetting yang subur dan indah bisa dinikmati melalui bukaan

yang lebar di mana-mana. Setiap unit diberikan dapur dan paviliun terbuka yang besar (Beng, 1996).

Interior diselesaikan dengan penggunaan kayu local, terutama pada lantai yang halus, pintu yang megah dan tangga spiral di dalam menuju ke penthouse. Untuk mencapai privasi, dan lebih baik daripada penggunaan kerai kayu, kertas beras buatan tangan yang lembut ditempel di jendela yang dipilih, masih membolehkan cahaya alami yang lembut ke dalam suite (www.hotel-online.com)



Gambar 2.64,65
Ruang-ruang dengan dinding terbuka (Beng, 1996)



Gambar 2. 66,67
Ruang-ruang dengan dinding tertutup (Beng, 1996)

Bangunan Regent Residence menggunakan konsep tradisional yang memiliki kombinasi dinding yang terbuka dan tertutup, dan penempatannya disesuaikan dengan kebutuhan sekarang. Untuk ruang dengan dinding terbuka adalah ruang-ruang yang digunakan untuk menikmati pemandangan seperti ruang duduk. Sedangkan dinding yang tertutup diletakkan di ruang-ruang yang lebih *private* seperti ruang tidur.

Konsep persungkupan: menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.

PERSOLEKAN

Konsep Tradisional

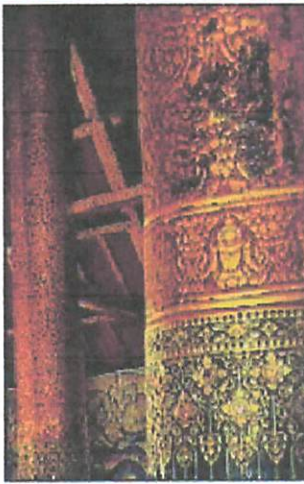
Pada bangunan tradisional Lanna, gable, pintu, dan jendela biasanya dipahat dengan kekusutan yang liar dari tumbuh-tumbuhan dan bunga, diselingi dengan makhluk mistik yang bersayap seperti *kinnaree*, garuda dan *hasadiling*. Di dalam, pilar mengingatkan kepada pohon yang tinggi di hutan dan didekorasi dengan motif flora, dan dindingnya sering ditutupi dengan lukisan dinding yang menggambarkan tema Budhaden adegan kehidupan sehari-hari. efek keseluruhan adalah untuk memberi kuil Lanna perasaan natural dan membuat tempat yang nyaman. Ketika kita melihat dan menghargai lukisan dinding yang indah, pahatan,



atau gambar Budha dalam *setting* yang tenang, mudah untuk melakukan meditasi (www.tatnews.org). Lanna tradisionalcraft dipasang di atas pintu untuk melindungi penggunaanya (ezinearticles.com).



Gambar 2.68.
Lukisan dinding yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan pahatan dinding yang bergambar flora



Gambar 2.69.
Lanna tradisional craft di atas pintu

Gambar 2.70.
Pilar dengan dekorasi motif flora

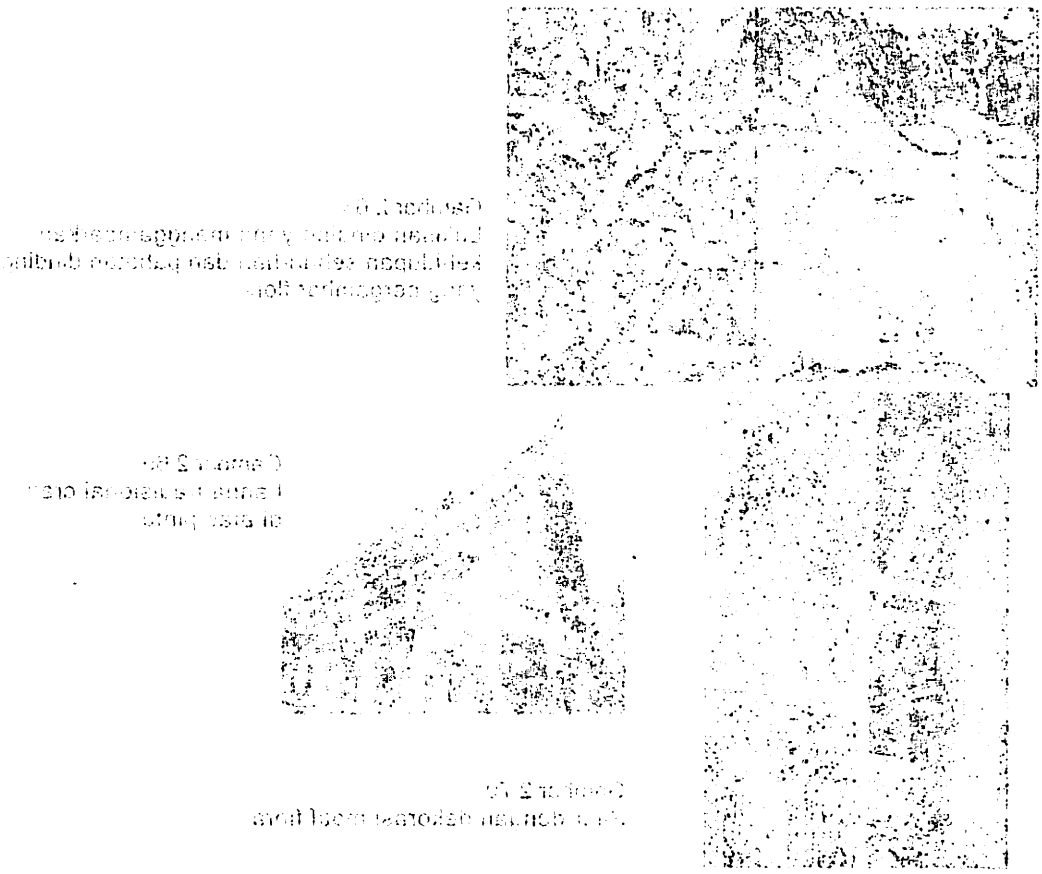
Warna yang paling dasar dan yang paling punya kekuatan yang diekspresikan di era Lanna adalah emas dan merah tua yang memberikan penampilan seperti raja. Penggunaan daun emas pada background merah tua memungkinkan yang emas bisa mengekspresikan dirinya dalam kontras yang dramatis melawan warna nada hangat sebagaimana dia mencerminkan secara mistis dalam cahaya. Nada emas, dalam era Lanna, menggambarkan matahari, pohon Bo (pohon keramat yang sering ditanam di dekat kuil sebagaimana dalam legenda bahwa Budha mempelajari prinsip-prinsipnya di bawah pohon Bo) dan binatang kecil seperti tupai dan kelinci. Beberapa variasi burung, burung kakak tua, kupu-kupu dan capung memperluas kekayaan dan permainan *artwork* (www.hotel-online.com).

Konsep Modern

Bangunan Regent Residence Chiang Mai menggunakan kisi-kisi penuh hiasan dan reruntuhan dinding-dinding yang memberi gambaran oriental yang unik. Batu memberi ketentraman dan berkesan berat, sedangkan puncak menara dan atap menyediakan keringanan dan elegan (Beng, 1996).

Ekletisisme dan kompleksitas diperluas sampai interior juga, di mana kayu digunakan secara ekstensif. Didetail untuk menciptakan sensasi orientalisme.

atau gambar dalam bentuk yang terbalik untuk memeriksa masalah (visualisasi) dalam (visualisasi) dengan cara membandingkan (visualisasi) dengan (visualisasi).



Wang yang yang paling dasar dan yang paling banyak digunakan yang diaplikasikan di era. Untuk dapat teras dan teras yang memberikan gambaran seperti raja. Pengukuran dan masa pada background merah tua memungkinkan yang masa bisa mengoperasikan di dalam kontrol yang strategis untuk masa pada tingkat sebagaimana dan mencerminkan secara mistis dalam cahaya. Nada masa dalam era. Untuk menggambarkan masalah pohon Bo (pohon keramat yang sering dilindungi sebagaimana dalam legenda bahwa Budha mempelajari prinsip-prinsipnya di bawah pohon Bo) dan pinrang kecil seperti raja dan raja. Berbagai variasi puring, puring kakak tua, kuda-kuda dan cabang merupakan kekayaan dan permainan orok.

Konsep Modern

Bangunan Egerit Residence Chiang Mai menggunakan kisi-kisi berlubang dan retortulan dinding-dinding yang mendapat gambaran oriental yang unik Batu menber ketentraman dan ketenangan berlubang, sedangkan puring menara dan atap menyediakan kenyamanan dan elegansi (Egerit, 1980). Eksterior dan kompleksitas diperoleh melalui interior juga, di mana kayu digunakan secara ekstensif. Dibatasi untuk menciptakan sensasi orientalisme.



Kaelae dan gazebo pribadi yang disebut *salas* membentuk bagian desain dari setiap paviliun. (Beng, 1996).

Lanna-style yang sakral yaitu patung "Naga" atau ular (menandakan perlindungan) mengelilingi Lanna Spa dan secara kreatif dicampurkan pada keseluruhan desain, digabungkan dengan pintu gerbang suite pada lantai dasar, melalui pintu masuk individual yang diakses melalui dedaunan yang lebat. Penggunaan desain Naga juga sangat lazim pada kuil di seluruh Thailand (www.hotel-online.com).

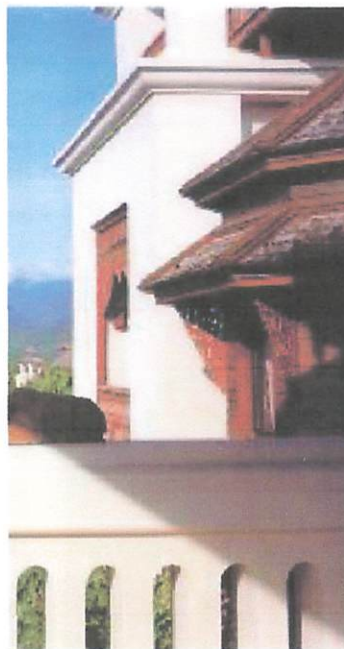
Potongan seni yang paling mengesankan yang ditempelkan di *reception lounge* merupakan rangkaian dari 6 relief dari pola *Lanna Khanuk* (symbol keringanan dari meditasi). Pola yang sederhana juga ditonjolkan di interior Spa dan menjadi logo Lanna Spa. Di mana bentuknya menyerupai bentuk kerang, Lek menjelaskan bahwa hal itu terinspirasi dari alam (bunga) atau nyala lilin. (www.hotel-online.com)

Koleksi yang indah dari lukisan dinding seni Lanna didisplay di Spa. Secara tradisional lukisan dinding menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Apa yang membuat Lek terkesan adalah ekspresi dari kegembiraan masa muda. Hal ini merupakan bentuk seni yang unik dan menyegarkan. *Artwork* dilukis pada kayu yang kasar dalam warna pastel. Gadis-gadis dalam lukisan telah digambar lebih ekspresif dan sensual, yang memberi mereka tampak yang lebih modern daripada gaya Lanna yang asli. (www.hotel-online.com).

Sculpture dan pahatan Thai yang indah diletakkan di ruangan kecil di kamar melalui setiap *suite* dan *area reception*. Diletakkan di *central* antara *dualounge* yang luas *direception* adalah karya Lanna yang antik berdiri bebas dipahat dalam kayu dengan karakteristik penyelesaian Lanna emas. Spa didekorasi dengan susunan yang besar dari bunga musiman yang segar dan tumbuh-tumbuhan hijau dari taman tropis yang subur. (www.hotel-online.com).



Gambar 2.71.
Pada interior diletakkan sculpture tradisional Lanna



Gambar 2.73.
Pada interior terdapat beberapa ukiran pada furnitur

Gambar 2.72.
Kisi-kisi penuh hiasan memberikan kesan oriental



Bangunan Regent Residence masih menggunakan elemen tradisional untuk dekorasi dan mempercantik arsitektur. Tapi dekorasi tradisional yang digunakan sudah disederhanakan. Apabila pada bangunan tradisional ukiran memenuhi bagian atas pintu, pada bangunan ini ukiran hanya ada di kisi-kisi jendela saja. Begitu juga dengan kolom. Pada bangunan tradisional, kolom penuh dengan ukiran, pada bangunan modern kolom dibiarkan polos. Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan modern lebih member kesederhanaan pada persolekannya.

Konsep persolekan: menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

Kesimpulan

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep *extending tradition* dalam setiap unsur pembentuk arsitektur. Kesimpulan tersebut digambarkan di dalam matriks di bawah ini.

UNSUR	KONSEP
PERTAPAKAN	memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site
PERANGKAAN	struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatanyang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.
PERATAPAN	Menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang
PERSUNGKUPAN	menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masakini. Selain itu juga menyesuaikan elemen- elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini
PERSOLEKAN	menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

Jadi inti dari *extending tradition* bila dilihat dari matriks di atas adalah penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini.



II.3. Arsitektur Tradisional Jawa

Konsep Extending Tradition ini mengambil bangunan arsitektur tradisional Jawa, hal ini karena kota Batu sendiri terdapat di daerah Jawa Timur.

Bilamana berbicara tentang arsitektur maka tidak akan lepas dari kebudayaan, dan bilamana oaring berbicara tentang kebudayaan, maka Asitektur sering dibicarakan sebagai salah satu hasil karya budaya-bangsa. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan jawa dengan rumah tradisional sebagai hasil karyanya.

Arsitektur Tradisional Jawa adalah Arsitektur yang berkembang di Jawa yang berlandaskan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Jawa berarti semua konsep bentuk, fungsi, tata letak, tata ruang, proses pelaksanaan, dan segala sesuarunya bersumber pada nilai-nilai masyarakat Jawa. Arsitektur tradisional Jawa ini sampai sekarang masih tetap hidup dan berkembang dikalangan masyarakat Jawa.

II. 3.1. Identifikasi Nilai-Nilai Asritektur Tradisional Jawa

Dalam teori mengenai nilai-nilai arsitektur Tradisional Jawa, nilai antara bentuk, fungsi, tata ruangnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan antara nilai satu dengan yang lainnya, maka dimungkinkan pada pembahasan tentang bentuk, fungsi, tata-ruang nantinya tidak akan berpatokan atau mengacu pada salah satu teori saja tetapi pada teori secara keseluruhan.

Didalam uraian sebelumnya didapat kesimpulan bahwa rumah tinggal adalah bangunan gedung yang merupakan suatu area pada suatu titik didalam daerah tertentu, dalam bentuk sebuah ruang yang sangat terbatas ukuranya yang dipergunakan untuk berhenti sambil meninjau kembali keadaan masa lampau dan keadaan sekarang dengan mengabaikan kegiatan berikut agar tidak ketinggalan jaman yang sekaligus juga dapat dimanfaatkan untuk menghimpun kembali perbendaharaan dalam arti kata luas, yang dimanfaatkan untuk kehidupan keluarga. Untuk selanjutnya perlu diungkapkan pengertian masing-masing prinsip yang terkandung didalam lingkup arsitektur yang secara langsung dapat dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi dalam rumah tinggal Jawa.

II.3.2. Pemahaman Terhadap Arsitektur Tradisional Jawa

Pemahaman Terhadap Arsitektur Tradisional Jawa pada masa lalu, yaitu pada saat asitektur tersebut menjadi bagian dari hidup dan kehidupan masyaakat Jawa.

- a. Pada prinsipnya rumah tradisonal jawa dibagi dalam tiga kebutuhan yaitu digunakan untuk tempat tinggal, untuk tempat ibadah dan untuk perjamuan atau makan bersama serta pertemuan antara keluarga satu dengan yang lainnya.ⁱⁱ
- b. Bentuk bangunan tradisional jawa terbagi dalam empat tipe :
 - Tipe yang pertama Joglo
 - Tipe yang kedua Limasan

ⁱⁱ Sastroatmojo, Suryanto. *Sasat peksi mabur mbekta winih waringin*, Djoko Ladang

Konsep Estetika Tradisional ini mengandung pengertian estetika tradisional Jawa, hal ini karena kata Batu sendiri terdapat di daerah Jawa Timur.

Bilamana berbicara tentang estetika maka tidak akan lepas dari kebudayaan, dan bilamana orang berbicara tentang kebudayaan, maka Estetika sering dipikulkan sebagai salah satu hasil karya budaya-budaya. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa dengan rumah tradisional sebagai hasil kerjanya. Anatologi Tradisional Jawa adalah Anatologi yang berkembang di Jawa yang berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Jawa berarti semua konsep bentuk, fungsi, tata ruang, proses pelaksanaan, dan segala sesuatunya bersumber pada nilai-nilai masyarakat Jawa. Anatologi tradisional Jawa ini sampai sekarang masih tetap hidup dan berkembang dikalangan masyarakat Jawa

11.3.4. Identifikasi Nilai-nilai Anatologi Tradisional Jawa

Dalam teori mengenai nilai-nilai anatologi Tradisional Jawa, nilai antara bentuk, fungsi, tata ruangnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan antara nilai satu dengan yang lainnya, maka dimungkinkan pada perkembangan tentang bentuk, fungsi, tata-ruang nantinya tidak akan terpisahkan atau mengacu pada salah satu teori saja tetapi pada teori secara keseluruhan. Di dalam uraian sebelumnya didapat kesimpulan bahwa rumah tinggal adalah bangunan gedung yang merupakan suatu area pada suatu titik dalam daerah tertentu, dalam bentuk sebuah ruang yang sangat terbatas ukurannya yang digunakan untuk berhenti sambil menunggu kembali keadaan masa lampau dan keadaan sekarang dengan mendapatkan kegiatan berikut agar tidak ketinggalan jaman yang sekaligus juga dapat dimanfaatkan untuk memimpin kembali perbendaharaan dalam arti kata luas, yang dimanfaatkan untuk kehidupan keluarga. Untuk selanjutnya perlu diungkapkan pengertian masing-masing prinsip yang terkandung didalam lingkup anatologi yang secara langsung dapat dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi dalam rumah tinggal Jawa.

11.3.5. Permasalahan Terhadap Anatologi Tradisional Jawa

Permasalahan Terhadap Anatologi Tradisional Jawa pada masa lalu, yaitu pada saat anatologi tersebut menjadi bagian dari hidup dan kehidupan masyarakat Jawa.

- a. Pada prinsipnya rumah tradisional Jawa dibagi dalam tiga kebudayaan yaitu digunakan untuk tempat tinggal, untuk tempat ibadah dan untuk pertemuan atau makan bersama serta pertemuan antara keluarga satu dengan yang lainnya."
- b. Bentuk bangunan tradisional Jawa terbagi dalam empat tipe :
 - Tipe yang kedua Limasan
 - Tipe yang pertama Joglo

"Sastrorajawana, Sasat bekti mubut mubuta wuh wuhgati Djoko Kusung



- Tipe yang ketiga Kampung
 - Tipe yang keempat Masjid
- c. Rumah Jawa pembangunannya hanya diletakkan diatas tanah dengan tanpa ditanam. Kekuatan rumah Jawa terletak pada tiang (saka), bagusnya pemasangan Sunduk kuli dan pasak-pasak (pant'ek-pant'ek) semakin banyak perlengkapannya, seperti apabila menahbahkan dengan *Toempang Singup* saja, maka rumah Jawa tersebut akan menjadi semakin kuat, dan pada kenyataannya belum ada umah joglo yang miring, apalagi sampai roboh.ⁱⁱⁱ

Dari ketiga catatan tersebut bahwa yang dimaksud arsitektur Jawa pada masa itu dan yang memiliki bentukan-bentukan tertentu, memiliki system struktur dan konstuksi, memiliki fungsi (kegunaan) yang dapat digunakan untuk menampung kegiatan manusia dengan aman, yang cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

II.3.3. Tinjauan Dari Aspek Non Fisik

Berupa aturan-aturan dan norma, tata cara dari nilai terdiri dari filosofi antara lain :

- ❖ Pada umumnya bentuk rumah Jawa seperti : Joglo, Limasan, Kapung dan Masjid bentuknya selalu bujur sangkar atau persegi panjang (simetri). Dalam hal ini menggambarkan keseimbangan atau keselarasan yang ingin dicapai dalam tata kehidupan sehari-hari orang Jawa.
- ❖ Banyak ruang terbuka seperti pendopo, pringgitan dan regol merupakan penyelarasan dan penyatuan dengan alam lingkungan Jawa yang tropis.
- ❖ Pada atapnya selalu meruncing keatas pada setiap rumah menggambarkan simbolisme Tuhan, Esa san Abadi atau Kekal.
- ❖ Senthong tengah adalah sakral (letak kegiatan utama) adanya kepercayaan bahwa Dewa Sedhana dan Dewi Sri merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan dari masyarakat Jawa yang pada umumnya petani, senthong merupakan persemayaman bagi mereka.

II.3.4. Tinjauan Dari Aspek Fisik

II.3.4.1. Pola penataan ruang :

Dalam hal konsepsi pola tata ruang, ruang luar maupun ruang dalam ditunjukkan dengan Susunan ruang yang berpola, ditunjukkan dengan jenis ruang yang dianggap baku atau utama, yaitu sentong (kiri, tengah, dan kanan) , pendopo dan pawon, sebagai tingkat kepentingan yang pertama. Tingkat kepentingan yang kedua adalah pringgitan yang melengkapi kebutuhan karena

ⁱⁱⁱ Ismunandar, R. *Joglo Arsitektur Tradisional Jawa*. Semarang

- Tipe yang ketiga Kamprung
- Tipe yang keempat Masjid

c. Rupa-rupa Jawa pembangunannya hanya ditetapkan diatas tanah dengan tanpa ukuran. Kekuatan rumah Jawa terletak pada tiang (saka), padanya pemasangan Gunduk kuli dan pasak-pasak (pantek-pantek) semakin banyak behendkapanya, seperti apabila menanggapi dengan Toempang Jangup saja, maka rumah Jawa tersebut akan menjadi semakin kuat dan pada kenyataannya dalam ada rumah joglo yang miring, sebagai sampai lodor.¹¹¹

Dari ketiga catatan tersebut bahwa yang dimaksud arsitektur Jawa pada masa itu dan yang memiliki bentuk-bentuk tertentu, memiliki system struktur dan konstuksi, memiliki fungsi (kegunaan) yang dapat digunakan untuk memampung kegiatan manusia dengan aman, yang cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

11.3.3. Tinjauan Dari Aspek Non Fisik

Berupa aturan-aturan dan norma, tata cara dan tata nilai terdiri dari filosofi antara lain :

- ❖ Pada umumnya bentuk rumah Jawa seperti : joglo, Limasan, Kamprung dan Masjid bentuknya selalu sejajar atau bergeser (garang (sireti). Dalam hal ini menggambarkan kesempadan atau kesetaraan yang ingin dicapai dalam tata kehidupan sehari-hari orang Jawa.
- ❖ Banyak ruang terbuka seperti peridopo, pinggitan dan tegol merupakan penyelarasan dan penyatuan dengan alam lingkungan Jawa yang tropis.
- ❖ Pada atapnya selalu meruncing keatas pada setiap rumah menggambarkan simbolisme Tuhan, Esa san Abadi atau Kekal.
- ❖ Sentong tengah adalah saka (letak kegiatan utama) adanya kepercayaan bahwa Dewa Sedhana dan Dewi Sri merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan dari masyarakat Jawa yang pada umumnya betani, sentong merupakan persemayaman bagi mereka.

11.3.4. Tinjauan Dari Aspek Fisik

11.3.4.1. Pola penataan ruang :

Dalam hal konsep pola tata ruang, ruang luar maupun ruang dalam ditunjukkan dengan susunan ruang yang berpola, ditunjukkan dengan jenis ruang yang dianggap baku atau utama yaitu sentong (kiri, tengah, dan kanan) , peridopo dan pawon, sebagai tingkat kepentingan yang pertama. Tingkat kepentingan yang kedua adalah pinggitan yang melengkapi kebutuhan karena

¹¹¹ Jaminingsih, R. Joglo Arsitektur Tradisional Jawa. Semarang



derajat dan harta kekayaan yang perlu ditampung. Tingkatan yang lain adalah disediakan untuk menampung anggota keluarga atau pihak yang lain (tamunya), adalah gandok.^{iv}

Keteraturan hidup yang terpancar dari tanggung jawab hidupnya kepada Yang Maha Kuasa menjiwai proses pembuatan bangunan rumah tinggal Jawa, yang diwujudkan dalam bentuk penempatan dan penataan bagian-bagian bangunan dalam rangkaian kesatuan bangunan. Penataan tersebut tidak hanya pada arah mendatar (horizontal) saja, tetapi dapat juga pada arah tegak (vertikal). Pada arah mendatar terlihat pada pembuatan peta petak pekarangan, maupun ruang dalam rumah tinggal, yang ditentukan dengan irama dan ukuran-ukuran tertentu, selain itu juga menggunakan satuan ukuran yang didasarkan pada ukuran tubuh manusia (calon pemakai atau para ahli bangunan yang berpengaruh). Pada arah tegak, terlihat pada pola penentuan tinggi lantai dan tinggi bangunan, yang membedakan antara bagian yang utama dengan bagian pelengkap dari bangunan rumah tinggal dan lingkungannya. Juga terdapat keserasian antara pola bentuk arah mendatar dengan arah tegak, yang secara keseluruhan menunjukkan suatu bentuk yang serasi serta selaras dengan lingkungan disekitarnya.^v

Masyarakat Jawa juga menganggap ada golongan yang tinggi ('priyayi') atau lebih berkuasa, atau lebih kuat. Kekuasaan tunggal akan menjadi pola pengelolaan, sehingga yang tunggal itu akan menjadi yang utama.^{vi} Hal tersebut akan selalu terlihat dalam pemikiran, perbutan dan karya, yang juga terlihat pada pola bangunan rumah tinggal Jawa. Didalam suatu tata ruang lingkungan, terdapat lingkungan rumah tinggal yang lain. Dalam lingkungan rumah tinggal terdapat bangunan atau bagian 'dalam' yang lebih utama dari pada bangunan atau bagian rumah yang lain. Dan ruang tengah 'dalam', yang lebih utama dari ruang-ruang yang lain. Pola berarah memusat tersebut berpengaruh pada berbagai bentuk bagian bangunan, sehingga bagian yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat disekitar atau disekeliling bagian yang dianggap lebih utama, yang menurun secara bertingkat-tingkat. Penurunan bertingkat-tingkat tersebut terlihat pada besaran lahan atau ukuran luas tapak, bentuk dan ukuran pagar, bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal, kelengkapan jenis pohon, kesemuanya pada tingkatan lingkungan makro. Pada tingkatan lingkungan mikro terlihat pada bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal didalam kompleks, ukuran ruang, bentuk dan ukuran bagian bangunan (pondasi, tiang, balok, lantai), bentuk dan ukuran pintu dan jendela, kelengkapan dan kerumitan bentuk ukiran-ukiran, kelengkapan dan beraneka ragam warna,

^{iv} Ronald, A. 1990 ciri-ciri karya budaya dibalik tabir keagungan rumah Jawa. Universitas atmajaya yogyakarta (hal 208)

^v. Ibid hal: 328

^{vi}. Ibid hal: 331

terjadi dan hasil akhirnya yang benar-benar merupakan tingkatan yang lain adalah diadopsi untuk menampung anggota keluarga atau pihak yang lain (misal, adalah gendak).

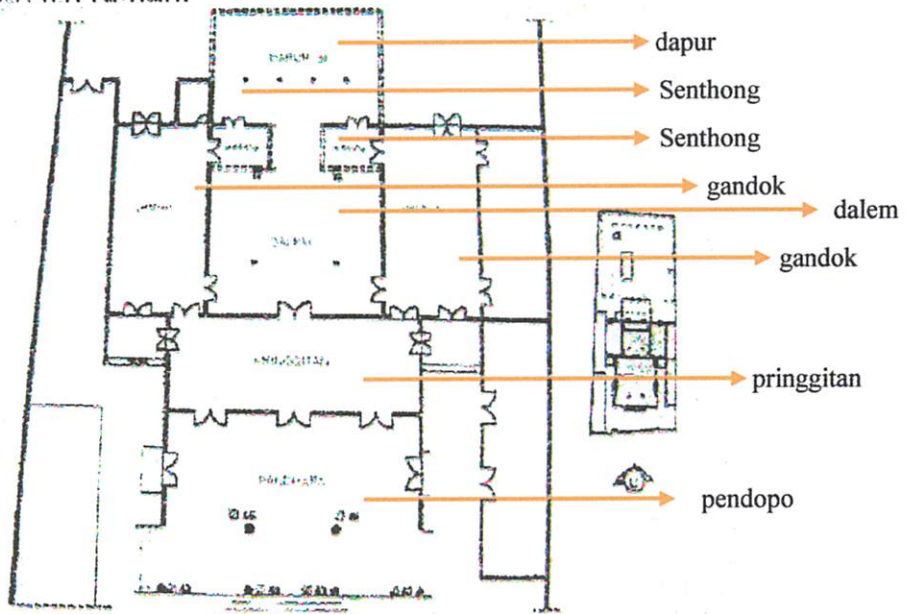
Keterampilan hidup yang terpancar dari tanggung jawab hidupnya kepada Yang Maha Kuasa menjiwai proses pembangunan bangunan rumah tinggal Jawa, yang diwujudkan dalam bentuk pemerintahan dan peraturan bagian-pagian bangunan dalam rangkaian kesatuan bangunan. Peraturan tersebut tidak hanya pada arah mendatar (horizontal) saja, tetapi dapat juga pada arah tegak (vertikal). Pada arah mendatar terlihat pada pembagian pada bagian-bagian bangunan, maupun ruang dalam rumah tinggal, yang ditunjukkan dengan nama dan ukuran-ukuran tertentu, selain itu juga menggunakan satuan ukuran yang dibasiskan pada ukuran tubuh manusia (calon pemakai atau para ahli bangunan yang berpengaruh). Pada arah tegak, terlihat pada pola perencanaan tingkat lantai dan tinggi bangunan, yang membedakan antara bagian yang utama dengan bagian pelengkap dan bangunan rumah tinggal dan lingkungannya. Juga terdapat keserasian antara pola bentuk atap, mendatar dengan arah tegak, yang secara keseluruhan menunjukkan suatu bentuk yang serasi serta selaras dengan lingkungan sekitarnya.

Masyarakat Jawa juga menganggap ada golongan yang tinggi ('priyayi') atau lebih berkuasa, atau lebih kuat. Kekayaan tinggi akan menjadi pola pengelompokan, sehingga yang tinggal itu akan menjadi yang utama. Hal tersebut akan selalu terlihat dalam pemikiran, perbuatan dan karya, yang juga terlihat pada pola bangunan rumah tinggal Jawa. Di dalam suatu tata ruang lingkungan terdapat lingkungan rumah tinggal yang lain. Dalam lingkungan rumah tinggal terdapat bangunan atau bagian 'dalam' yang lebih utama dan pada bangunan atau bagian rumah yang lain. Dan ruang 'dalam' yang lebih utama dan ruang-ruang yang lain. Pola bentuk menurut tersebut terdapat pada bagian-bagian, paling luar, paling tepi, paling luar, paling sederhana dan paling utama terdapat di bagian atau disekeliling bagian yang dianggap lebih utama, yang menurut secara bertingkat-tingkat. Perencanaan bertingkat-tingkat tersebut terlihat pada besaran lahan atau ukuran luas tapak, bentuk dan ukuran pagar, bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal, kelengkapan jenis bahan, kesemuanya pada tingkatan lingkungan makro. Pada tingkatan lingkungan mikro terlihat pada bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal dalam kompleks, ukuran ruang, bentuk dan ukuran bagian bangunan (pondasi, tiang, balok, lantai), bentuk dan ukuran pintu dan jendela, kelengkapan dan kerumitan bentuk ukuran-ukuran, kelengkapan dan penataan ragam warna,



ketinggian lantai dan ruang dalam, penerangan ruang, mutu bahan bangunan, dan bentuk dan keanekaragaman perabot rumah tangga.

Ruang pada rumah tinggal Jawa digambarkan dengan jarak (pada arah horizontal dan vertikal), dan jarak itu diperlukan untuk menandai ciri kedekatan hubungan satu orang dengan orang lain. Tata letak ruang (setting) bahwa tuang dalam sistem rumah Jawa mengenai perletakan berdasarkan situasi kwadran depan kanan-depan kiri, belakang kanan belakang kiri, hal ini tidak tergantung arah menghadap rumah itu. Ruang yang dalam kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (publik), depan kiri dan ruang tengah umum (semi publik), belakang kanan (semi privat) dan belakang kiri untuk (privat). Dalam sistem perletakan bahwa bagian kanan dari sisi pemilik rumah menjadi lebih utama bila dibandingkan dengan sisi kiri, sehingga sisi kanan diutamakan dari pada sisi sebelah kiri rumah.



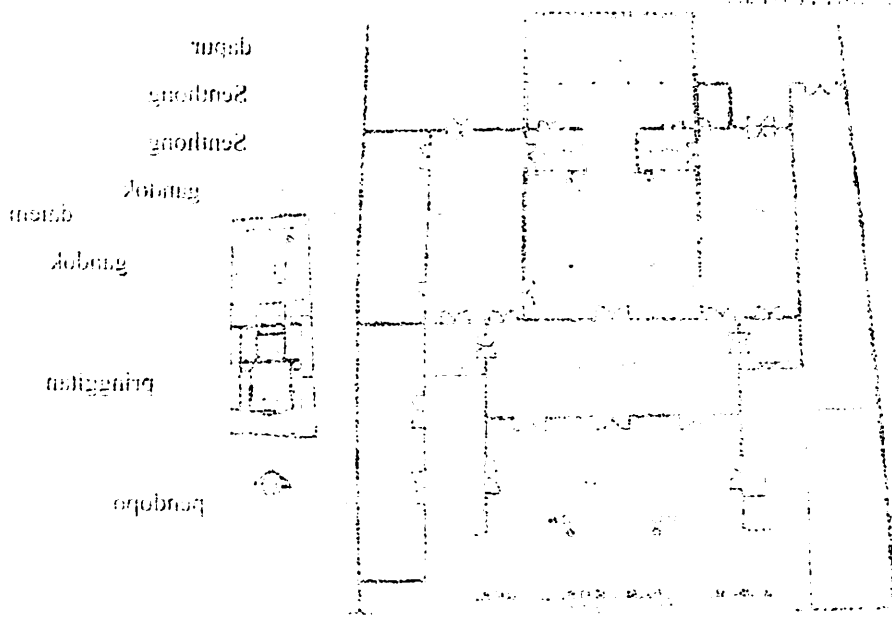
Gambar 2.74. Pola tata Griya Hill

Sumber: prijotomo, joseph. (re)-konstruksi arsitektur Jawa hal : 409

Keterangan Bagian – bagian penting yang lain dalam rumah Jawa adalah :

- **Griya wingking** Bangunan ini merupakan tempat tinggal orang tua dan anak-anak perempuan, dalam rumah induk ini terletak *krobogan* dan *petanen* yang dianggap sebagai bagian paling 'sakral' dalam Rumah Jawa.
- **Pandapa** Bagian ini berupa bangunan terbuka (tanpa dinding) tempat menerima tamu atau mengadakan kegiatan pertemuan. Ruang pendopo selalu luas dan terbuka (tidak berdinding), selain itu didalam ruang ini tidak terlalu banyak perabot (termasuk kursi

kedinding lantai dan ruang dalam, pembagian ruang, atau bahan bangunan, dan bentuk dan kesempurnaan perabot rumah tangga. Ruang pada rumah tinggal Jawa digambarkan dengan jarak (pada arah horizontal dan vertikal), dan jarak itu diperlukan untuk menandai ciri kesempurnaan hubungan satu orang dengan orang lain. Tata letak ruang (setting) pada rumah tinggal dalam sistem rumah Jawa mengenai perilaku berdasarkan situasi kwadran dengan kanan-depan kiri, belakang kanan belakang kiri, hal ini tidak terganggu oleh perubahan rumah itu. Ruang yang dalam kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (publik), depan kiri dan ruang tengah umum (semi publik), belakang kanan (semi privat) dan belakang kiri untuk (privat). Dalam sistem perilaku bahwa bagian kanan dari sisi pemilik rumah menjadi lebih utama bila dibandingkan dengan sisi kiri, sehingga sisi kanan diutamakan dan pada sisi sebelah kiri rumah.



Gambar 2.7.6. Pola lantai rumah Hill
Sumber: penelitian lapangan (rekonstruksi berdasarkan foto, hal. 109)

Keterangan Bagian – bagian penting yang lain dalam rumah Jawa adalah :

- **Gaya wingking** Bangunan ini merupakan tempat tinggal orang tua dan anak-anak perempuan, dalam rumah induk ini terletak klopoda dan betan yang dianggap sebagai bagian bagian 'sakral' dalam Rumah Jawa.
- **Pandapa** Bagian ini berupa bangunan terbuka (tanpa dinding) tempat menerima tamu atau mengadakan kegiatan pertemuan Ruang pendopo selalu luas dan terbuka (tidak berding), selain itu dibalik ruang ini tidak terhalu banyak perabot (termasuk kursi



untuk tempat duduk), sehingga sebagai sebuah ruang yang disediakan untuk orang-orang yang tidak saling mengenal, akan terasa canggung bila bertingkah laku bebas. Rasanya berada diruang semacam ini dapat bertingkah bebas namun seakan akan ada pihak lain yang selalu mengamatinya atau melihat kearah dirinya, sehingga kebebasannya menjadi terikat dan tidak sombong.

- **Pringgitan** adalah tempat untuk mempergelarkan wayang kulit dan juga sebagai pasanggrahan atau tempat transit, istirahat, berkumpul (tidak tidur) sebelum masuk ruang tamu. Bagian rumah ini merupakan bangunan penyambung antara *pandapa* dan *griya wingking*.
- **Regol** dari Kawruh Griya - SasraWiryatma (G-Sas) [h.25] Leresipun ing nami Rigol inggih parigollan tegesipun panggenan angetrapaken tatakrama dhateng tiyang sasami. Utawi enem dhateng ngasepuh. Tuwin alit dhateng ageng (andhap luhur). Parigolan wau watesipun tiyang mandhap saking tumpakan utawi ambikak songsong kukudhung (topi) miwah udhunipun making pandhapa dhateng regol. Hormat dhateng tamu Inggang kapernah sepuh utawi kawon likhur pangkatipun udhunipun making tumpakan sasaminipun wau kaupamekaken Rigol. artinya tempat menerapkan tata karma, terutama oleh orang muda pada orang tua atau orang kecil pada orang besar, regol adalah gerbang masuk halaman rumah. Disini tamu turun dari kendaraan (kereta atau kuda dan membuka topi untuk menghormati tuan rumah.
- **Gandok** merupakan bangunan hunian untuk anak laki-laki. Dari Kawruh Griya - SasraWiryatma (G-Sas) [h.25] *Gandhok*: Inggih punika griya ingkang manggen gathuk tritis kaliyan griya wingking. Dados gandhok utawi gedhogan sagandhok sami saganthet ananging dhapuripun griya artinya Bangunan yang berhubungan tritisnya (overstek) dengan bangunan belakang. Jadi "gandhok" artinya "gandheng", tetapi bangunannya sendiri juga mempunyai nama menurut modelnya. Sesuai pengembangannya maka gandok terbagi beberapa fungsi, gandok kanan lebih kearah kehidupan dan aktifitas, sedangkan gandok kiri sebagai tempat menyimpan perlengkapan atau perabot.
- **Pawon** (dapur) adalah tempat yang banyak abu, dari api yang digunakan untuk memasak. *Pawon* merupakan bangunan tersendiri, terpisah dari *griya wingking*.^{vii}
- **Senthong** merupakan bagian dari griyo wingking yang mana Senthong tengah merupakan ruang persembahan, Senthong kiwo merupakan tempat untuk anak perempuan, dan Senthong tengen merupakan ruang istri dan anak kecil.

^{vii} Ronald, A. 1990 cirri-ciri karya budaya dibalik tabir keagungan rumah jawa. Universitas atmajaya yogyakarta (hal:217

- **Pringgitan** adalah tempat untuk mempergelakkan wayang kulit dan juga sebagai pasinggihan atau tempat transit, istirahat, berkumpul (tidak tidur) sebelum masuk ruang tamu. Bagian rumah ini merupakan bangunan penyambung antara halaman dan gaya wingking.
- **Regol** dan Kawuh Gaya - Sasawiyatma (G-Sas) [h.25]

Letaknya ini nama Rigol indit bagian tegesun pangingan anditpaken tatarima diting tiring sasami. Utau enem diting ngasapit. Tuwin alit diting sang (andap luhur). Partolan wan watesun tiring mandap saking tumpakan utawi simpikak songong kukubung (topi) miwah udhunipun maring padhapa diting regol. Homat diting tamu ingkang kapermah sepuh utawi kawon likur pangkatipun udhunipun maring tumpakan sasaminipun wan kapamrakken Rigol.

Artinya tempat menepkan (ata karna, tertama oleh) orang muda pada orang tua atau orang kecil pada orang besar, regol adalah gedung masuk halaman rumah. Disini tamu turun dari kendaraan (kereta atau kuda dan memuka topi untuk menghormati tuan rumah).
- **Gandok** merupakan bangunan buisan untuk anak laki-laki. Dari Kawuh Gaya - Sasawiyatma (G-Sas) [h.25] Gandok indit buika gaya ingkang manggen galuk talis kaliyan gaya wingking. Dadas gandok utawi gedhogan sagandok sami sagandhet anging ditudun gaya artinya bangunan yang berhubungan tithanya (overstek) dengan bangunan belakang. Jadi "gandok" artinya "gandheng", tetapi bangunannya sendiri juga mempunyai nama menurut modelnya. Sesuai pengembangannya maka gandok terbagi beberapa fungsi, gandok karna lebih kearah kepribaan dan aktifitas, sedangkan gandok kii sebagai tempat menyimpan benda-benda.
- **Parvon** (bagun) adalah tempat yang banyak ada, dari api yang digunakan untuk memasak. Parvon merupakan bangunan tersendiri, terpisah dari gaya wingking.¹⁰
- **Sentrong** merupakan bagian dari gaya wingking yang mana Sentrong tergar merupakan ruang pembahan. Sentrong kiwo merupakan tempat untuk anak perempuan, dan Sentrong tengen merupakan ruang istih dan anak kecil.

¹⁰ Ronold, A. 1990. *Chin-chin karya budaya dibalik tabik kabangsan rumah Jawa*. Universitas Surabaya. Yogyakarta (hlm:117)



Masyarakat Jawa dengan faham jawanya ('kejawen') sering dianggap oleh kalangan lain sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitif, walaupun sebenarnya dengan faham itulah mereka kemudian dikatakan mempunyai sifat-sifat khusus. Hal tampak khusus adalah cara mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan kehidupan lingkungan disekitarnya. Hubungan antar sesama manusia terjadi didasarkan pada dua motif, yaitu hubungan antara kawula lan gusti (hamba dan tuhan) dan hubungan yang nantinya akan menyebutkan dirinya sebagai insun (saya untuk kalangan bangsawan). Hubungan antara manusia dan lingkungan alam disekitarnya didasarkan pada anggapan bahwa eksistensi (hidup) dalam kosmos alam raya dipandang sebagai sesuatu yang teratur dan tersusun secara hirarkis. Arah depan belakang melambangkan privacy, samping kanan-kiri melambangkan kekerabatan, dan arah vertikal melambangkan derajat ataupun kedudukan.^{viii}



Gambar 2.75. Perlambangan Griya Jawa

Griya wingking (bagunan atau rumah belakang) itu dalam hal besar dan panjang, dibuat melebihi ukuran dari griya ngajeng (pendhopo), demikian dengan halnya ketinggian siti beaturan (lantai), juga dibuat lebih tinggi dari pada griya ngajeng. Pendapat dari leluhur jaman dahulu adalah dengan maksud dan harapan, semoga pada akhirnya penghuninya mendapat keluhuran pangkat dan derajat, bahagia, dan penuh rejeki, atau dengan kata lain supaya enak dan berbahagia dibelakang meskipun berjerih payah dibelakang.^{ix}

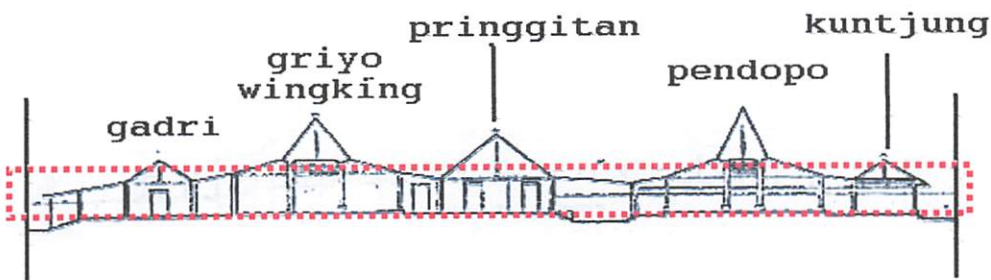


^{viii} Ibid, hal :3

^{ix} Prijotomo,j. 2006. (Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, hal :175-176



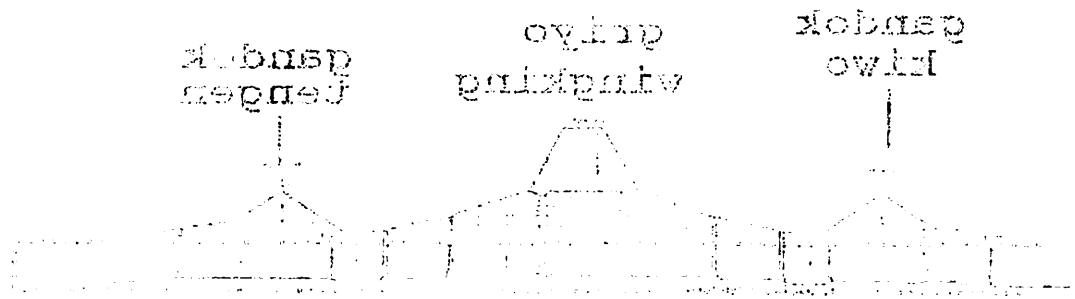
Gambar 2.76. potongan melintang bangunan dalem Bupati Purbodirjan
(Sumber: Cirri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa.)



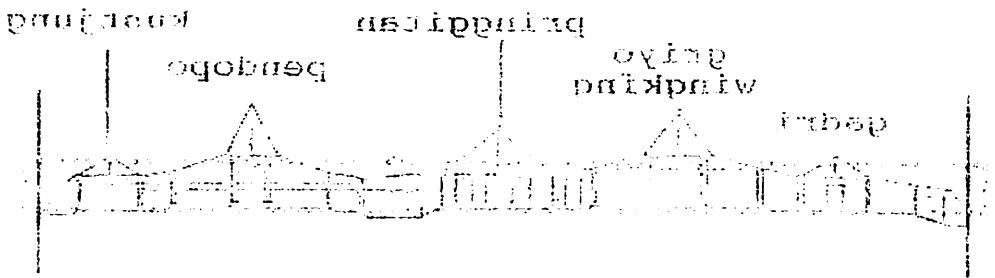
Gambar 2.77. potongan membujur bangunan dalem Bupati Purbodirjan
(Sumber: Cirri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa.)

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya jawa pada dasarnya dinyatakan dengan berdasarkan pada empat areal atau lingkup keyakinan, yaitu **kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi (kepribadian) dan permasalahan atau makna**. Keempatnya akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karyanya. Dalam hal karya, didalamnya berlaku pula keberadaan lingkungan buatan atau tempat tinggal atau rumah tinggal atau karya arsitektur sebagai bagian dari kehidupan budaya. Salah satu contoh nyata adalah timbulnya anggapan dari diri mereka (masyarakat jawa) bahwa istana atau keraton (dari asal kata ratu → ke + ratu + an atau ke-datu-an hingga sering pula disebut kedaton) merupakan pusat dari kosmos. Dengan demikian tampaknya cukup menarik dan kemudian dirasa perlu meneliti hubungan antara rumah tinggal dan faham kosmos yang berkembang subur dalam kehidupan budaya jawa yang sampai saat ini masih berlangsung.^x

^x Ibid, hal :3

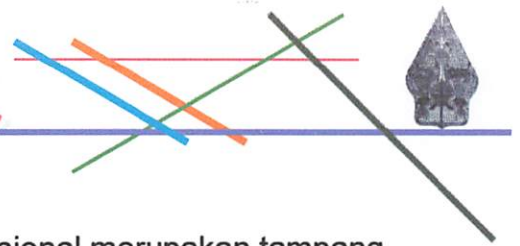


Gambar 2.76 Potongan melintang bangunan dalam bentuk Parobojan (Sumber: *Arsitektur Rumah Tradisional Tatar Karesidenan Kedu*, Jember)



Gambar 2.77 Potongan melintang bangunan dalam bentuk Parobojan (Sumber: *Arsitektur Rumah Tradisional Tatar Karesidenan Kedu*, Jember)

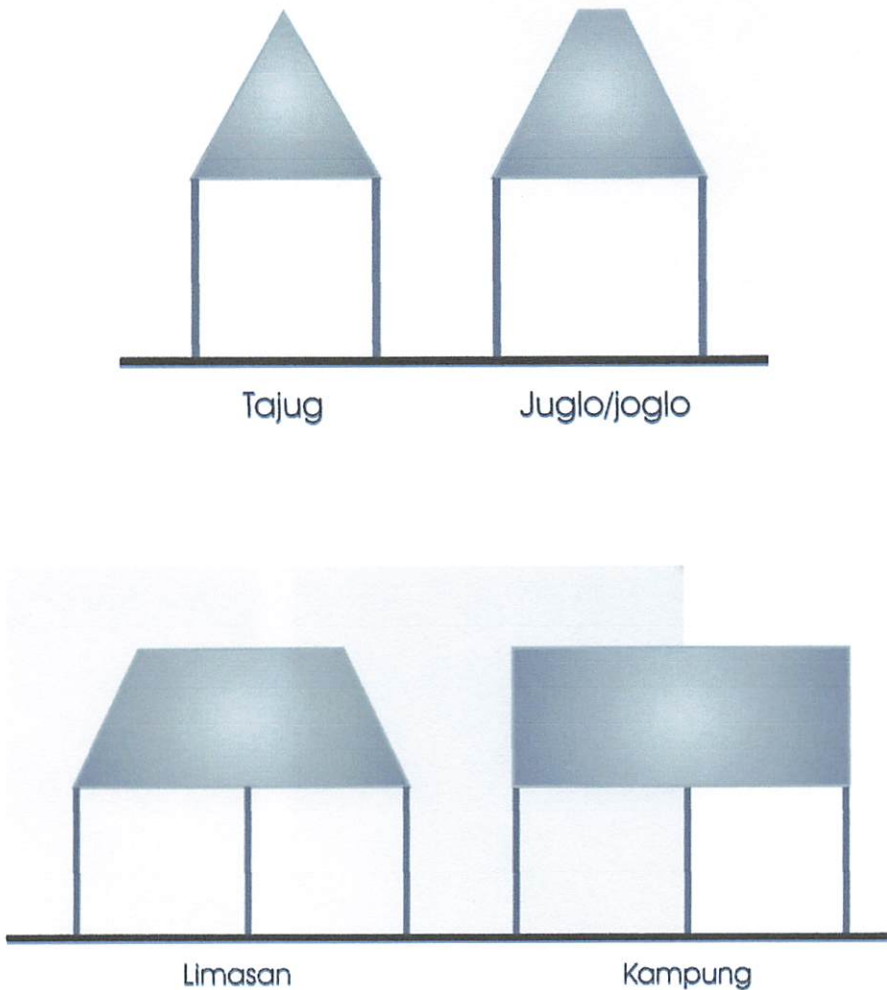
yang sampai saat ini masih berlangsung. Kosmos yang berkembang subur dalam kehidupan budaya Jawa ditasa perlu meneliti hubungan antara rumah tinggal dan farmen kosmos. Dengan demikian tampaknya cukup menarik dan kemudian dst-an tinggal sering pula disebut kedaton) merupakan pusat dari istana atau keraton (dari asal kata ratu → ke + ratu + an atau ke-timbulnya anggapan dari diri mereka) (Masyaraka Jawa) bahwa bagian dari kehidupan budaya. Salah satu contoh nyata adalah atau tempat tinggal atau rumah tinggal atau karya arsitektur sebagai hal karya, dibalainya belaku pula keberadaan lingkungan dustan akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karyanya. Dalam pribadi (kepribadian) dan permasalahan atau makna. Keempatnya lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi dasarnya dinyatakan dengan berdasarkan pada empat aspek atau kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa pada



II.3.4.2. Dhapur griya atau tipe bentuk :

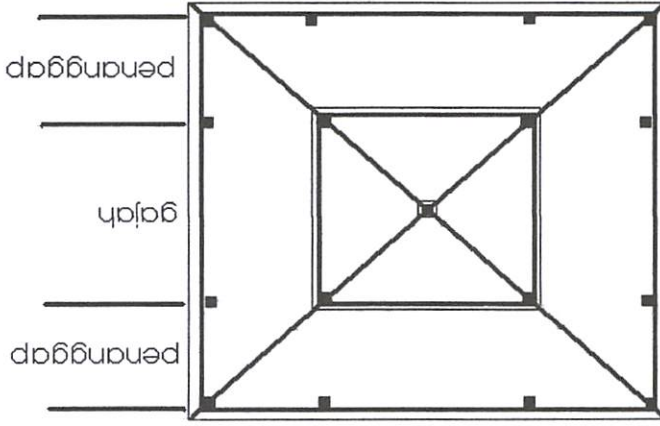
Tipe bentuk pada arsitektur tradisional merupakan tampang yang nyata secara langsung dilihat. Dimana menurut penggolongannya terbagi atas 3 golongan :

- a. Dari tinjauan dhapur, yakni sosok rupa atau tipe gugusan bangunan : teks hanya menyebut empat tipe yakni joglo, limasan, kampung dan tajug/masjid.

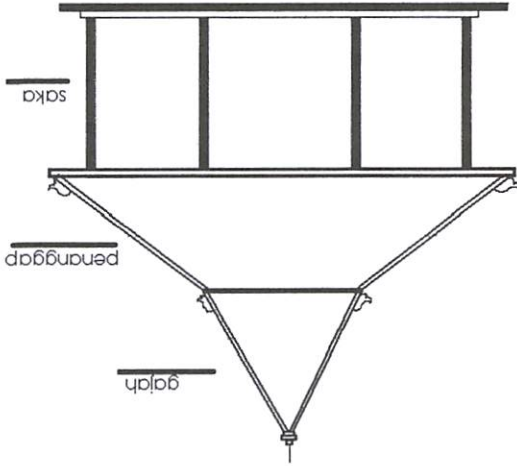


Gambar 2.78. Dhapur Griya Jawa

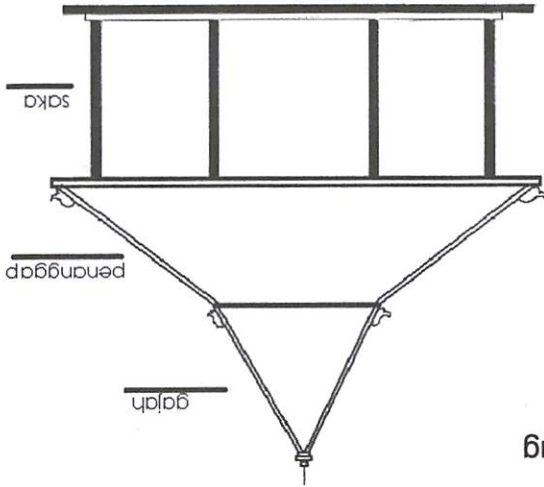
Gambar 2.81. Denah bangunan tipe tajug



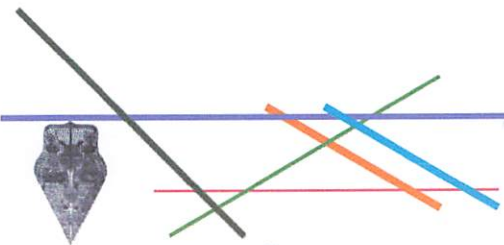
Gambar 2.80. Tampak samping bangunan tipe tajug



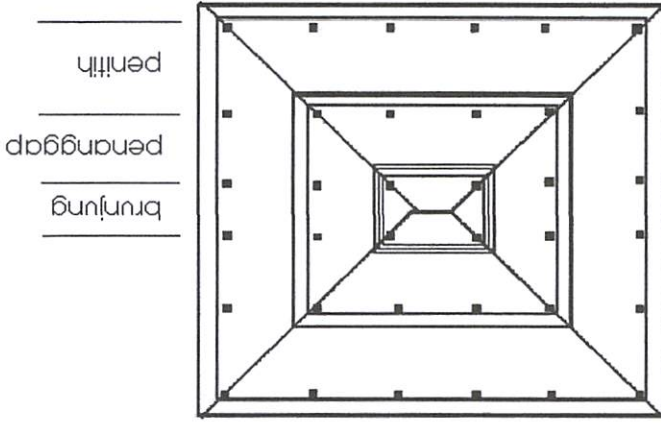
Gambar 2.79. Tampak bangunan tipe tajug



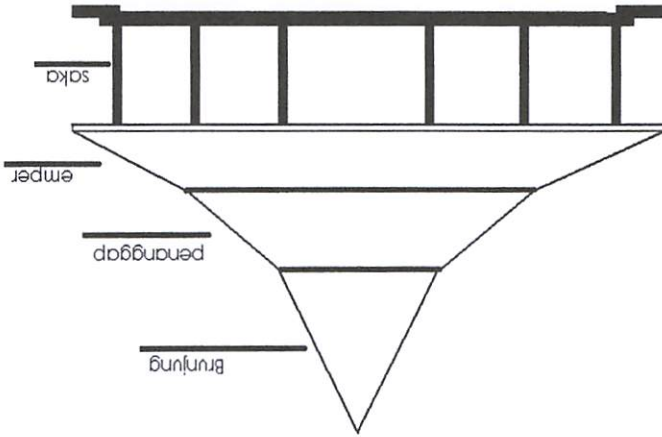
• Tajug



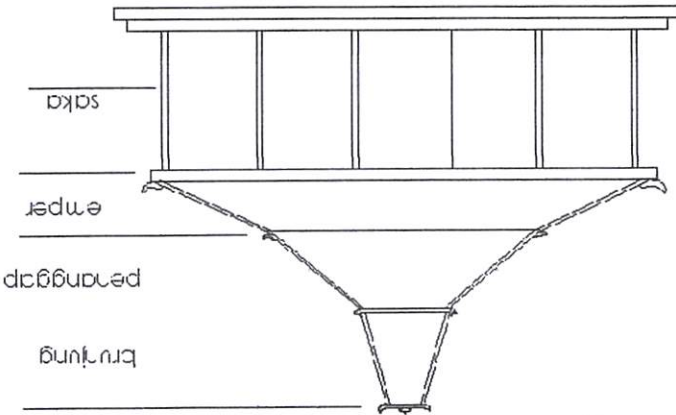
Gambar 2.84. Denah bangunan tipe joglo



Gambar 2.83. Tampak samping bangunan tipe joglo

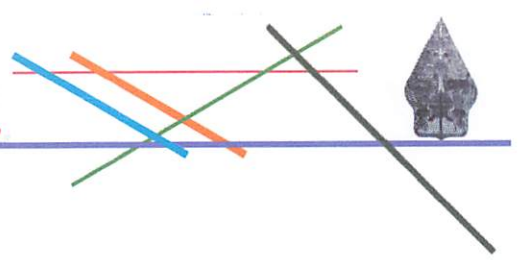


Gambar 2.82. Tampak bangunan tipe joglo

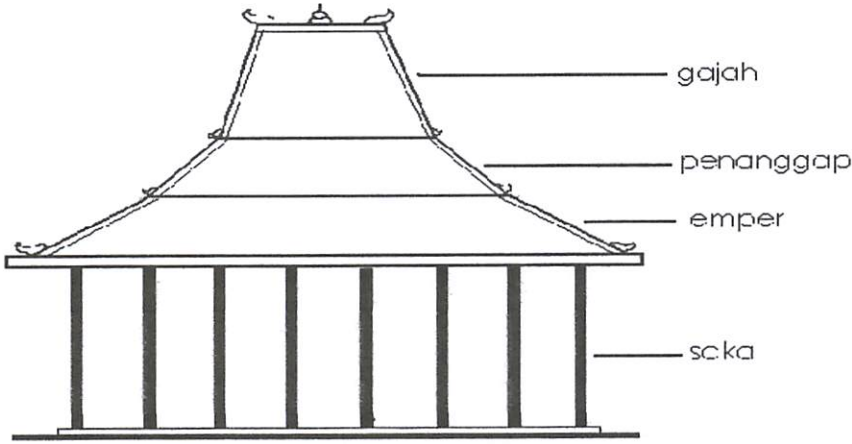


• joglo

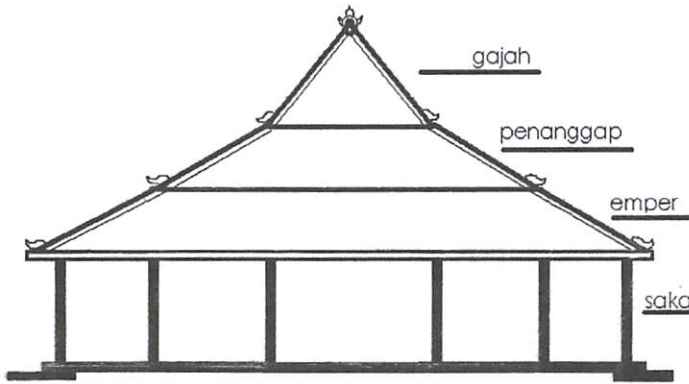




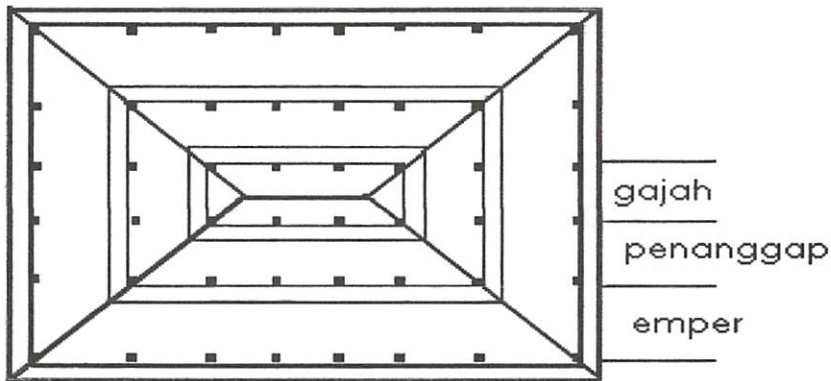
- Limasan



Gambar 2.85. Tampak bangunan tipe limasan



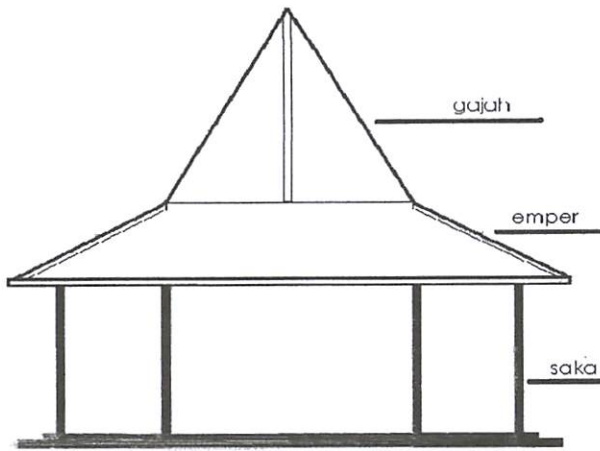
Gambar 2.86. Tampak samping bangunan tipe limasan



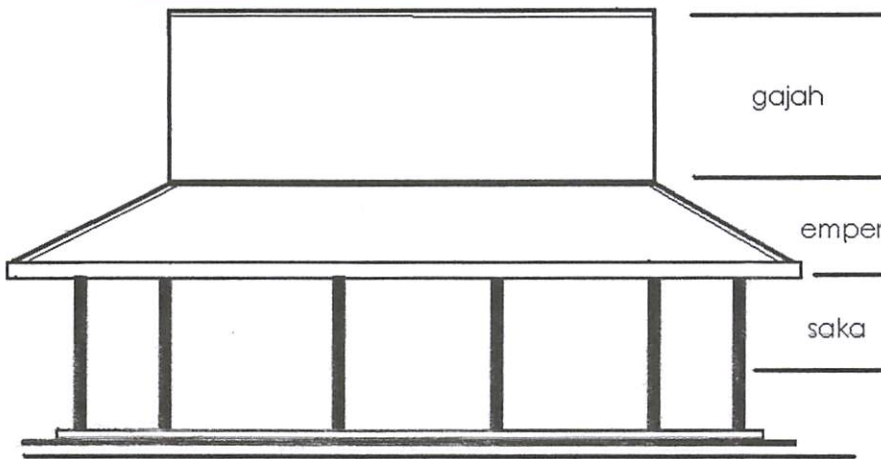
Gambar 2.87. Denah bangunan tipe limasan



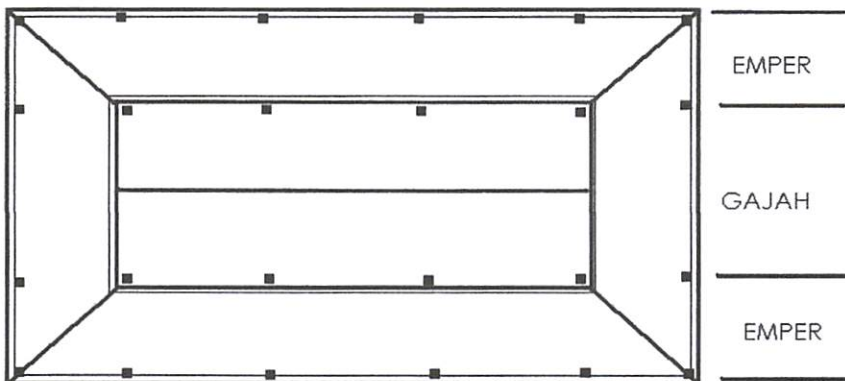
- Kampung



Gambar 2.88. Tampak bangunan tipe kampung



Gambar 2.89. Tampak samping bangunan tipe kampung



Gambar 2.90. Denah bangunan tipe Kampung



- b. Golongan kedua ini memang merupakan perincian dan varian sosok rupa di setiap tipe (dhapur), bahwa letaknya adalah golongan kesatu. Masing-masing varian menunjukkan kekhususan yang dimiliki oleh dhapur tersebut. Secara keseluruhan, G821 menunjukkan bahwa dalam dhapur joglo terdapat 7 ragam, limasan 11 ragam, kampung 9 ragam dan masjid hanya 2 ragam.

Ragam Bentuk Griya Jawa				
No	Joglo	Limasan	Kampung	Tajug
1	Kepuhan	Nom	Nom	Tajug
2	Pangrawit	Sinom	Srotongan	Langgar
3	Trajumas	Kampung bali	Dara gepak	-
4	Wantah	Bapangan	Jompongan	-
5	Ceblokan	Klabang nyander	Gajah ngombe	-
6	Tawan boni	Trajumas	Trajumas	-
7	Semar tinandhu	Gajah ngombe	Pacul gowang	-
8	-	Gajah mungkur	Semar tinandhu	-
9	-	Pacul gowang	Pisang salirang	-
10	-	Semar tinandhu	-	-
11	-	Srotongan	-	-

Tabel 2.1. Ragam bentuk griya jawa

- c. Dari tampilan akhir atau dari tampang akhir suatu gugusan bangunan. Akhirnya, dari tampilan akhir atau tampang dari gugusan bangunan sebutan tersendiri yaitu : bila atap/payon cenderung ngadeg (tegak), dinamakan enom; bila payon cenderung tandha (melebar), dinamakan sepuh (tua); jika balungan/kerangka cenderung kandel (tebal), dinamakan lanang (lelaki); bila balungan (kerangka) tipis-tipis dinamakan estri (perempuan)^{xi}

^{xi} Prijotomo, j. 2006. (Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, hal :156-159



Bentuk-bentuk bangunan Arsitektur Tradisional Jawa

No	Nama bangunan	Jatuh Pada hitungan	Bentuk
1	Griyo wingking	Sri	Limasan
2	Pendopo	Kitri	Joglo
3	Pringgitan	Kitri	Joglo, limasan
4	Gandok, pawon, lumbung	Gana	Tajug, kampung
5	Regol	Pokah	Tajug

Tabel 2.2. Sumber: Naskah Jawa Arsitektur Jawa, Johannes Adiyanto. (hal:222)

Bentuk-bentuk bangunan Arsitektur Tradisional Jawa menurut kawruh kalang mangoendarmo (1906)

Peruntukan	Pamanjang	Panyelak	type	Sisa	Sebutan
Omah mburi	26 kaki	16 kaki	limasan	1	Sri
Pendopo	17 kaki	12 kaki	Joglo	2	Kitri
Gandok	43 kaki	23 kaki	Kampung	3	Gana
Masjid	18 kaki	18 kaki	Masjid	4	Gana
Pringgitan, pesanggrahan			2	Kitri
Regol, bangsal pasowan			4	Liyu
Langgar, pawon, kandang			3	Gana

Tabel 2.3. Sumber: Josef Prijotomo (1995) , *PETUNGAN* sistem ukuran dalam Arsitektur Jawa , Gajah Mada University Press , hal.

Untuk menjelaskan Arsitektur Jawa yang berhubungan dengan dimensi secara lebih luas dan mendalam, perlu dilandasi beberapa peran arsitektur dalam lingkup hasil karya budaya. Salah satu karya tulis menjelaskan peran-peran tersebut :

- a. **Arsitektur sebagai sebuah bangunan**, bangunan dilihat sebagai suatu karya seni dan didalamnya lebih banyak memuat kaidah-kaidah estetika. Bangunan gedung lazim dikenal melalui unsur bahan-bahan, bentuk dan konstruksi. Pengertian itu menandakan bahwa bangunan gedung tidak lebih hanyalah sebuah benda mati, yang hanya dapat dinikmati dari segi perwujudan visualnya saja.
- b. **Arsitektur sebagai sebuah lingkungan buatan**, lingkungan buatan adalah lingkungan spatial, lingkungan fisik alam dan lingkungan sosial. Kelebihan dari lingkungan buatan ini terletak pada makna



ruang dan kehidupan sosial manusia, yang didalamnya mengandung kaidah-kaidah ruang dan sosial, yang perwujudannya tidak dapat melepaskan diri dari suasana kehidupan budaya pada umumnya dan adat khususnya. Adat adalah kebiasaan yaitu sesuatu yang sering berulang-ulang.

- c. **Arsitektur sebagai sebuah perwujudan fungsi (guna)**, menunjuk pada keuntungan atau derajat pemanfaatan yang diperoleh orang.
- d. **Arsitektur sebagai perwujudan Citra**, sebenarnya hanya menunjukkan pada suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi diri seseorang. Citra tidak terlalu jauh bila dibandingkan dengan guna, padanya lebih bertingkat spiritual. Lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berharap memperoleh tempat tinggal.^{xii}

Secara khusus hubungan nilai dari rumah Jawa bahwa:

1. Sosok rumah adat Jawa didalam maupun diluarnya mengandung nilai-nilai mistik, yang dapat dipahami oleh setelah seseorang mau menghayati keberadaan rumah tersebut sebagaimana keberadaan manusia Jawa. Bilamana diuraikan dalam bentuk kata-kata, maka nilai itu lebih dahulu menjadi dua sistem yaitu sistem imaterial dan material.



Gambar 2.91. nilai mistis pada interior dan eksterior

Sistem Imaterial tampak antara lain pada ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

- a. Senthong tengah atau dalem tengah sebagai manifestasi dari sukma kawekas (Pusat sebuah dimensi/inti).
- b. Keberadaan seketeng (rana, gebyog, dan pager urip) sebagai manifestasi dari subsistem sukma sejati (jiwa manusia, manusia hidup alam suasana yang terbatas, namun masih memungkinkan komunikasi dengan luar. Batas hanya sekedar batas visual tapi bukan batas fisik).
- c. Keberadaan Roh suci, yaitu:
 - Rumah yang tampak luas, terbuka dan jujur (alam semesta/gumelaring dumadi). Dalam pertanda itu juga terdapat gejala alamiah, alam sebagai ciptaan tuhan YME. Bila pertanda tersebut ditemukan dalam rumah Jawa, maka tampak jelas

^{xii} Ibid, hal : 66-67



pada penampilan halaman suatu tempat tinggal. Luas ditampilkan dengan ratio luas rumah terhadap luas halaman relatif kecil sekali terbuka. Ditampilkan dengan situasi halaman yang sebagian besar tidak berpagar dinding, keadaan paling rapat adalah tumbuhnya tanaman hidup.

- Rumah yang menggunakan soko guru (petunjuk tuhan/tunggal sabda). Pertanda ini menggambarkan petunjuk atau tujuan kesatuan arah, juga menerapkan kedudukan dirinya sebagai bagian dari absolut (kekuasaan tuhan) dan keabsolutan bagi dirinya sendiri, batasan arah alamiah yang tegas dengan adanya empat arah mata angin yang terpusat dalam satu titik. Keutamaan jumlah soko guru adalah empat buah dengan kesan vertikal dan mempunyai suasana memusat berada di titik diagonal yang dibentuk oleh keempat soko guru tersebut (berjajar ke utara selatan dan timur barat).
- Rumah dengan keanekaragaman bentuk dan mengandung nilai seni (Kesejahteraan/rahayu). Berarti sejahtera lahir dan batin. Kesejahteraan lahir dapat dipenuhi akan kebendaan untuk memperoleh kepuasan.
- Rumah dengan susunan ruang dan bentuk yang berpijak pada continuity (arah, tujuan/sangkan paran). Masyarakat Jawa sangat menghargai kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan dengan perhitungan semaksimal mungkin dalam hal yang tersirat dalam konsep alur yang terus menerus.
- Rumah dengan bentuk proporsi menelungkup (sembahyang/manembah). Menyembah pada kekuasaan tertinggi dan bahkan pada tuhan yang maha kuasa. Rumah Jawa pada proporsi bentuk bangunan secara keseluruhan, yang cenderung menelungkup seperti sikap induk ayam yang melindungi anaknya dengan menggunakan sayapnya.

Sistem material tampak antara lain pada ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

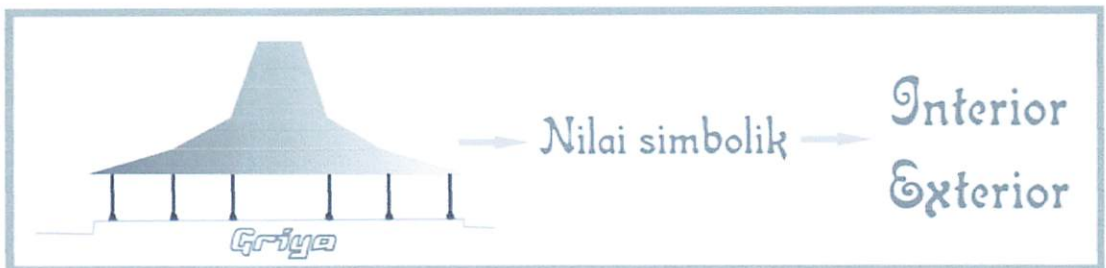
- Posisi rumah dalam lingkup suatu kompleks lahan keluarga, ketinggian bangunan dan bentuk situasai rumah diatas lahan serta ukuran bangunan/ruang, keanekaragaman bentuk dan kesederhanaan bentuk/penyelesaian merupakan bentuk ungkapan dari angen-angen (pengertian, penafsiran dan daya cipta). Pertanda tersebut diterjemahkan pada rumah ditunjukkan dengan kasus letak rumah tinggal ditengah suatu lingkungan, ketinggian bangunan, situasi letak bangunan terhadap lingkungan, ukuran dan volume bangunan, dan kesederhanaan rumah.
- Bentuk rumah cenderung besar/kewibawaan , sistem struktur yang tampak kokoh/kekokohan, bentuk bangunan yang khas lembut dan beberapa penyelesaian yang kurang efisien (nepsu/nafsu).
- Cara membangun dengan sistem gotong royong, sistem peruangan yang fleksibel, penyelesaian bangunan yang



alamiah dan meniadakan penyelesaian yang kontras (rasa) Manusia hendaknya hidup selaras berada diantara dua bentuk kehidupan.^{xiii}

2. Sosok rumah adat Jawa didalam maupun diluarnya mengandung nilai-nilai simbolik, setelah orang mempelajari pengalaman masyarakat Jawa dalam rangka mengkristalkan berbagai ajaran sejak jaman nenek moyang. Bilamana diuraikan dalam bentuk ungkapan tertulis dapat dibagi menjadi dua yaitu ungkapan *sejatining urip* (kesempurnaan yang mengandung arti baik) dan *sejatining laku* (perbuatan dalam berbudaya).

Gambar 2.92. nilai simbolisme pada interior dan eksterior



Ungkapan *sejatining urip* tampak pada :

- a. Daya dukung sebagai transformasi dari kekuatan fisik
- b. Daya tampung sebagai transformasi dari penerapan keinginan calon penghuni
- c. Kecantikan bangunan dan lingkungan sebagai transformasi dari kekuatan alam
- d. Existensi nyata sebagai transformasi dari konsepsi kehidupan masyarakat
- e. Relatifitas yang subyektif sebagai transformasi dari sistem hubungan antara manusia dengan tuhan
- f. Adanya tipologi, sistem ruang, sistem konstruksi, proporsi dan keberadaan langit-langit dalam tatanan khas sebagai transformasi dari ungkapan perasaan manusia Jawa

Ungkapan *sejatining laku* tampak pada :

- a. Bahasa Arsitektur rumah adat jawa sebagai cerminan dari tutur kata
- b. Cara membangun rumah sebagai cerminan dari tingkah laku
- c. Pembentukan keserasian lingkungan buatan sebagai cerminan dari sopan santun
- d. Proses pembuatan keputusan dalam sistem pembangunan rumah adat jawa sebagai cerminan dari tenggang rasa.^{xiv}

^{xiii} Ibid, hal :56-58

^{xiv} Ibid, hal59-60



II.3.4.3. Material Bangunan Tradisional Jawa

Bagi masyarakat Jawa, pemilihan kayu bertuah sama pentingnya dengan pemilihan tempat bangunan.^{xv} Dari wacana tersebut berarti material merupakan aspek arsitektural yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, dari pemilihan material inilah bangunan dapat mencitrakan dirinya apakah bangunan tersebut merupakan bangunan tradisional ataukah modern. Bangunan tradisional Jawa baik struktur maupun nonstruktur menggunakan material kayu dan batu alam, esensi inilah yang akan dijadikan konsep pemilihan material.

Material yang biasa digunakan, adalah ;

- Kayu nangka, kayu ini mudah diukir [dijadikan ornamen], dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat vertikal.
- Kayu kelapa, dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal.
- Bambu, lendutan yang besar menjadikan bambu hanya sebagai elemen konstruksi sekunder.
- Batu-batu alam.



Gambar 2.93. Bahan Kayu Kontruksi Bangunan Rumah Jawa

II.3.4.4. Ornamen Dan Ragam Hias Pada Bangunan Tradisional Jawa

Masyarakat Jawa sangat menghargai keindahan, hal ini terbukti dengan banyaknya ornamen [pahatan dan ukiran] yang menempel pada struktur maupun selubung bangunan. Selain bernilai estetis, pahatan-pahatan yang ada pada kayu-kayu bangunan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai simbolis. Seni pahat mengandung nilai-nilai simbolis dengan maksud yang bersifat magis, bermaksud untuk menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada disetiap tempat, disamping itu ada maksud pula untuk memperoleh suatu keuntungan yang datangnya dari suatu kekuatan pula.

Pahatan-pahatan biasanya terletak pada saka (tiang) dan pada balok [tumpang atau blandar], dan ukiran-ukiran pada kayu biasanya dijadikan sebagai ornamen tempelan pada selubung bangunan.



Gambar 2.94. Ornamen pada rumah Tradisional Jawa.

II.3.4.5. Sistem Struktur dan Konstruksi

Sebelum kajian terhadap struktur dan konstruksi ini dilakukan, satu hal yang menjadi catatan dalam penjelasan ini adalah bahwa dalam kaitannya struktur dan konstruksi dalam arsitektur Jawa (seperti yang diuraikan di bagian depan) kita akan dihadapkan pada suatu sistem struktur dimana pada uraian di atas telah dikatakan sebagai perabot-perabot bangunan. Untuk itu kiranya terlebih dulu mengenal perabot bangunan dan perlengkapan bangunan tersebut, akan tetapi mengingat cukup banyaknya perabot-perabot bangunan yang ada, maka dalam hal ini hanya dibatasi pada:

1. Perabot bangunan yang secara langsung berpengaruh terhadap kekokohan bangunan, yaitu berdasarkan pada:
Rumah Jawa pembangunannya hanya di atas tanah dengan tanpa ditanam, kekuatan rumah Jawa ini terletak pada tiang (saka), bagusnya pemasangan Sunduk kili dan pasak-pasak (pantek-pantek), semakin banyak perlengkapannya, seperti apabila menambahkan dengan toepang singup saja maka rumah Jawa tersebut akan menjadi semakin kuat, dan pada kenyataannya belum ada rumah joglo yang miring apalagi sampai roboh.
2. Perabot bangunan yang secara langsung berpengaruh terhadap terwujudnya bentuk bangunan, yaitu seperti yang telah diuraikan bahwa hadirnya bentuk-bentuk Arsitektur Jawa adalah hasil penggabungan dan perangkaian perabot-perabot bangunan.

Sistem struktur dan konstruksi pada Bangunan Tradisional Jawa pun dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) bagian yaitu :

1. **Bagian Bawah (Sub-Struktur)**
Bagian ini meliputi : Pondasi dan lantai bangunan.
2. **Bagian Tengah (Main Struktur)**
Bagian ini meliputi : bagian tubuh bangunan yaitu dinding dan tiang penyangga.
3. **Bagian Atas (Upper Struktur)**
Bagian atap yang merupakan paling rumit diantara bagian yang lain.



● Bagian Bawah

Pondasi merupakan salah satu bagian yang terpenting dari bagian bawah pada umah Jawa dimana pembangunannya hanya diletakkan diatas tanah dengan tanpa ditanam.

Pondasi ini dibuat dari tanah biasa, ada kalanya dilapisi pasir dan pemasanganya sangat sederhana. Pondasi diperkeas dengan cara dipadat-padatkan (dipukul-pukul). Bila tanah telah padat maka dapat ditancapkan tiang. Pondasi ini disebut dengan umpak, dimana umpak ini dapat dihiasi dan biasanya hiasan-hiasan yang dibuat menunjukkan status dari pemilik rumah itu sendiri.

Sedangkan bagian yang lain dari Sub-Struktur adalah lantai. Lantai dinuat dai tanah biasa (sesuai dengan kondisi alamnya). Untuk lantai yang pemiliknya orang yang mampu dapat ditutupi dengan plesteran dimana dalam campuranya dari batu kapur, pasir kapur dan tanah liat. Dan pada kenyataannya plesteran ini bentuknya mirip dengan ubin zaman sekaang.

● Bagian Tengah

Pada bagian ini tiang (saka) merupakan struktur paling utama, dimana tiang-tiang ini fungsinya menurunkan beban gaya atap. Tiang ini biasanya berbentuk bulat dan bujur sangkar. Dimana bahanya terbuat dari bamboo dan kayu tahun (kayu yang bisa tahan sampai tahunan) seperti kayu jati, kayu kelapa/ glugu yang memiliki keistimewaan tidak dimakan rayap.

Tiang yang dipasang / ditancapkan pada umpak, porosnya dimasukkan logam mulia misalnya uang emas, gunanya menurut adat Jawa dapat menahan keropos pada tiang.

Untuk dinding, bahan yang dipakai ada bermacam-macam, misalnya daun kelapa yang dianyam, alang-alang dan juga bisa dari bamboo dan kayu. Dimana dalam pemasanganya menggunakan sistem amplokan yang dibuat dari kayu.

● Bagian Atas

Pada bagian ini sangat bentuk dan tampilan bangunan arsitektur Jawa. Secara garis besar dibedakan menjadi empat tipe utama yaitu tipe joglo, tipe limasan, tipe kampong, tipe masjid. Didalam penggabunganya masing-masing tipe berkembang dan menghadirkan sub-sub tipe bangunan. Pengelompokan arsitektur Jawa dalam empat tipe ini dilakukan berdasarkan pada adanya perbedaan bentuk visual atap bangunan pada bagian gajah (brunjung khusus untuk tipe joglo) yaitu atap bangunan yang kedudukanya paling atas.



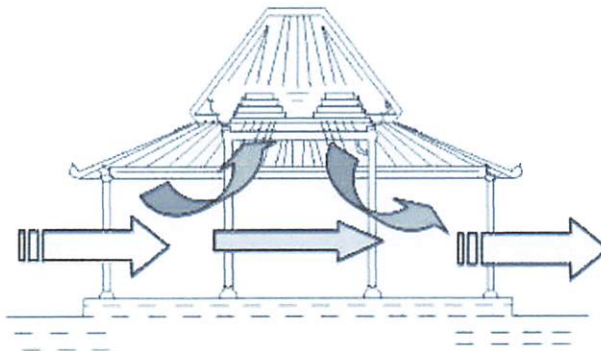
II.3.4.6. Sistem Penghawaan

Penghawaan pada rumah joglo dirancang dengan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. rumah joglo, yang biasanya mempunyai bentuk atap yang bertingkat-tingkat, semakin ke tengah, jarak antara lantai dengan atap yang semakin tinggi dirancang bukan tanpa maksud, tetapi tiap-tiap ketinggian atap tersebut menjadi suatu hubungan tahap-tahap dalam pergerakan manusia menuju ke rumah joglo dengan udara yang dirasakan oleh manusia itu sendiri.

Saat manusia berada pada rumah joglo paling pinggir, sebagai perbatasan antara ruang luar dengan ruang dalam, manusia masih merasakan hawa udara dari luar, namun saat manusia bergerak semakin ke tengah, udara yang dirasakan semakin sejuk, hal ini dikarenakan volume ruang di bawah atap, semakin ke tengah semakin besar. Seperti teori yang ada pada fisika bangunan,

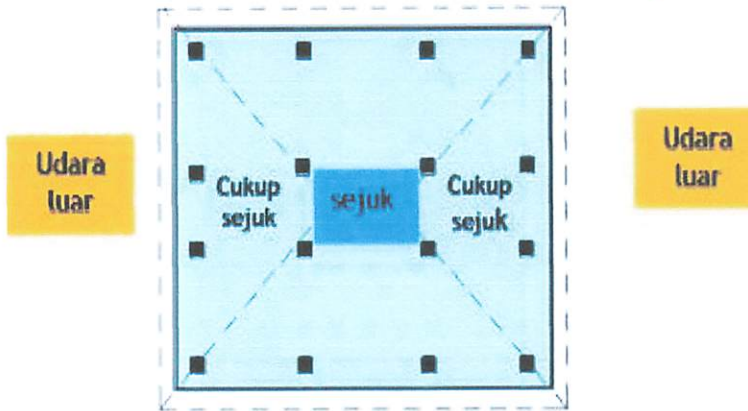
Efek volume sebenarnya memanfaatkan prinsip bahwa volume udara yang lebih besar akan menjadi panas lebih lama apabila dibandingkan dengan volume udara yang kecil

Saat manusia kembali ingin keluar, udara yang terasa kembali mengalami perubahan, dari udara sejuk menuju udara yang terasa diluar ruangan. Dapat dilihat kalau penghawaan pada rumah joglo, memperhatikan penyesuaian tubuh manusia pada cuaca disekitarnya



Gambar 2.95. sistem penghawaan pada bangunan joglo

Sistem penghawaan pada joglo, seperti pada sistem penghawaan joglo pada umumnya, angin/udara bergerak sejajar, di seluruh ruang terbuka, pada bagian ruang bagian tengah, yang dibatasi tiang utama/saka guru, udara bergerak ke atas, namun kembali bergerak ke bawah. Hal ini terjadi karena joglo tidak memiliki lubang ventilasi, karena memang di desain untuk atap menerus.

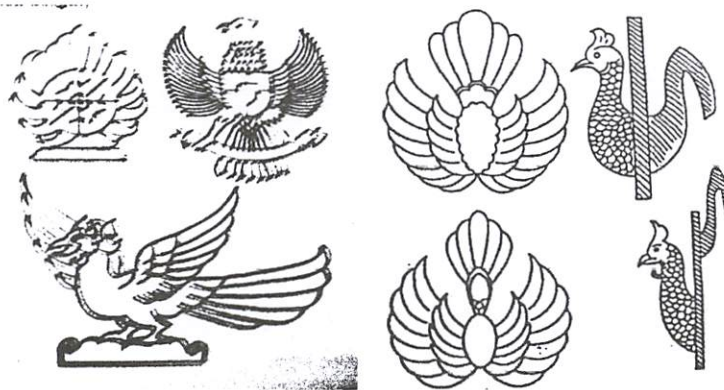


Gambar 2.96. sistem penghawaan pada bangunan joglo

II.3.4.7. Ragam hias/ornamentasi

▪ Garuda

Pada zaman sekarang ragam hias tersebut digunakan pada ukiran, perak, batik dan ragam bangunan rumah. Tapi ada yang mengambil hanya bagian sayapnya, yang disebut *elar*. Hiasan garuda ini berfungsi sebagai kronogram (candrasengkala) dalam wujud sayap. Biasanya warna kuning emas digunakan karena melambangkan keagungan.^{xvi}



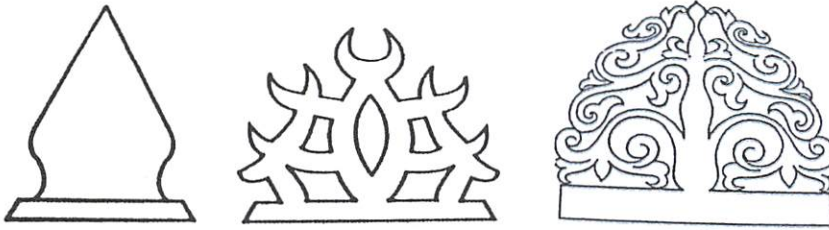
Gambar 2.99. Ornamentasi garuda

▪ Gunungan

Ragam hiasan gunungan dipasang ditengah-tengah bubungan rumah. Bagi masyarakat Jawa, gunungan atau kayon dianggap lambang jagad raya dengan puncak gunungannya yang merupakan lambang keagungan dan keesaan. Pada bagian tengah-tengah gunungan terhindar dari hujan dan panas. Dari apa yang dimaksud disitu orang bisa mengambil kesimpulan bahwa rumah yang dihiasi gunungan diharapkan mendapat ketentraman lahir batin, serta berlingdung kepada tuhan yang maha esa.^{xvii}

^{xvi} Ismunandar, R.K 2003. Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, hal :80-81

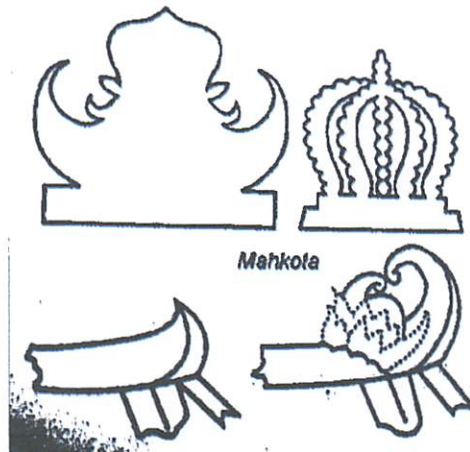
^{xvii} Ismunandar, R.K 2003. Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, hal: 96-97



Gambar 2.100. Ornamenasi Gunungan

- Makuta/mahkota

Sebagas topi yang dipakai oleh raja bila sedang mengadakan upacara kebesaran. Tetatpi pada umumnya adalah mahkota yang dipakai oleh tokoh-tokoh pewayangan. Mahkota dianggap jiwa yang memiliki mahkota. Misalnya gatotkaca, maka pahlawan amartha ini dianggap memberi restu kepada penghuni rumah dari segala macam bahaya.^{xviii}



Gambar 2.101. Ornamenasi Mahkota

^{xviii} Ismunandar, R.K 2003. Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, hal : 98



BAB III KAJIAN OBYEK

III.1. RESORT HOTEL

III. 1.1. Pengertian Resort Hotel

Resort Hotel merupakan tempat peristirahatan yang digunakan untuk relaxasi, rekreasi, yang menarik pengunjung untuk liburan. Resort Hotel dioperasikan oleh perusahaan tunggal. Resort Hotel kadang-kadang disalahgunakan untuk mengidentifikasi suatu hotel yang tidak menghasilkan kenyamanan suatu tempat peristirahatan penuh, bagaimanapun suatu hotel tetap mencerminkan dari corak peristirahatan dan terletak dikawasan wisata.^{xix}

Resort Hotel secara tradisional ; menjadi tempat untuk melakukan hubungan sosial, meningkatkan kesehatan dan kebugaran serta meningkatkan kebudayaan.^{xx}

Resort Hotel merupakan tempat istirahat, bersantai, kemewahan, pelayanan, perawatan, dan pengunjung. Resort berharap untuk dapat melepaskan diri dari kepadatan sehari-hari dan jauh dari pusat kota (kebisingan).^{xxi}

III. 1.2. Faktor Penyebab Timbulnya Resort Hotel

Sesuai dengan tujuan dari keberadaan Resort Hotel yaitu selain untuk menginap juga sebagai sarana rekreasi. Oleh sebab itu timbulnya Resort Hotel disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

a) Berkurangnya waktu untuk beristirahat

Bagi masyarakat kota khususnya kota besar kesibukan mereka akan pekerjaan selalu menyita waktu mereka untuk dapat beristirahat dengan tenang dan nyaman.

b) Kebutuhan manusia akan rekreasi

Manusia pada umumnya cenderung membutuhkan rekreasi untuk dapat bersantai dan menghilangkan kejenuhan yang diakibatkan oleh aktivitas mereka.

c) Kesehatan

Gejala-gejala stress dapat timbul akibat pekerjaan yang melelahkan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia. Untuk dapat memulihkan kesehatan baik para pekerja maupun para manula membutuhkan kesegaran jiwa dan raga yang dapat diperoleh di tempat berhawa sejuk dan berpemandangan indah yang disertai dengan akomodasi penginapan sebagai sarana peristirahatan.

d) Keinginan menikmati potensi alam

Keberadaan potensi alam yang indah dan sejuk sangat sulit didapatkan di daerah perkotaan yang penuh sesak dan polusi udara. Dengan demikian keinginan masyarakat perkotaan untuk menikmati potensi alam menjadi permasalahan, oleh sebab itu hotel resort

^{xix} Wikipedia, the free encyclopedia.

^{xx} Huffadine, M., 2000 : hal1

^{xxi} Ibid, hal 1



menawarkan pemandangan alam yang indah dan sejuk sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung ataupun pengguna hotel tersebut.^{xxii}

III. 1.3 Karakteristik Resort Hotel

Ada 4 (empat) karakteristik Resort Hotel sehingga dapat dibedakan menurut jenis hotel lainnya, yaitu :

a. Lokasi

Umumnya berlokasi di tempat-tempat berpemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya, yang tidak dirusak oleh keramaian kota, lalu lintas yang padat dan bising, "Hutan Beton" dan polusi perkotaan. Pada Resort Hotel, kedekatan dengan atraksi utama dan berhubungan dengan kegiatan rekreasi merupakan tuntutan utama pasar dan akan berpengaruh pada harganya.

b. Fasilitas

Motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersedianya fasilitas pokok serta fasilitas rekreatif indoor dan outdoor. Fasilitas pokok adalah ruang tidur sebagai area privasi. Fasilitas rekreasi outdoor meliputi kolam renang, lapangan tennis dan penataan landscape

c. Arsitektur dan suasana

Wisatawan yang berkunjung ke Resort Hotel cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana yang khusus dan berbeda dengan jenis hotel lainnya. Wisatawan pengguna hotel resort cenderung memilih suasana yang nyaman dengan arsitektur yang mendukung tingkat kenyamanan dengan tidak meninggalkan citra yang bernuansa etnik.

d. Segmen pasar

Sasaran yang ingin dijangkau adalah wisatawan / pengunjung yang ingin berlibur, bersenang-senang, menikmati pemandangan alam, pantai, gunung dan tempat-tempat lainnya yang memiliki panorama yang indah.^{xxiii}

III. 1.4 Macam Resort Hotel

- a. Convention hotel
- b. Specialized resort
- c. Vacation resort terdiri dari:
 - o Beach & Island Resort
→ khusus dikembangkan di daerah pantai, desainnya dipengaruhi topografi, ekologi, & faktor iklim pada site.
 - o Ecotourism
→ dikembangkan di daerah yang masih alami.
 - o Urban Resort

^{xxii} Kurniasih, sri.Prinsip-prinsip resort hotel. Laporan penelitian: Universitas Budi Luhur. Hal :47-48

^{xxiii} Kurniasih, sri.Prinsip-prinsip resort hotel. Laporan penelitian: Universitas Budi Luhur. Hal :48-49



→ dikembangkan di daerah perkotaan yang menonjolkan kebudayaan lokal untuk menarik pangsa pasar.

Vacation resort biasanya berada di daerah yang kaya akan kebudayaan dan sejarah, hal ini yang menjadi inspirasi bagi Arsitek dan Desainer.^{xxiv}

III. 1.5 Type Resort Hotel

- Coastal location (penempatan dipantai)
- Mountains and wilderness (Pegunungan dan hutan belantara)
- Moor, forest & savannas (hutan, padang savanna)
- Inland rural area (area pedesaan)^{xxv}

Resort yang dibangun di area kota harus memiliki karakteristik:

- Natural
- Memiliki kekayaan budaya
- Iklim yang sesuai
- Tenaga kerja, pelayanan dan fasilitas-fasilitas^{xxvi}

III. 1.6 Sistem operasi dari sebuah Resort Hotel

Beberapa faktor yang mendukung operasional sebuah resort hotel :

- Permintaan dari wisatawan bebas
- Pengaruh dari kecenderungan sosial daerah, nasional dan internasional
- Kemudahan pencapaian dan persediaan logistik
- Keperluan teknis dari operasi spa dan rekreasi
- Pekerja musiman^{xxvii}

III. 1.7 Fasilitas dalam Resort Hotel

III.1.7.1 Fasilitas Kesehatan : Spa dan treatment

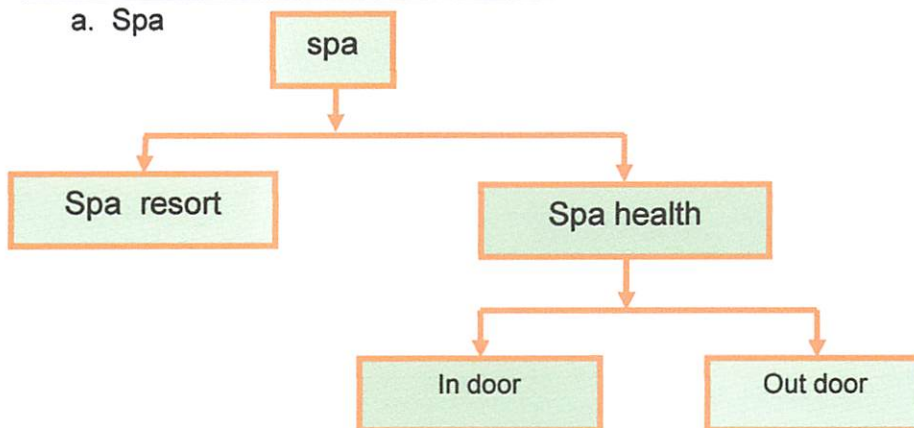


Diagram 3.1. Fasilitas Resort Hotel

^{xxiv} Ibid, hal :3-6

^{xxv} Huffadine,M., 2000 Resort desain, planning, architecture and interior : hal46

^{xxvi} Ibid, hal 38

^{xxvii} Ibid, hal 45



- Spa resort : fasilitas utama dikombinasikan dengan fasilitas lain (area fitnes yang didukung area lain)
- Spa health : menyediakan sarana medis, menyediakan sarana untuk orang cacat. Menggunakan pengobatan tradisional. Produk spa dijual di butik resort
- Spa outdoor dan indoor menyediakan fasilitas : hot dan cold bath, jakusi, kolam arus, perawatan tubuh dan tempat pijit.

Program Spa :

- Pijit, wraps, fasial dan perawatan tubuh
 - Senam
 - Terapi
 - Pelepasan stress
 - Kegiatan olahraga yang efektif
 - Melatih pola hidup dan gaya hidup
 - Relaxasi dan yoga.
- Waktu efektif : ½ jam per hari atau 2x seminggu

b. treatment

- Aroma terapi
- Body warp
- Scrubs
- Reflexy
- Perawatan kulit
- ketenangan
- Guest room : 5-10 % Untuk orang cacat
- Bathrooms : Shower, jacuzzi, wastafel, toilets, bidets
- Chilani SPA : internasional, standart resort dengan 400 kamar 3252 m² full spa service area.^{xxviii}

III.1.7.1 Fasilitas Olahraga : fitness

- Fitness : pelatihan, pijat, sauna dan loker bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan mental (relaxasi)^{xxix}

III. 1.8 Kebutuhan ruang dalam Resort Hotel

Sebuah Resort Hotel harus mempunyai suasana yang tenang yang mana pengunjung dapat beristirahat dengan tenang.

Beberapa ruang yang dibutuhkan untuk sebuah Resort Hotel antara lain:

- Main enterance (me)
- Resepsionis
- Area spa (basah dan kering)
- Ruang terapi
- Sport hall
- Klub house

^{xxviii} Ibid, hal 257-262

^{xxix} Ibid, hal 258



- Tennes
 - Laundry
 - R. medis
 - Loker dan ruang ganti
 - Fitness center dan aerobik untuk pengurangan berat badan
 - R. kaca untuk aerobik, menari, pemanasan dan yoga
 - Staff training room
 - Perpustakaan
 - Swimming pool
 - Toko penjualan produk spa
 - Office management, medis dan staff
 - T.penyimpanan : km/wc, alat terapi, handuk dan tempat duduk
 - R.konsultasi
 - Salon
- Lobi: luas, mudah dilihat dari ME, lobi harus saling mendukung^{xxx}

III. 1.9 Prinsip desain dalam Resort Hotel

Penekanan perencanaan hotel yang diklasifikasikan sebagai hotel resort dengan tujuan pleasure dan rekreasi adalah adanya kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat diciptakan harmonisasi yang selaras.

Setiap lokasi yang akan dikembangkan sebagai suatu tempat wisata memiliki karakter yang berbeda, yang memerlukan pemecahan yang khusus. Dalam merencanakan sebuah Resort Hotel perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata.
 - Suasana yang tenang dan mendukung untuk istirahat, selain fasilitas olahraga dan hiburan.
 - Aloneness (kesendirian) dan privasi, tetapi juga adanya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.
 - Berinteraksi dengan lingkungan, dengan budaya baru, dengan negara baru dengan standar kenyamanan rumah sendiri.
- b. Pengalaman unik bagi wisatawan.
 - Ketenangan, perubahan gaya hidup dan kesempatan untuk relaksasi.
 - Kedekatan dengan alam, matahari, laut, hutan, gunung, danau, dan sebagainya.
 - Memiliki skala yang manusiawi.
 - Dapat melakukan aktivitas yang berbeda seperti olah raga dan rekreasi.

^{xxx} Ibid, hal 245



- Keakraban dalam hubungan dengan orang lain diluar lingkungan kerja.
- Pengenalan terhadap budaya dan cara hidup yang berbeda.

c. Menciptakan suatu citra wisata yang menarik

- Memanfaatkan sumber daya alam dan kekhasan suatu tempat sebaik mungkin.
- Menyesuaikan fisik bangunan terhadap karakter lingkungan setempat.
- Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim setempat.^{xxxi}

III.2 STUDI BANDING

Resort Hotel merupakan tempat peristirahatan yang digunakan untuk relaxasi, rekreasi, yang menarik pengunjung untuk liburan. Dimana inti kegiatannya terletak pada relaxsasi oleh pengunjung yang ingin didapatkan dari sebuah Resort Hotel. Inti dari resort hotel dikawasan wisata gunung banyak ini adalah memunculkan nuansa peristirahatan yang nyaman dan tenang yang mampu memberikan ketenangan psikologis, dimana dapat ditunjang dari wujud visual (bentuk) maupun pola tata ruang.

Dari sini kita perlu melakukan studi banding pada obyek serupa untuk mempertimbangkan nuansa, suasana, bentuk dan ruang yang ada pada resort hotel. Studi banding Dilakukan pada obyek sejenis yakni resort hotel.

Studi banding ini dilakukan pada :

- Kusuma Agro Wisata Resort Hotel
- Maya Ubud resort and spa
- Kampung Sampireun resort and spa
- Pulau Umang Resort and Spa
- Losari Coffee Plantation Resort and Spa
- Bagus Jati Resort and Spa.

Dengan data-data studi banding sebagai berikut :



^{xxxi} Kurniasih, sri.Prinsip-prinsip resort hotel. Laporan penelitian: Universitas Budi Luhur. Hal :58-59



III.2.1 Kusuma Agro Wisata Resort Hotel

Lokasi : Jl. Abdul gani atas Batu

Keindahan pegunungan yang menakjubkan itulah kesan yang akan didapatkan saat menginjakkan kaki di Kota Batu. Sebagai kota yang dikelilingi pegunungan menjadikan Kota Batu sebagai daerah yang berhawa sejuk dan mempunyai tanah yang subur, ratusan jenis tanaman dan buah-buahan, kota Batu juga merupakan salah satu daerah tujuan pariwisata di Indonesia yang sangat sering dikunjungi oleh para wisatawan, keindahan suasana dan kesejukan alami udaranya akan memberikan kenyamanan wisatawan dalam menikmati rekreasi maupun berbisnis.

Diatas lahan 17 hektar berdiri sebuah kawasan peristirahatan berupa hotel dengan cottage dan gedung megah dengan dikelilingi kebun apel strawberry dan lain-lain. Kusuma Agrowisata Hotel Resort and Convention berlokasi tepat di jantung tujuan wisata JATIM sekitar 25 menit dari pusat perbelanjaan dan hiburan Kota Batu sebanyak 151 ruangan didesain khusus untuk kenyamanan pengunjung secara total terdiri dari 106 kamar hotel, 39 cottage. Seluruh ruangan dilengkapi teras pribadi tempat tidur yang nyaman air panas & dingin telepon sambungan langsung internasional dan program-program TV.



pada kondisi site berkontur. Akan tetapi orientasi bangunan kusuma agro wisata hotel meghadap timur – barat dan utara selatan, tidak mengikuti pola kontur (kontur tidak berpengaruh pada orientasi bangunan)

Luas lahan : 17 Ha

Fasilitas :

Gambar 3.1. Blok plan kusuma agro wisata hotel



- Tipe kamar dan cottage Yang disediakan Kusuma Agrowisata Resort & Convention Hotel

- ✦ Family Room
- ✦ Standard Double
- ✦ Standard Triple
- ✦ Standard II
- ✦ Deluxe Cottage 1
- ✦ Deluxe Cottage II
- ✦ Duplex Cottage
- ✦ Superior Cottage
- ✦ Junior Suite
- ✦ Executive Cottage

- Kebun :

- Apel
- Kopi & Strawberry

- Kebun Binatang Mini

- Green House

- Lainnya :

- Bar , Restaurant, & Coffe Shop

- Fasilitas pendukung

- Kolam Renang Air Panas
- Badminton Hall
- Lapangan tenis
- Lapangan Bola Volley
- Sepeda Gunung
- Mengendarai Kuda
- Tempat Bermain Anak-anak



View Panderman Hill

Suasana taman

SKRIPSI ARSITEKTUR



Pos buah memberikan kesan kebudayaan jawa, bagian atap tajug.



Unsur vegetasi tetap diberikan pada billiard room.



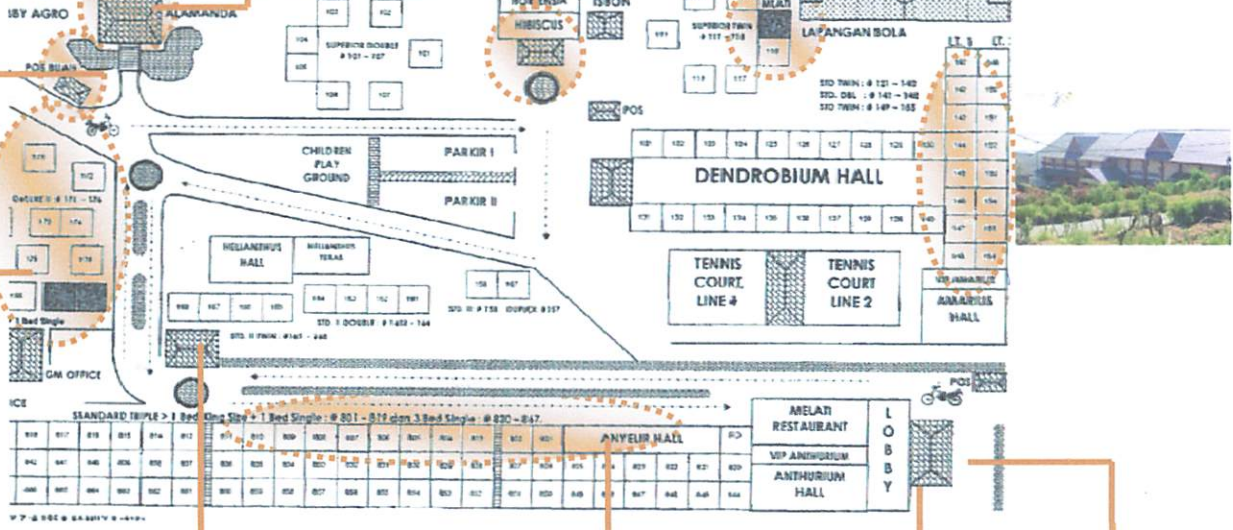
Halaman luas memberikan kesan megah, untuk terarah pada building.



Area spa, kesan kebudayaan jawa.



DENAH KAMAR JUMA AGROWISATA - BATU



Material alam (kayu), memberikan kesan alami dan menyatu dengan alam.



Bangunan memiliki lebih dari 1 lantai, memberikan kesan beda fungsi dan kedudukan ruangan.



Halaman parkir luas memberikan kesan megah, untuk terarah pada building.



Gambar 3.2. Blok plan dan suasana kusuma agro wisata hotel



Pos Satpam : kesan teduh



Kamar standart triple: suasana tenang



Kamar standart double n standart twin : bernuansa alam



Area Spa : berkesan teduh .



Alamanda/billiard center : berkesan alam



Pos Buah (apel dan strawberry : suasana teduh



Standart twin (denbrodium): berkesan megah



Lobby Hibiscuss : berkesan megah karena halaman luas



Deluxe room II: berkesan natural karena pemakaian material kayu

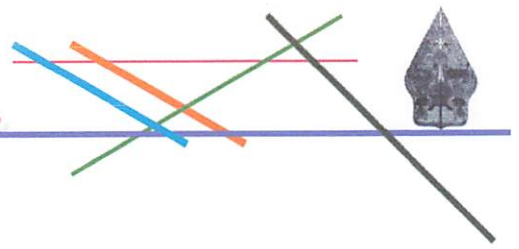


Superior double room : dinding dari kulit kayu yang ditata.



Deluxe I : dinding dari anyaman bambu.

Gambar 3.3. Suasana kusuma agro wisata hotel



III.2.2 Maya Ubud resort and spa

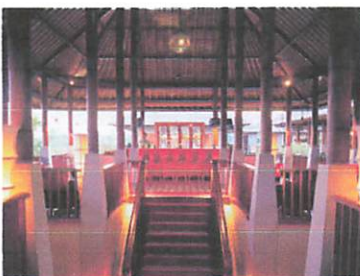


Lobby : suasana megah terasa dari penggunaan lampu pada malam hari dan halaman atau area penerima yang luas dan didukung adanya kolam air yang mendapat pantulan cahaya.

Mapping
maya ubud
lokasi tepi
sungai



Gambar 3.4. Mapping dan Suasana Maya ubud resort and spa

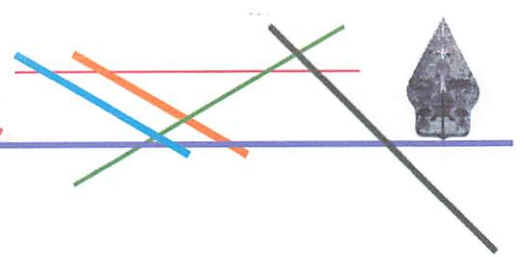


Lobby : penyangga kayu diatas umpak merupakan salah satu hasil kebudayaan arsitektur tradisional bali.



Kolam terhubung langsung dengan alam dapat memberikan penyegaran, relaksasi, refresh.





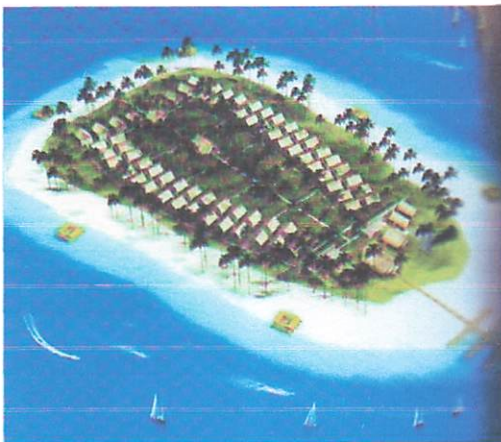
Facilities and Services

- laundry service
- Internet facilities
- Lobby Shop - Gallery
- Ruang bacaan - perpustakaan
- Postal service
- Penukaran uang
- Penyewaan mobil
- klinik and Dokter on call 24 jam
- Free Ubud Shuttle service
- Informasi pesawat
- Leisure Center
- Riverside Spa
- Tempat bermain anak
- Tennis Court
- Swimming Pool
- Jogging Track
- Village Trekking
- Nature Walk
- Mountain bikes
- Cultural Theatre
- Meeting Facilities

III.2.3 Pulau Umang Resort and Spa

Lokasi : Pulau umang, ujung kulon, Banten

Luas lahan : 5.6 Ha



Tampak mata burung: nuansa alam umang resort ditengah pulau umang memberikan kesan relax dan tenang



Gazebo : bernuansa tenang sebagai pelepas kejenuhan dan kepenatan



Tampak samping : nuansa alam dan tenang, jauh dari keramaian kota



Area makan : berkesan megah ditunjang dengan lighting dan pantulan material bambu



Area outdoor-swimming pool : view menghadap pantai (alam menjadi potensi): bernuansa tenang



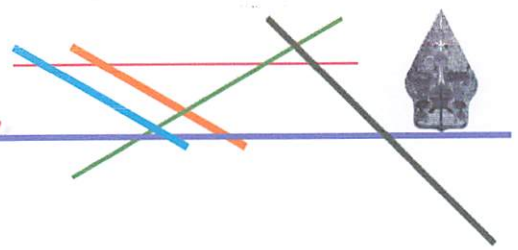
Area makan :view memanfaatkan potensi pantai, memberikan kesan relax dan tenang



Area outdoor-swimming pool : view menghadap pantai (alam menjadi potensi). Berkesan tenang

Gambar 3.5. Suasana Pulau umang resort and spa

Pulau ini dibagi secara simetris, yang merupakan terjemahan dari konsep *general beauty*, baik sirkulasi maupun pembagian unit yang membentuk garis yang terhubung menjadi sebuah poros. Kesan seimbang yang terkesan kaku diperlunak dengan pemilihan material kaca, pemilihan material alam seperti kayu dan penentuan *lavelling*. Unsur-unsur diatas diexpose untuk mempercantik diri sehingga menimbulkan kesan klasik dan lega dengan balutan modern.



III.2.4 Bagus Jati Resort and Spa.

Lokasi : Perbukitan ubud-Bali

Luasan : 5Ha

Bagus jati merupakan duplikasi permukiman hindu masa lampau, tempat ini ideal untuk merestorasikan energi fisik dan mental. Lewat keheningan dan kesunyian alam dan kenikmatan kesegaran udara pegunungan dapat melepas stress. Bagus jati dirancang dengan konsep chakra yaitu menyerupai mata air yang mengalir dari atas kebawah.



Nuansa Bagus jati
Dengan nuansa alam

Terassiring sawah
bali sebagai ciri
khas bali



Gambar 3.6. Suasana Bagus Jati resort and spa



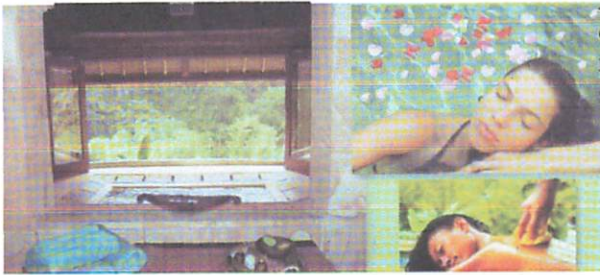
Bentuk villa bundar seperti rumah dimasyarakat suku dani di lembah baliem.



Suasana malam dengan pancaran sinar memberikan suasana tenang dan hening



Jalan mendaki layaknya memasuki pura diterangi cahaya lampu dibalik Batu .



Area spa-memberikan kesan relax dan penyegaran fisik maupun mental melalui pelayanan spa, suasana tenang.



Konsep chakra. Bangunan berkelok-kelok dan menyerupai aliran air dari atas ke bawah.

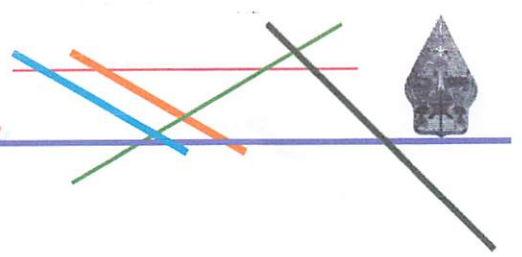
Suasana tenang pada malam hari ditunjang dengan warna lampu pada malam hari.

Jalan yang curam, melambangkan aliran air .



Konsep kolam renang yang menyatu langsung dengan alam, sebagai tempat relaxasi





BAB IV KAJIAN LOKASI

III. LOKASI SITE

Kota Batu dipenuhi oleh berbagai tempat peristirahatan, villa, hotel, dan losmen. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang cukup memadai seperti tempat wisata aero paralayang, wisata coban, wisata goa wisata air panas.

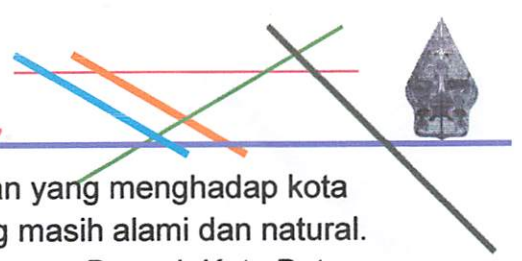
Resort Hotel pada dasarnya berfungsi sebagai Tempat beristirahat yang mampu memberikan ketenangan yang jauh dari hiruk pikuk kota, Sesuai dengan resort hotel yang membutuhkan ketenangan juga membutuhkan site yang diperuntukan untuk pariwisata. Maka dipilih lokasi wisata yang terdapat dikawasan wisata dikota Batu, yang terletak di Jl. Sinom Giri-Sumberejo kota Batu.

- Posisi site terhadap pusat kota



Gambar 4.1. Posisi site terhadap pusat kota

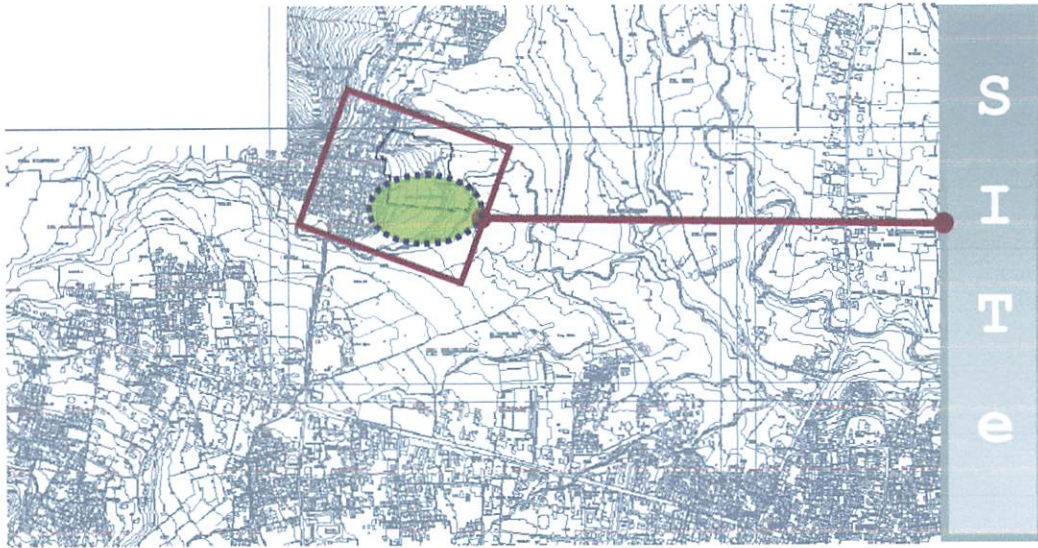
SKRIPSI ARSITEKTUR



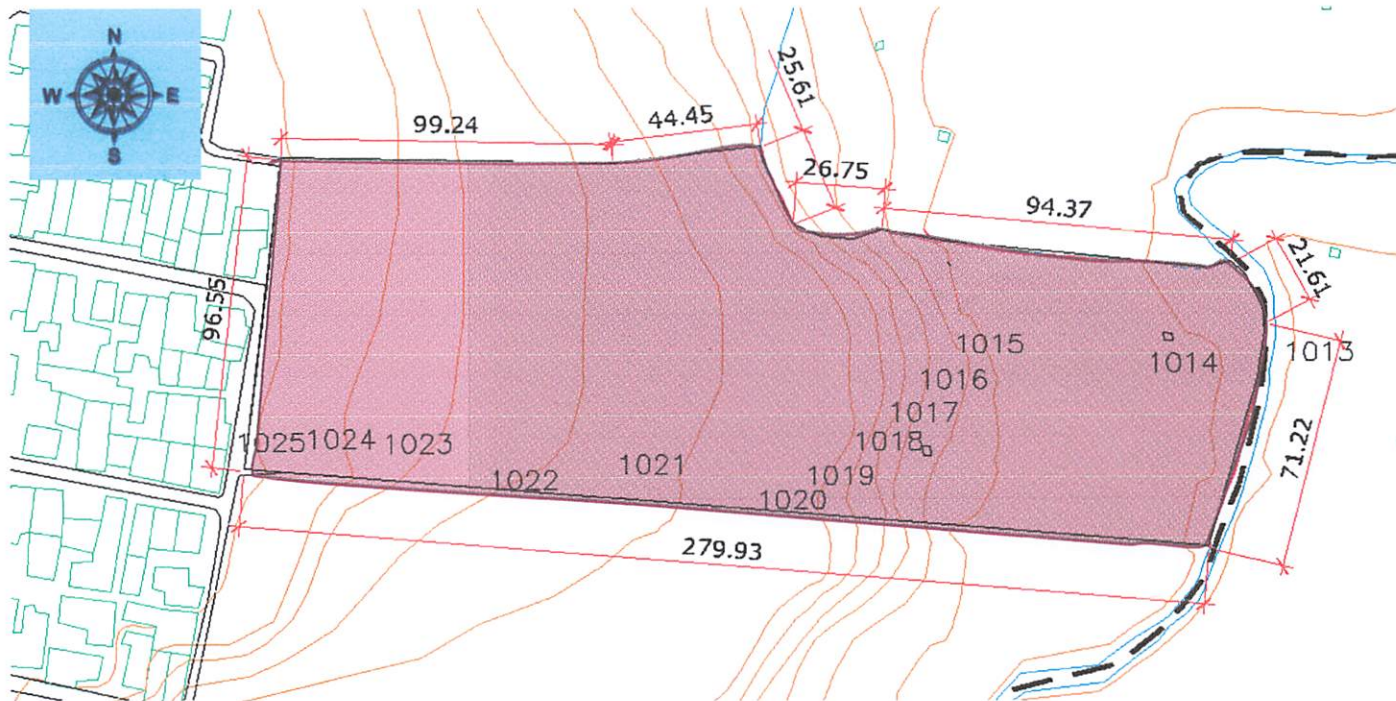
Lokasi kawasan berkontur, memiliki view pegunungan yang menghadap kota Batu dan Panderman hill ditunjang dengan kondisi yang masih alami dan natural.

Lokasi : Jl. Sinom Desa Sumberejo-Kawasan Gunung Banyak Kota Batu.

Luas Site : 27.583 m²



Gambar 4.2. Posisi Site



Gambar 4.3. Site dengan dimensi ukuran

Luasan site yang tersedia : 27.583 m²

KDB =30-60%

KLB = 0.4-2.4

TLB = 1-4 lantai.

IV.1.1.1 Batas Site :

1. Utara : Sawah
2. Selatan : Sawah
3. Barat : Permukiman
4. Timur : Sawah

Kota Batu berada di ketinggian 600-3000 m DPL dan suhu udara antara 17°C hingga 25.6°C

IV.1.1.2 Data existing

- Vegetasi

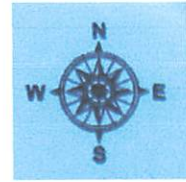
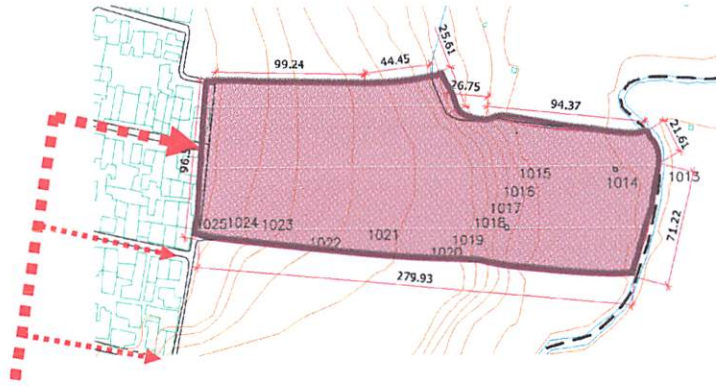
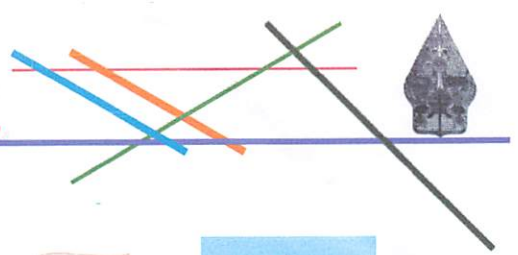
Vegetasi pada site digunakan untuk peneduh dan sebagai komoditi sektor pertanian (sayur-sayuran).

Macam Vegetasi yang ada di tapak :

- 1.1. Pohon cemara
- 1.2. Pohon peneduh
- 1.3. Perdu
- 1.4. Pisang
- 1.5. Pinus



Gambar 3.4. Pohon disekitar site dapat meneduhkan dengan pembayangan dari pohon tersebut. Dan sebagian besar digunakan berkebun



Dari arah kota Batu
Sirkulasi utama

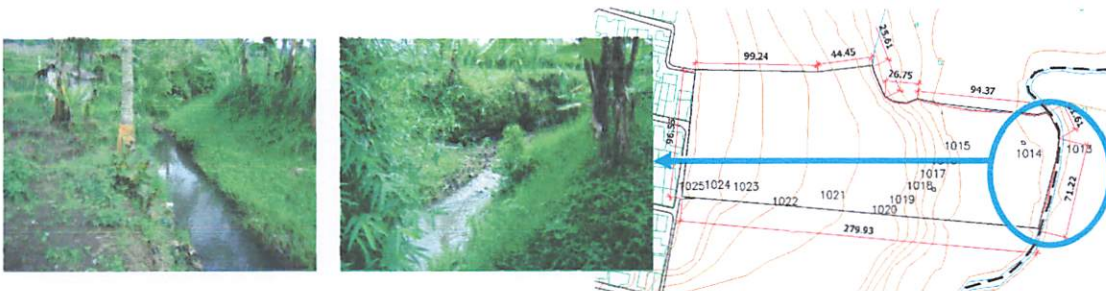


Gambar 4.5. Sirkulasi Kendaraan Pada Site

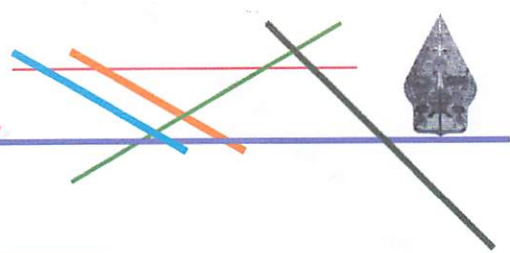
Lebar jalan : 5m dan 2 arah pada semua jalan.

- Sungai
Pada site terdapat sungai sehingga diperlukan pengolahan agar tetap berfungsi dengan baik dan tidak mengganggu kenyamanan yang terdapat pada site.

Gambar 4.6. Kondisi Sungai pada existing



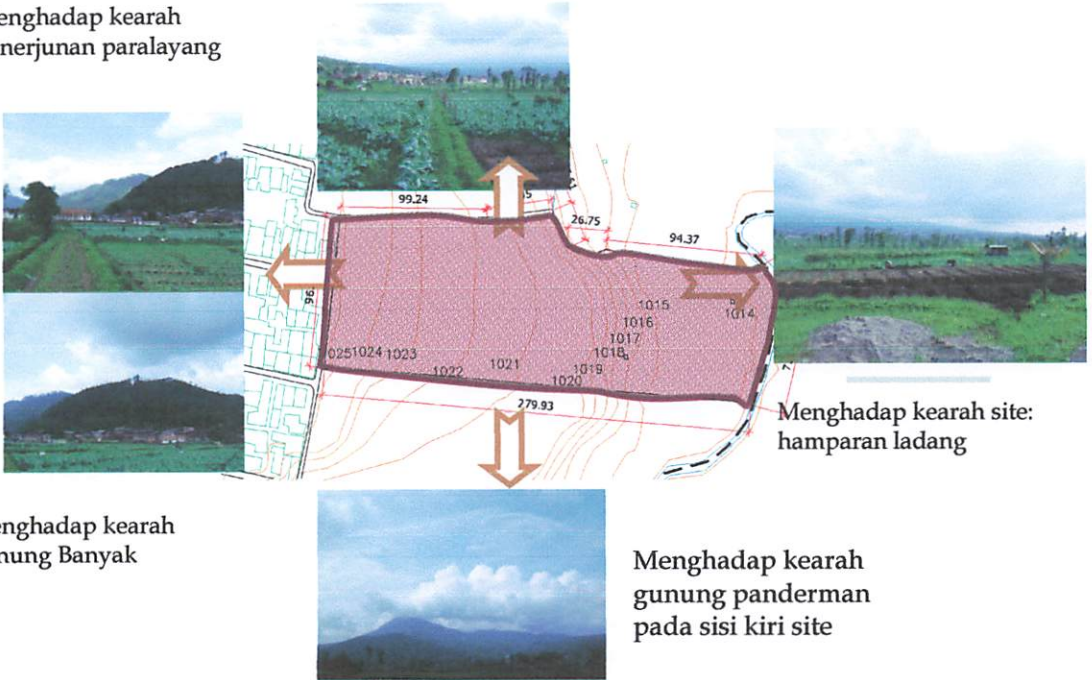
SKRIPSI ARSITEKTUR



- arah pandang
 - Arah pandang keluar site

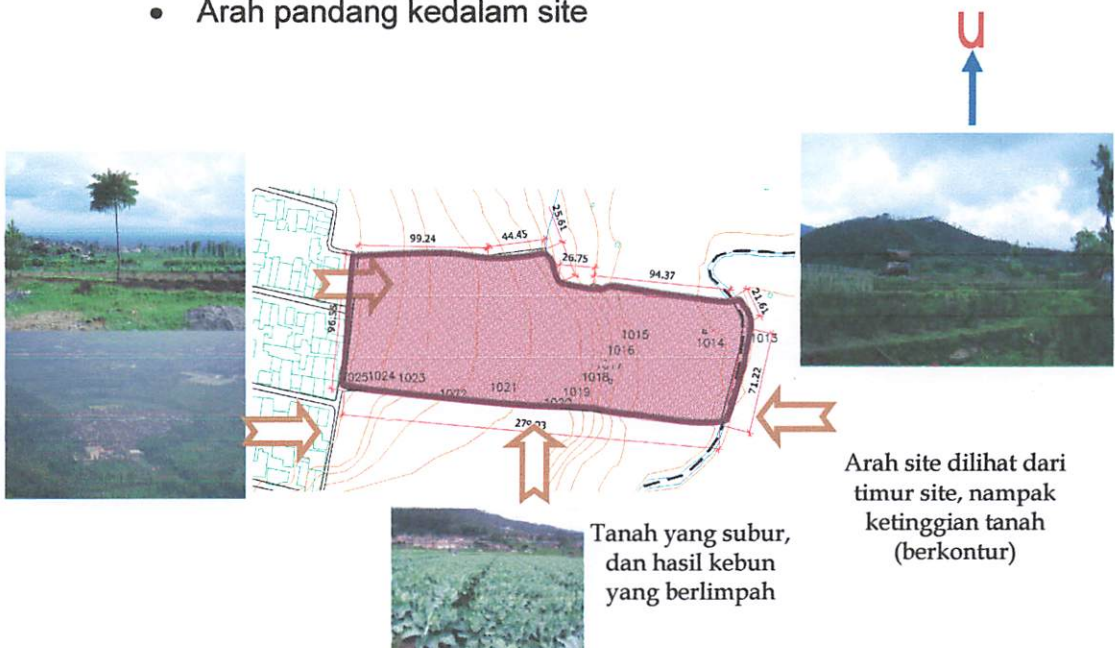
Ke arah barat site
Menghadap kearah
penerjunan paralayang

Pada sisi kanan site
menghadap
kegunung arjuno

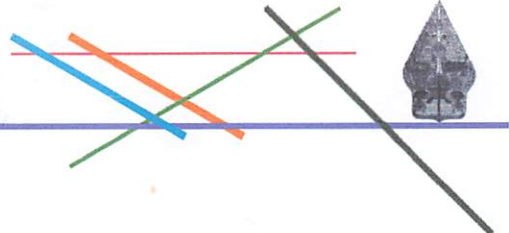


Gambar 4.7. Arah pandang keluar site

- Arah pandang kedalam site



Gambar 4.8. Arah pandang kedalam site



BAB V ANALISA

V. 1. ANALISA KEGIATAN / AKTIFITAS

Sebuah Resort Hotel memiliki aktifitas utama yakni sebagai tempat istirahat, khususnya :

- Relaxasi
- Merenung, menghilangkan kejenuhan
- Perawatan dan kesehatan

Karena aktifitas ini merupakan kegiatan pokok dari sebuah Resort Hotel memerlukan sebuah wadah agar aktifitas ini dapat berlangsung dengan baik. Obyek yang akan dirancang adalah sebuah Resort Hotel yang merupakan tempat peristirahatan yang menekankan kepada relaxasi. Maka diperlukan ruangan yang mampu mendukung berjalannya sebuah Resort Hotel.

Dari aktifitas inti sebuah Resort Hotel juga memiliki beberapa aktifitas lain yang mendukung aktifitas utama. Aktifitas ini terbagi menjadi 3(tiga) berdasarkan pengguna Resort Hotel antara lain:

- Pengunjung
- Pengelola
- Karyawan

Masing-masing pengguna Resort Hotel memiliki aktifitas berbeda yang perlu diwadahi, berikut adalah diagram aktifitas para pengguna Resort Hotel :

V. 1. 1. Aktifitas Pengunjung



Diagram 5.1. Aktifitas Pengunjung

Kegiatan Pengunjung antara lain:

❖ Aktifitas Istirahat :

- Tidur
- Perawatan dan kesehatan (relaxasi)



V. 1. 2. Aktifitas Pengelola

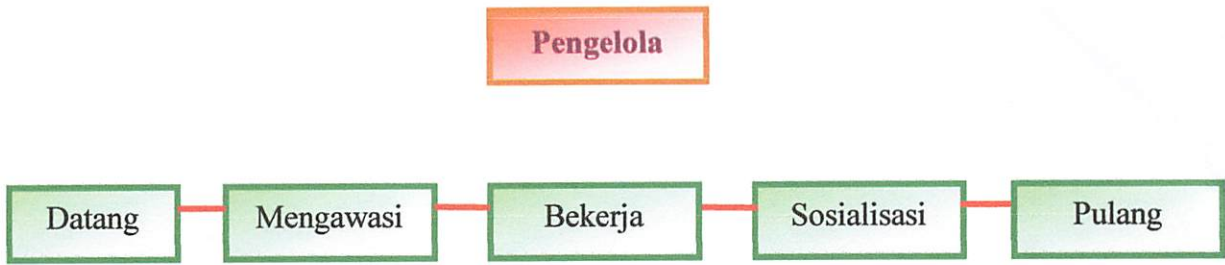


Diagram 5.2 Aktifitas Pengelola

- a) Aktifitas pengelola adalah mengecek dan menjalankan operasional resort hotel agar berjalan dengan baik sesuai dengan misi.
- b) Sosialisasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membangun komunikasi pengelola, karyawan dengan pengunjung.

V. 1. 3 Aktifitas Karyawan



Diagram 5.3. Aktifitas Karyawan

- a) Aktifitas dari karyawan adalah pada kegiatan administratif, perawatan peralatan maupun ruang. Yang semuanya bertujuan untuk memperlancar proses operasional resort hotel.

V. 2. ANALISA RUANG

V. 2. 1. Analisa kebutuhan ruang

Resort Hotel berfungsi sebagai tempat peristirahatan , tetapi pada Resort hotel dikawasan wisata gunung banyak penekanannya terletak pada peristirahatan dengan suasana tenang (relaxasi) yang ditinjau dari hakekat, kaedah nilai tempat tinggal Jawa. Maka perlu pemilihan ruangan dan fasilitas untuk menunjang fungsi Resort hotel.

Ruang merupakan wadah yang menampung aktifitas, kedua hal tersebut merupakan keterkaitan. Ruang pada resort hotel dikawasan kota Batu dirancang untuk tempat relaxasi yang menekankan pada tempat peristirahatan dengan



suasana tenang. Maka perlunya diadakan studi literatur mengenai kebutuhan ruang agar aktifitas yang ditampung terwadahi. Maka perlu diadakan penyesuaian ruang baik itu ditambahkan atau dikurangi, dimana ruangan tersebut mampu memberikan suasana peristirahatan yang tenang.

DATA KEBUTUHAN RUANG	
Pengunjung	
• Cek in	<ul style="list-style-type: none"> • Lobi • Resepsionis
• Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> • Kamar • Restaurant • Perpustakaan
• Relaksasi	<ul style="list-style-type: none"> • Area spa (basah dan kering), Ruang terapi, R. medis dan konsultasi, loker dan r. ganti, r. konsultasi, salon, musholla, swimming pool.
• Cek out	<ul style="list-style-type: none"> • Lobi • Resepsionis • Hall
• Pengelola	
• mengawasi	<ul style="list-style-type: none"> • Office management (R.direktur, r.karyawan, r.administrasi, staff)
• sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lobi • Resepsionis • Restaurant
• bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • R.direktur
• Karyawan	
• bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang administrasi • Kantor sekretaris dan staff • Ruang direktur • Ruang perawatan • Ruang konsultasi • Dapur • Gudang
• Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Pos keamanan • Km/wc

Tabel 5.1. Kebutuhan Ruang



V. 2. 2. Sirkulasi

Menunjukkan kemudahan pencapaian menuju fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan

V. 2. 2. 1 Sirkulasi secara makro

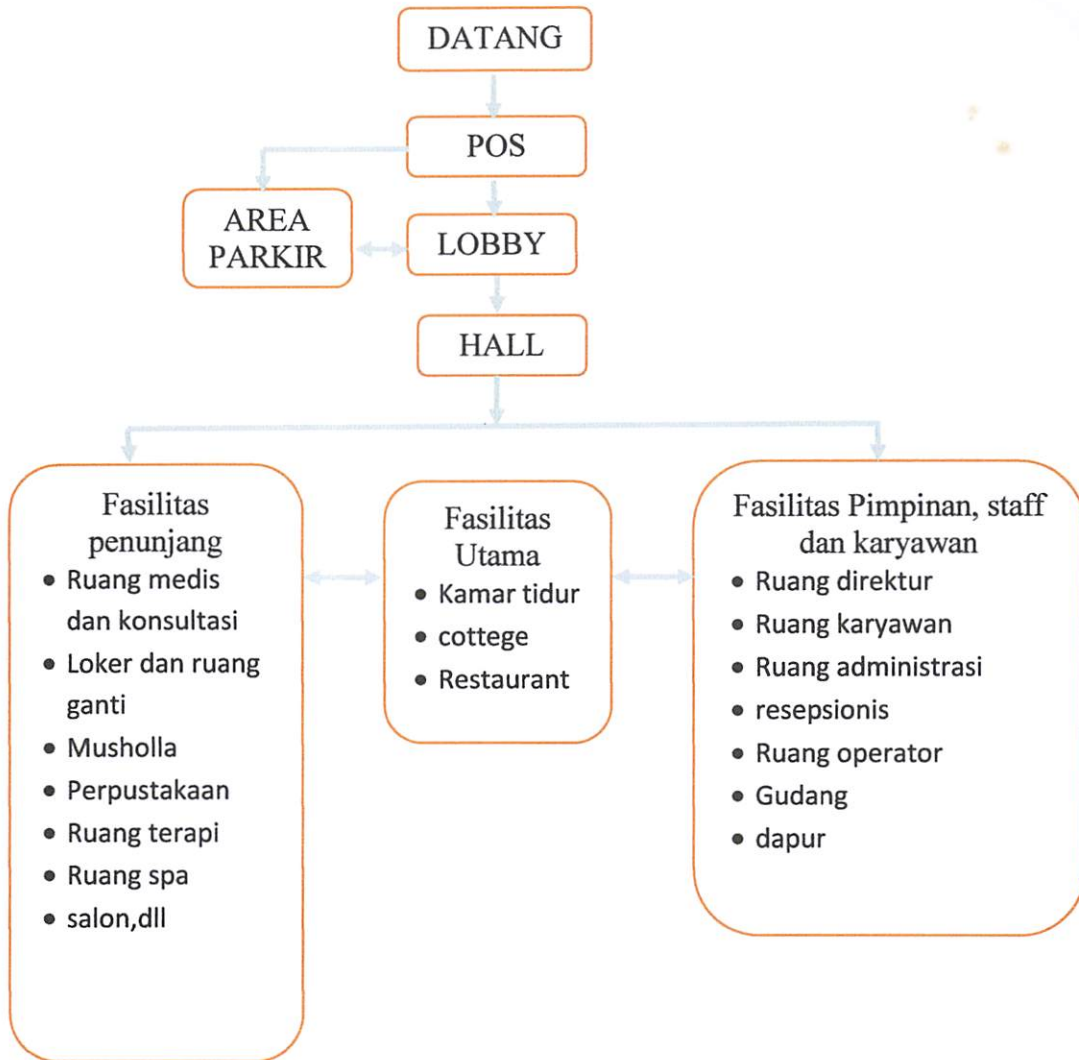
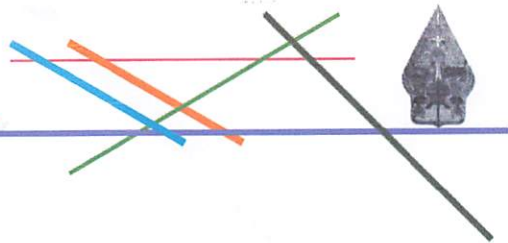


Diagram 5.4. Sirkulasi makro

Sirkulasi makro menunjukkan sirkulasi antar fasilitas yang ada menunjukkan bagaimana pencapaian antar fasilitas. Sirkulasi dalam sebuah resort hotel sangat penting agar sesuai dengan hakekat, kaedah dan nilai tempat peristirahatan. Maka pola sirkulasi antar fasilitas perlu dirancang agar seimbang dan tidak menimbulkan keramaian. Disamping itu juga memudahkan kontrol serta pengawasan operasional sebuah resort hotel.



V. 2. 2. 2. Sirkulasi secara mikro

- Pengunjung

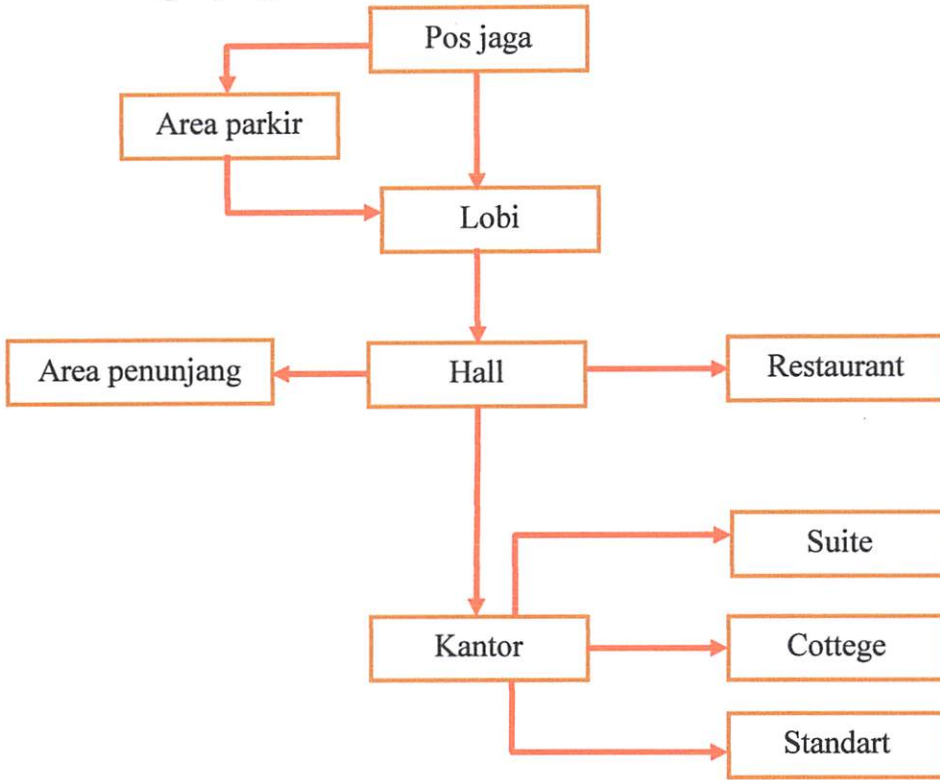


Diagram 5.5. Sirkulasi pengunjung mikro

- Pengelola

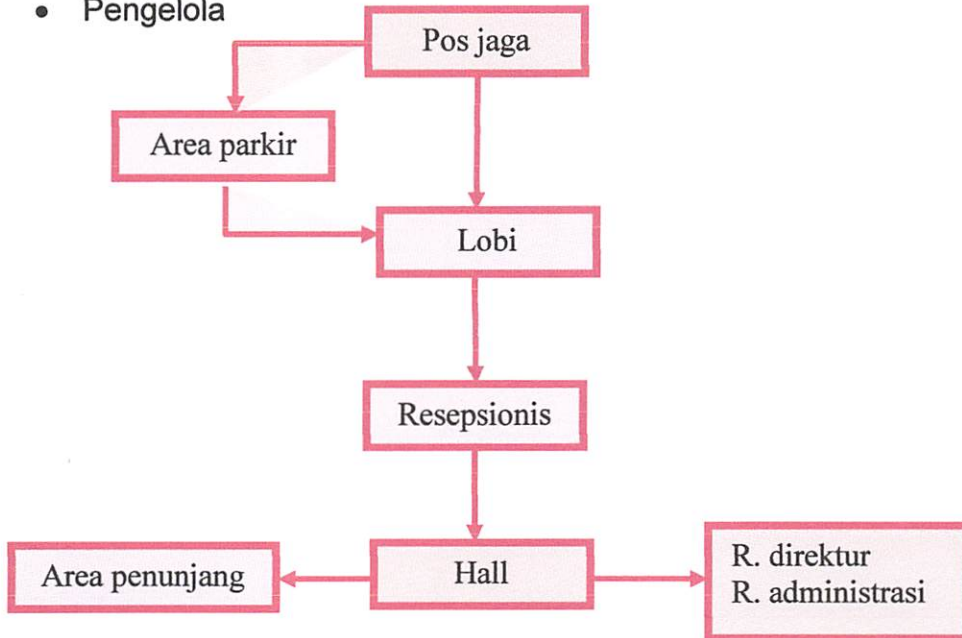


Diagram 5.6. Sirkulasi pengelola mikro



- Karyawan

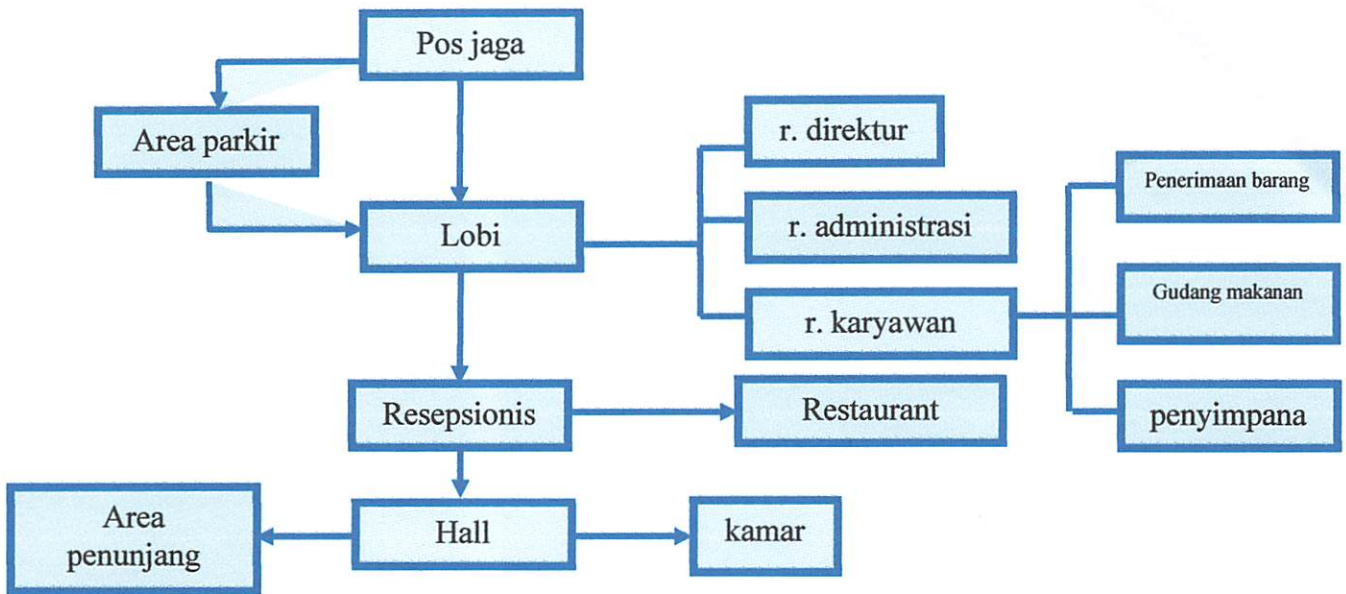
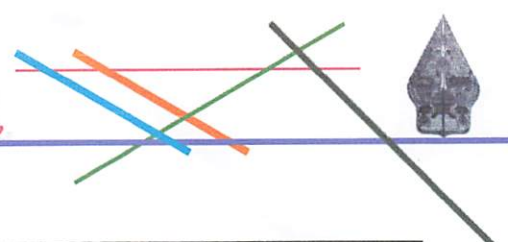


Diagram 5.7. Sirkulasi karyawan mikro



V. 2. 3. Analisa persyaratan ruang

Jenis Ruang	Syarat Ruang									
	Pencahaya-an Alami	Pencahaya-an Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Tenag	Semi	Bising	Terbuka	Tenang	Tertutup
Kamar Tidur										
Living Room	✓		✓	✓	✓				✓	
Toilet		✓		✓	✓					✓
Pantry										
Teras	✓		✓			✓		✓		
Lobby										
Main Lobby		✓		✓		✓			✓	
Sitting Room										
Toilet				✓		✓				✓
Top Managemen Office										
Ruang General Manager	✓	✓	✓	✓	✓			✓		
Asisten Manager Office		✓		✓	✓			✓		
Secretary office		✓		✓	✓			✓		
Ruang Tunggu				✓		✓			✓	
Meeting Room		✓		✓	✓					✓
Toilet				✓		✓				✓
Front Office										
Ruang Manager	✓	✓	✓	✓	✓					✓
Front Desk										
Bell Boy		✓		✓		✓			✓	
Employer Area										
Save Deposite Box		✓		✓		✓				✓

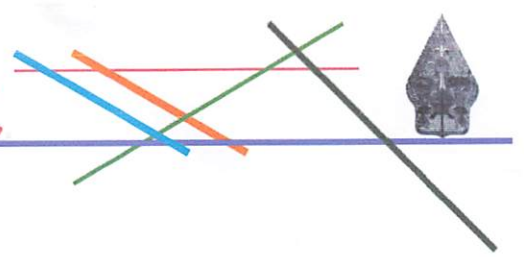


Jenis Ruang	Syarat Ruang									
	Pencahaya Alami	Pencahaya Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Tenag	Semi	Bising	Terbuka	Tenang	Tertutup
Dept Office										
Front Office		✓		✓	✓					✓
Accounting Office		✓		✓	✓					✓
Saler & Marketing Office		✓		✓	✓					✓
Personal & Training		✓		✓	✓					✓
HoweKeeping Office										
Food & Beverange Office										
Mechanical & Electricel Office										
Restauran										
Money Change		✓		✓	✓					✓
Drug Store		✓		✓		✓			✓	
Souvenir Shop		✓		✓		✓			✓	
Travel Agent		✓		✓		✓			✓	
Daily Store		✓		✓		✓			✓	
Staff Pelayanan										
Kantor & Ruang Staff		✓		✓	✓					✓
Louding Dock		✓		✓	✓					✓
General Store	✓	✓		✓	✓					✓
Gudang Kosong		✓	✓			✓			✓	
Gudang Sampah			✓				✓	✓		
R. Penurunan Barang				✓			✓	✓		



Jenis Ruang	Syarat Ruang									
	Pencahaya- an Alami	Pencahaya- an Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Tenag	Semi	Bising	Terbuka	Tenang	Tertutup
Area Mecanical & Electrical										
Kantor & Staff		✓		✓	✓					✓
Gudang				✓			✓	✓		
Bengkel				✓			✓	✓		
Ruang Genset				✓			✓	✓		
Water Tank & Compers.	✓		✓				✓	✓		
Toilet				✓		✓				✓
Scurity Dept.										
Kantor & Staff		✓		✓	✓					✓
Ruang Jaga		✓		✓		✓				✓
Loker		✓		✓		✓				✓
Ruang Ganti		✓	✓			✓				✓
R. makan		✓				✓				✓
Dapur Karyawan		✓	✓			✓				✓
Area Penunjang										
Fitness Center	✓	✓	✓	✓		✓			✓	
Swimming pool	✓		✓				✓	✓		
Massage	✓	✓		✓		✓			✓	
Open Stage		✓		✓			✓	✓		

Tabel 5.2. Persyaratan Ruang



V. 2. 4. Analisa Ruang

Fasilitas pada resort hotel terbagi atas :

1. Penginapan : (40%)
 - Kamar.
2. Penunjang : (30%)
 - Area spa (15%)
 - Ruang terapi (10%)
 - Lobi (15%)
 - Hall (20%)
 - Ruang medis (5%)
 - Ruang konsultasi (5%)
 - Salon (5%)
 - Perpustakaan (5%)
 - Swimming pool (15%)
 - Ruang Perawatan (5%)
3. Service : (20%)
 - Dapur (15%)
 - Loker/ruang ganti (10%)
 - ME (5%)
 - Gudang (10%)
 - Area parkir (20%)
 - Restaurant (20%)
 - Musholla (15%)
 - Km/wc (5%)
4. Pengelola : (10%)
 - Staff (15%)
 - Kantor sekretaris(15%)
 - Ruang Administrasi (10%)
 - Ruang direktur (20%)
 - Resepsionis (10%)
 - Ruang Karyawan (30%)

Sesuai dengan kondisi kota batu yang cenderung berkontur dan kesesuaian dengan tema, maka resort hotel memiliki BC 30% (didukung juga KDB kota Batu mengenai daerah yang digunakan untuk pariwisata.

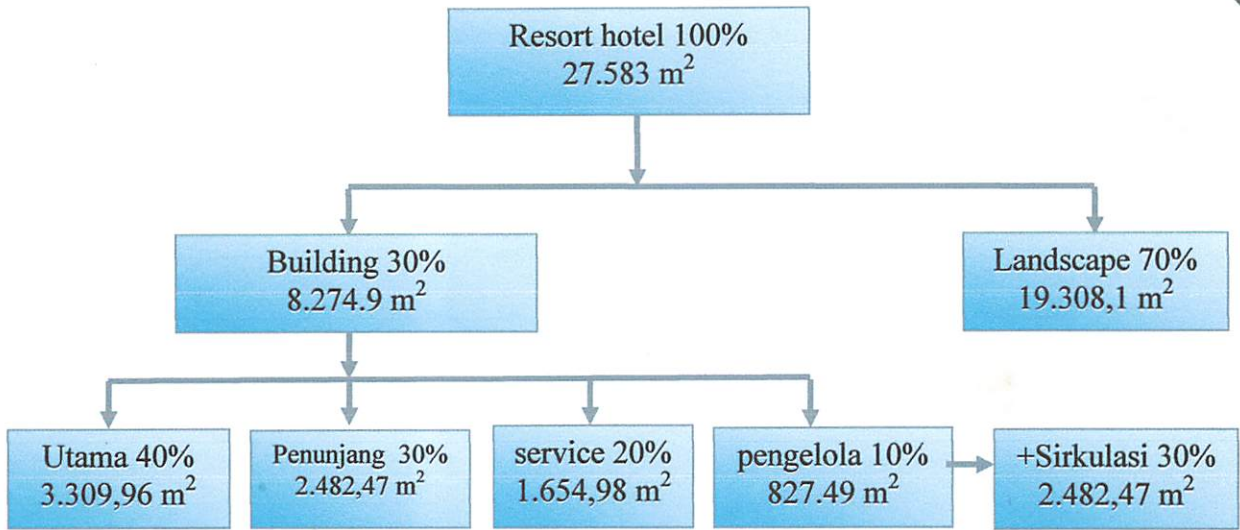


Diagram 5.8. Luasan fasilitas

- Perhitungan jumlah fasilitas penginapan

Penginapan terdiri dari cottage keluarga, cottage single, kamar tidur standart, dan kamar tidur suit. Untuk jumlah cottage ditentukan sebanyak 6 buah untuk cottage single dan 5 buah untuk cottage keluarga, karena hotel resort ini merupakan hotel bintang 4 maka ditentukan kamar suite room sebanyak 4 buah. Dan untuk kamar standart ditentukan berdasarkan sisah dari luasan lahan yang diperuntukkan bagi fasilitas penginapan yang sudah disesuaikan dari perhitungan KDB kota Batu.

$$\text{Besaran ruang cottage keluarga} = 105 \text{ m}^2 \times 5 = 525 \text{ m}^2$$

$$\text{Besaran ruang cottage single} = 72 \text{ m}^2 \times 6 = 432 \text{ m}^2$$

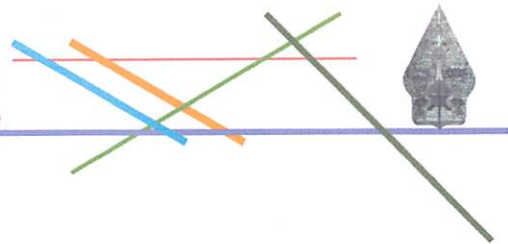
$$\text{Besaran ruang kamar tidur suit} = 48 \text{ m}^2 \times 4 = 192 \text{ m}^2$$

$$= 1149 \text{ m}^2$$

$$3.198,4 \text{ m}^2 - 1.149 \text{ m}^2 = 2.048,4 \text{ m}^2$$

$$\text{jumlah ruang kamar tidur standart} = 2.048,4 \text{ m}^2 / 28 \text{ m}^2$$

$$= 73.1 / 73 \text{ buah}$$



V. 2. 5. Analisa Perhitungan Besaran Ruang

a. Fasilitas Penginapan

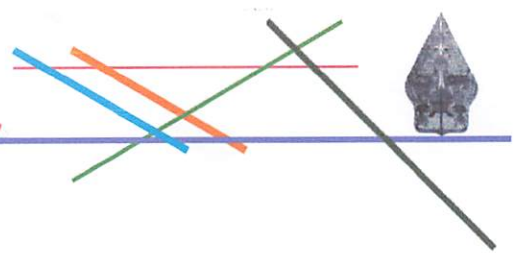
No	Pembagian Ruang	Jumlah	Standart (m ² /unit)	Sumber	Luas (m ²)
1	Kamar tidur standart	80	31.5	NAD	2520
2	Cottage single	6	72	NAD	432
3	Cottage keluarga	5	105	NAD	525
Jumlah					3477

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 5.3. Fasilitas Penginapan

No	Pembagian Ruang	Kapasitas	Standart	Sumber	Luas (m ²)
1	Lobby	95 kmr	1m ² /kmr	TSS	95
2	Spa and massage	20 org	6-8/org	NAD	160
3	Ruang Terapi	20 org	6-8/org	NAD	160
4	Gedung Pertemuan	95 kmr	5.2/kmr	TSS	494
5	Ruang medis	8 org	4/org	NAD	32
6	Ruang Konsultasi	4 org	4/org	NAD	16
7	Salon	10 org	4/org	NAD	40
8	Perpustakaan	50 org	2/org	NAD	100
9	Kolam renang	2 buah	450/buah	Asumsi	900
10	Fitnes center hall	20	1.5/org	NAD	30
11	Alat-alat fitnes	1	200	asumsi	200
12	Ruang perawatan	1	50	asumsi	50
13	Play ground	1	375	asumsi	375
14	Kebun apel	1	720	asumsi	720
Jumlah					3372

Tabel 5.4. Fasilitas Penunjang



c. Fasilitas Service

No	Pembagian Ruang	Kapasitas	Standart	Sumber	Luas (m ²)
1	Restauran	95 kamar	3.64m ² /kmr	TSS	345.8
2	Bar & lounge	95 kmr	0.975 m ² /kmr	TSS	92.6
3	Musholla	30 org	2 m ² /org	Studi banding	60
	Ruang pelayanan				
10	Ruang laundry dan linen	95 kmr	0.4 m ²	TSS	38
11	House keeping	95 kmr	0.65 m ²	TSS	61.75
12	Loading dock	2 kendaraan	2 x 6	NAD	24
13	Toilet	95 kmr	0.3 m ² /kmr	TSS	28.5
14	Loker toilet staff	40 org	0.7/org	NAD	28
15	Ruang istirahat	1	32	asumsi	32
16	Maintenance	1	16	asumsi	16
17	Gudang	95 kmr	0.2	TSS	19
18	Ruang penyimpanan bahan makanan	95 kmr	0.19	TSS	18
19	Dapur umum	1	40% L.restoran	TSS	138.3
20	Pantry	2	12	Asumsi	24
21	Ruang scurity	3	6	Asumsi	18
22	Ruang sampah	95 kmr	0.07	TSS	6..65
	Ruang tenaga dan mesin				
	General storage	1	20	Asumsi	20
	Transformer volt	1	10	Asumsi	10
	Power station	1	20	Asumsi	20
	Poum housse & water tank	1	100	Asumsi	100
	Water treatment	1	30	Asumsi	30
	Parkir				
	Mobil	120	12 m ²	NAD	1440
	Sepeda motor	100	1.5 m ²	NAD	150
Jumlah					2780.6

Tabel 5.5. Fasilitas Service



d. Fasilitas Pengelola

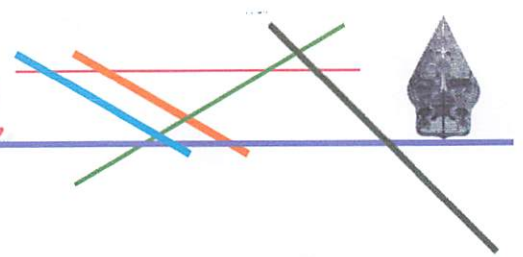
No	Pembagian Ruang	Kapasitas	Standart	Sumber	Luas (m ²)
1	Reception Desk/Informasi	1	16 m ²	NAD	16
2	Ruang Kasir	1	12 m ²	NAD	12
3	Ruang Telepon Umum	1	6 m ²	NAD	6
4	Ruang Operator	1	6 m ²	NAD	6
5	General Manage	1 org	30 m ²	NAD	30
6	Ruang Asisten manager	1 org	20 m ²	NAD	20
7	Ruang Secretary	1 org	7 m ²	NAD	7
8	Ruang-ruang Manager	1	30 m ²	NAD	30
9	Ruang kepala bagian	1	28 m ²	NAD	28
10	Ruang foot & beverage	1	30 m ²	NAD	30
11	Ruang eccounting staff	1	43 m ²	NAD	43
12	Ruang sales	1	34 m ²	NAD	34
13	Ruang personalia	1	34 m ²	NAD	34
14	Ruang rapat	20 org	2 m ²	NMH	40
Jumlah					336

Tabel 5.6. Fasilitas Pengelola

Total Luasan Keseluruhan dari setiap fasilitas

a. Fasilitas Penginapan	= 3.477 m ²
b. Fasilitas Penunjang	= 3.372 m ²
c. Fasilitas Service	= 2.780,6 m ²
d. Fasilitas Pengelola	= 336 m ²
Luasan	= 9.965,6 m²
Sirkulasi 30%	= 2.989,5
Total Luasan	= 12.955,1m²





V. 3. ANALISA SITE

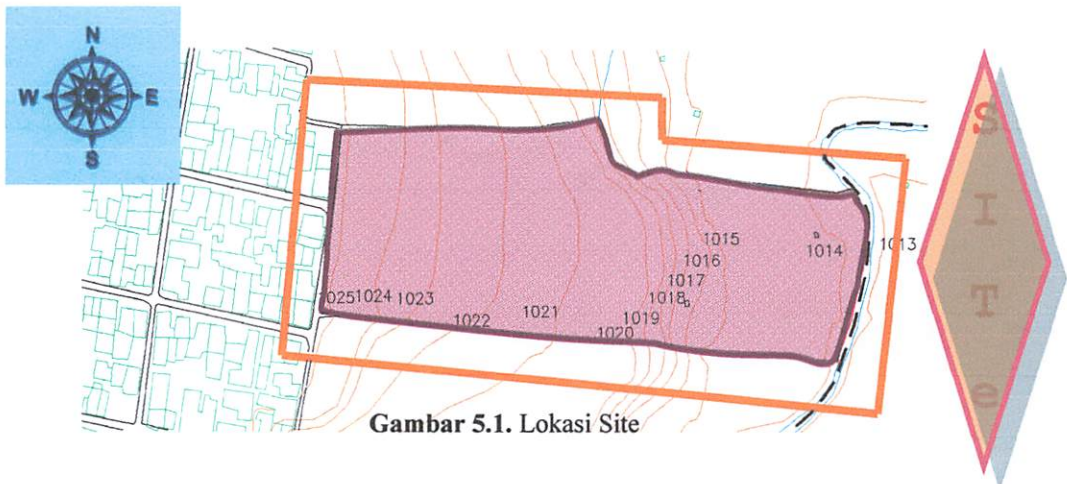
V.3.1 Potensi site

Resort hotel sebagai salah satu tempat istirahat membutuhkan lokasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

V.3.1.1. Pemilihan tanah

Dari data yang ada tanah pada site sangat mendukung untuk budidaya pertanian (subur), itu dapat dilihat dari vegetasi dan sayur-mayur yang sudah ada pada site. Dari pemilihan tanah yang subur mampu menghadirkan kesan bahwa nantinya resort hotel memiliki vegetasi yang cukup untuk menciptakan kesan tenang dan nyaman.

lokasi berada di : Jl. Sinom Desa Sumberejo-Kawasan Gunung Banyak Kota Batu.



Gambar 5.1. Lokasi Site

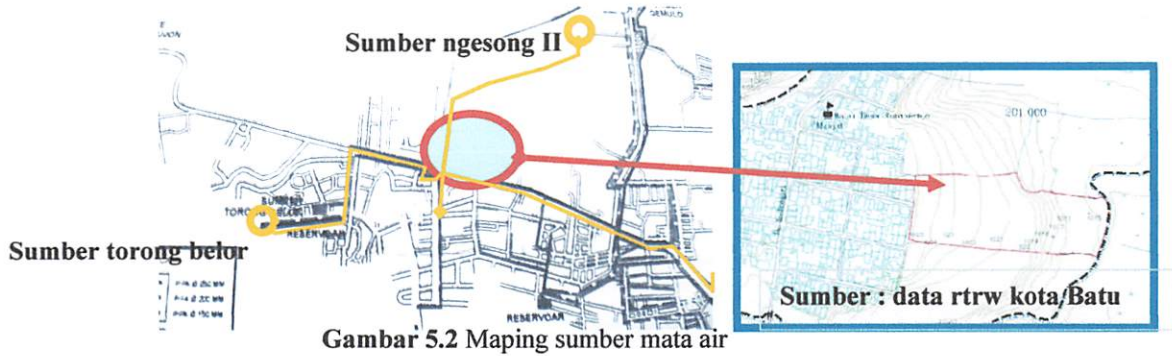
Lokasi site yang berada di daerah pegunungan diharapkan dengan kondisi tersebut kebutuhan akan waktu istirahat, kebutuhan manusia akan rekreasi (jiwa), kesehatan dan menikmati potensi alam dapat diberikan dengan nilai pemilihan tanah resort hotel sebagai tempat peristirahatan yang tenang.

V.3.1.2. Hidrologi

Ditinjau dari segi hidrografi, lahan harus memiliki sumber mata air, yang mana jika ditinjau dari hakekat, kaedah dan nilai tempat tinggal jawa sumber mata air sebagai sarana untuk tetap hidup. Sumber mata air bila dikaitkan dengan resort hotel yaitu sebagai penunjang operasional hotel dan disisi lain dengan adanya sumber mata air lokasi resort hotel akan nyaman dan tenang karena suara gemricik air. Dari data yang ada untuk sumber mata air pada lokasi yaitu Sumber ngesong II dan Torong Belor serta PDAM kota Batu juga

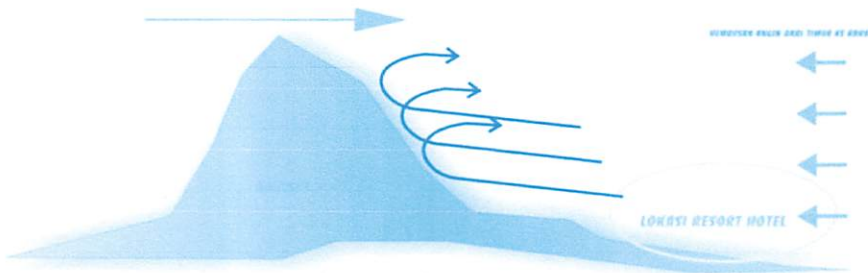


memfasilitasi. Dengan demikian keberadaan resort hotel mampu berjalan dari segi sumber mata air.



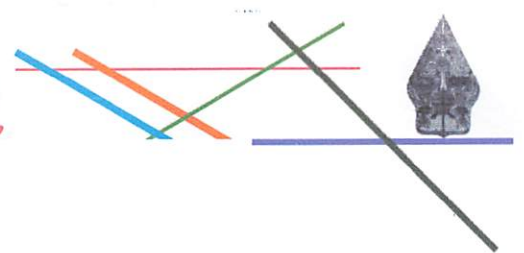
Gambar 5.2 Maping sumber mata air

V.3.1.3. Hembusan angin/iklim

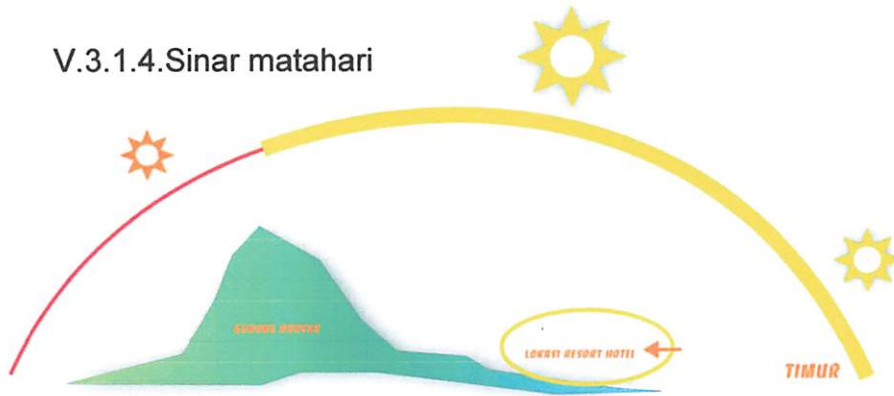


Gambar. 5.3. Arah pergerakan udara pada site

Dari data yang ada lokasi berada dikelilingi oleh gunung, ketinggian 600-3000 m DPL, suhu 17 °C-25.6 °C yang mana intensitas hembusan angin cukup tinggi. Ditinjau dari resort hotel yang mana membutuhkan suasana tenang sangat perlu adanya kualitas udara yang baik serta cepatnya penukaran udara dalam ruang maupun diluar ruang, dengan kondisi tersebut hembusan angin sangat berpengaruh pada resort hotel. Bila ditinjau dari hakekat, kaedah dan nilai, tempat tinggal Jawa membutuhkan mutu udara yang baik dan hembusan angin yang cukup (tekanan, kecepatan dan arus angin). Rumah menghadap ke arah angin datang meskipun hembusan angin tidak secara langsung masuk kedalam rumah, dengan cara memberikan tabir atau tanaman yang cukup rapat. Dengan kata lain angin segar, sehat dan secara kualitatif mampu mencukupi kebutuhan resort hotel dikawasan wisata gunung banyak kota Batu.



V.3.1.4.Sinar matahari

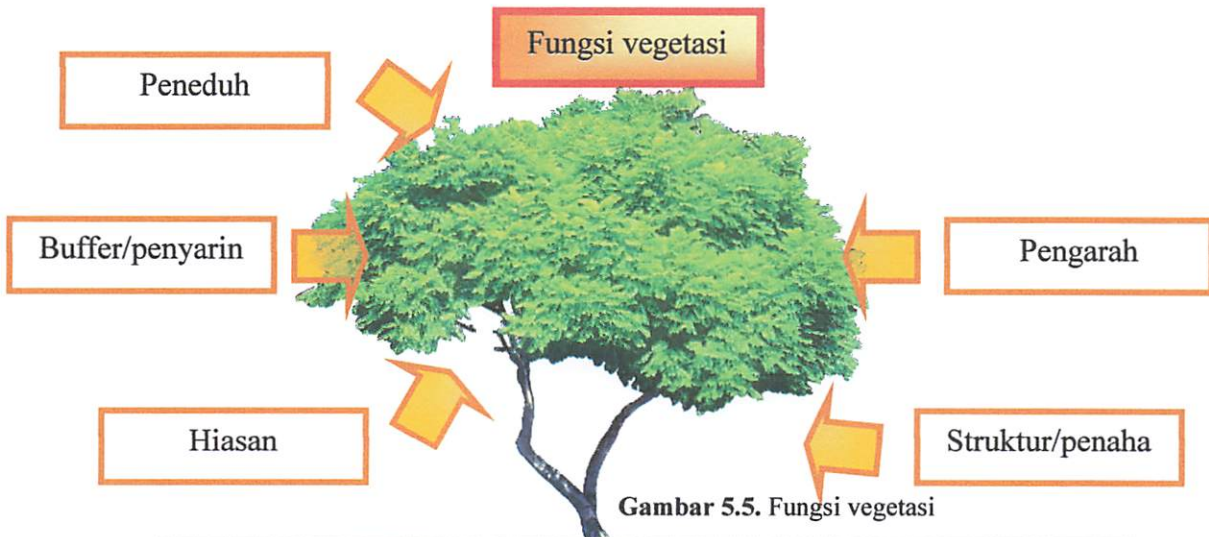


Gambar 5.4. Arah pergerakan matahari

Dari data penyinaran matahari waktu pencahayaan pagi sampai siang relatif baik, akan tetapi menginjak waktu sore penyinaran terhalangi oleh Gunung Banyak. Bila dikaitkan dengan lokasi site kondisi tersebut sesuai karena kebutuhan resort hotel sebagai tempat peristirahatan , sinar matahari didapatkan pada waktu pagi hingga siang, dan waktu sore dengan penyinaran yang berkurang menimbulkan suasana yang mampu mendukung resort hotel. Dengan kondisi tersebut pola penataan bangunan relatif berjauhan agar cahaya matahari tidak terhalang oleh bangunan lain yang dapat mengganggu suasana peristirahatan.

V.3.1.5.Vegetasi

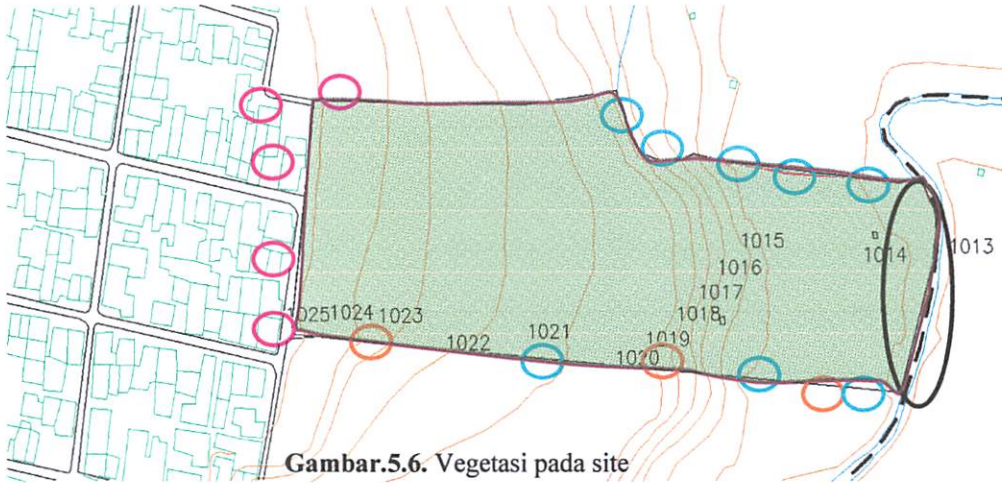
Dari data yang ada vegetasi yang ada adalah Pinus, pisang, cemara, perdu dan sayur-sayuran. Dalam pembagian fungsi vegetasi terbagi atas :



Gambar 5.5. Fungsi vegetasi

no	Data vegetasi	Fungsi	data	ket
1	Pinus	Pengarah	Data existing	○
2	Cemara	Pengarah	Data existing	○
3	Pisang	Hiasan	Data existing	○
4	Perdu	Buffer	Data existing	○

Tabel 5.7. Vegetasi pada site



Gambar.5.6. Vegetasi pada site

Dari data yang ada vegetasi yang ada dengan type pengarah, hiasan dan buffer dimana existing akan dipertahankan. Akan tetapi pada lokasi-lokasi tertentu akan terjadi penambahan dan pengurangan untuk mendukung keberadaan resort hotel. Jika dilakukan pengurangan vegetasi akan dipindahkan lokasinya tapi tidak dimatikan. Jika terjadi penambahan dikarenakan kebutuhan.

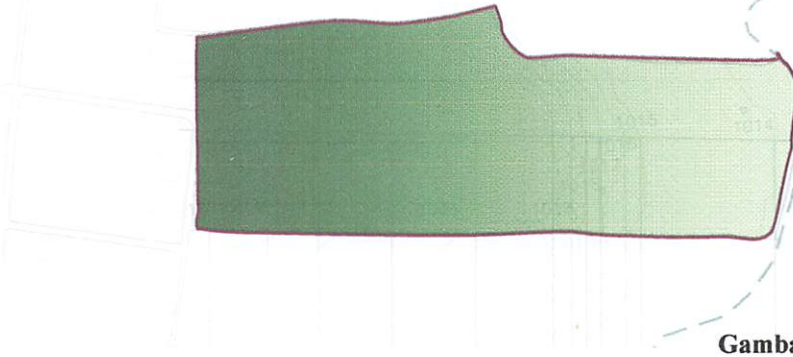
Lokasi yang berada didaerah berkontur diperlukan vegetasi yang mampu berfungsi sebagai penahan tanah atau struktur dan perlunya vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh. Yang mana pada daerah pegunungan pada waktu siang hari cahaya matahari datang dengan membawa kalor yang cukup besar.

Vegetasi juga memerlukan beberapa pertimbangan antara lain:

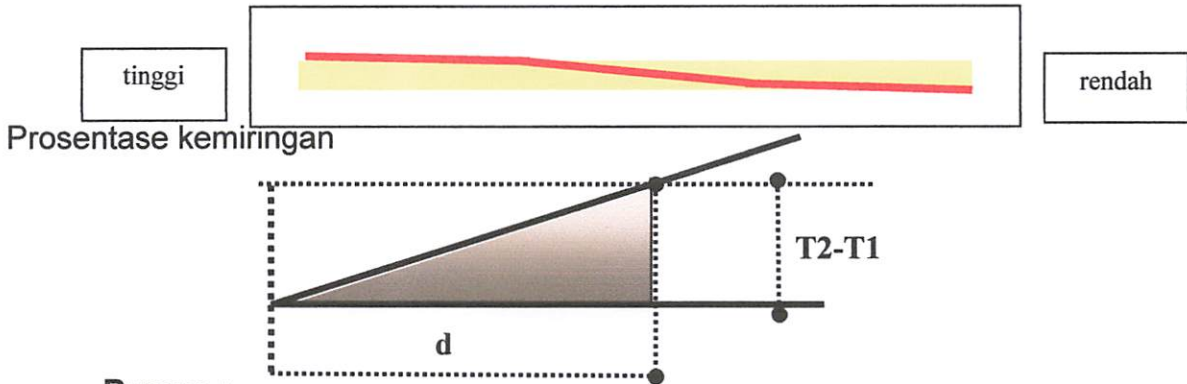
- Tidak menimbulkan suasana yang gelap
- Mudah perawatannya
- Tidak merusak tampilan bangunan
- Tidak mengganggu sirkulasi
- Dimensi dari vegetasi yang digunakan.

V.3.1.6.Topografi

Kawasan wisata gunung banyak kota Batu berada pada lahan berkontur, dimana analisa terhadap kemiringan lahan sangat dibutuhkan. Disisi lain pada dalam site yang sudah ditetapkan, hakekat, kaedah dan tata nilai tempat tinggal jawa yang ada yaitu **Manikmukya**, yang memiliki arti tanah miring ketimur (bagian timur tanah lebih rendah dari pada bagian barat) barang siapa yang tinggal didaerah yang sedemikian itu akan terhindar dari berbagai macam penyakit, kehidupan berkecukupan, tentram dan terhindar dari mara bahaya.



Gambar 5.7. Kemiringan lahan



Rumus :

$$G = \frac{T2-T1}{d} \times 100\%$$

G : gradient (kemiringan)
 T2-T1 : beda ketinggian
 D : distance (jarak)

kode	Gradient	Jumlah (%)
Ga	1/27 x 100%	3.7 %
Gb	1/ 26.8x 100%	3.73%
Gc	1/36.9 x100%	2.71%
Gd	1/42.1 x100%	2.37%
Ge	1/ 37.7x100%	2.65%
Gf	1/8.3 x 100%	12.04 %
Gg	1/8.4 x 100%	11.9%
Gh	1/ 6.4 x 100%	11.6%
Gi	1/ 12.5 x100%	8 %
Gj	1/ 8.7 x 100%	11.49%
Gk	1/55.8 x 100%	1.79%
Gl	1/10.9 x 100%	9.17 %
Total		81.15%

Tabel 5.8 . Prosentase kemiringan lahan

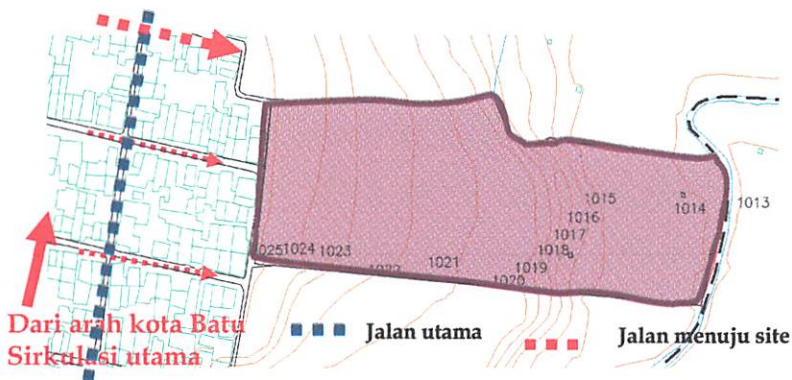
Rata-rata gradient pada lahan diatas adalah = $81.15/12 \times 100\%$
 = **6.76%** kondisi kemiringan tanah

Untuk pengolahan tanah dapat digunakan sistem cut and fill, karena lokasi memiliki nilai kontur.

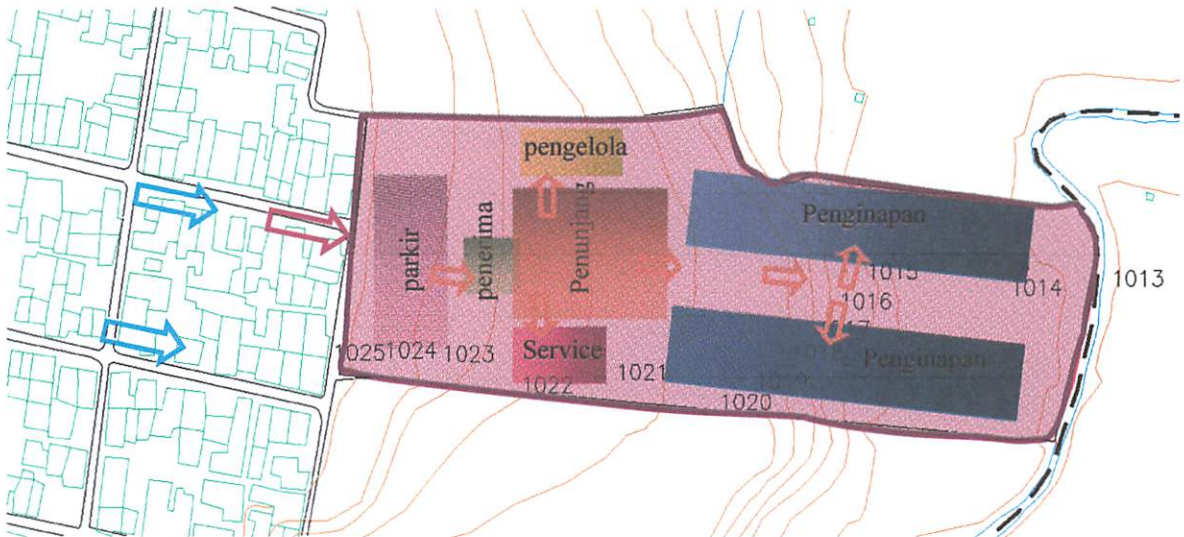


V.4.1.8. Sirkulasi

Sesuai dengan data yang telah disajikan pada bab III, site dilalui oleh jalan sinom dimana jalan ini memiliki lalu lintas yang menghubungkan arah ke kota batu dan ke desa sumberejo . Analisa sirkulasi melalui sistem jawa ini akan menentukan peletakan *main entrance*. Pada halaman sebelumnya ada keteraitan antara sirkulasi dengan orientasi dimana orientasi diwujudkan dengan gunung, semakin kedalam semakin tinggi. Jika dilihat pada site kondisi sirkulasi tidak sesuai dengan nilai jawa, maka perlu dibuat jalan baru sesuai nilai tempat tinggal jawa untuk mendukung keberadaan Resort Hotel.



Gambar 5.8. Sirkulasi menuju tapak



Gambar 5.9. Pendaerahan pada bangunan pada site

- Sirkulasi Menuju lokasi Site
- Sirkulasi Site Entrancee
- Sirkulasi side Entrancee



V.5 ANALISA BENTUK

V.5.1. Type bangunan/Dhapur griya

Mengenai bentukan type bangunan dari griya jawa dapat dikatakan juga sebagai tampang bangunan atau tampilan bangunan. Sosok rupa type bangunan menyebut empat dhapur yakni Joglo, Limasan, Kampung dan Tajug/Masjid.

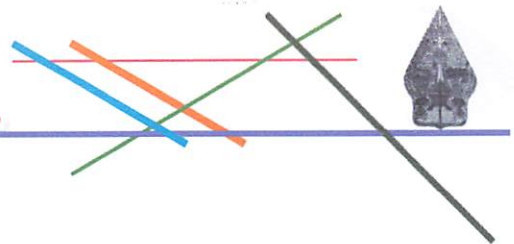
No	Type Bangunan Rumah jawa	fungsi
1	Joglo	Dipergunakan sebagai sebagai Pendopo dan juga tempat tinggal.
2	Limasan	Dipergunakan sebagai sebagai tempat tinggal.
3	Kampung	Dipergunakan sebagai sebagai tempat tinggal.
4	Tajug	Dipergunakan sebagai sebagai tempat suci (masjid, tempat raja bertahta, makam).

Tabel 5.9. Fungsi dan sifat tempat tinggal jawa

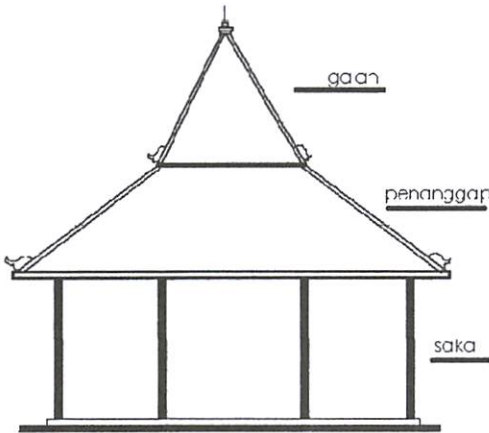
Dari keempat tipe dapur rumah dipilih untuk mendukung keberadaan Resort Hotel, dimana pemakaian dapur rumah ini di ambil tidak harus sama dengan bentuk dan aturan aslinya melainkan menyesuaikan dengan prespektif dan kebutuhan serta pengalaman masa kini.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

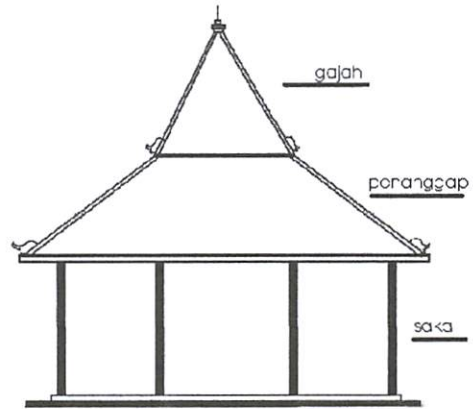
- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur vernakular dan tradisicraftmanship
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional.



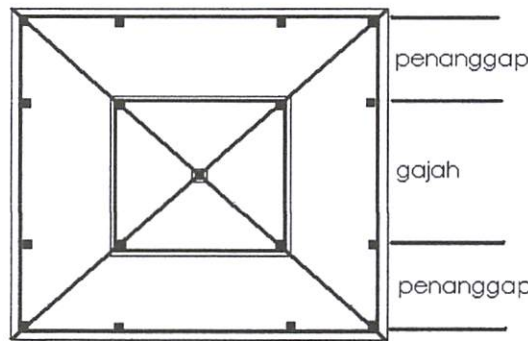
DHAPUR GRIYA JAWA : 1. TAJUG



Gambar 5.10 Tampak depan bangunan tipe tajug

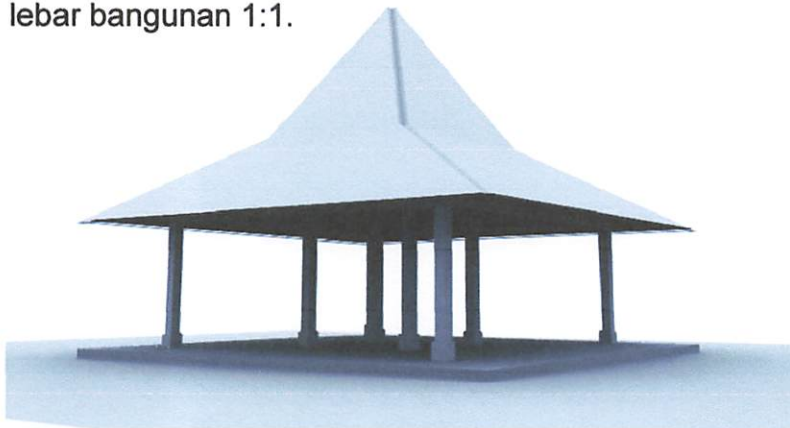


Gambar 5.11 Tampak samping bangunan tipe tajug



Gambar 5.12. Denah tipe tajug

Dimana diketahui proporsi dari tajug adalah persegi itu dilihat dari denah yang ada pada gambar diatas. Sehingga pola ruangan yang ada semua memiliki proporsi bangunan yang cenderung persegi dengan proporsi panjang lebar bangunan 1:1.

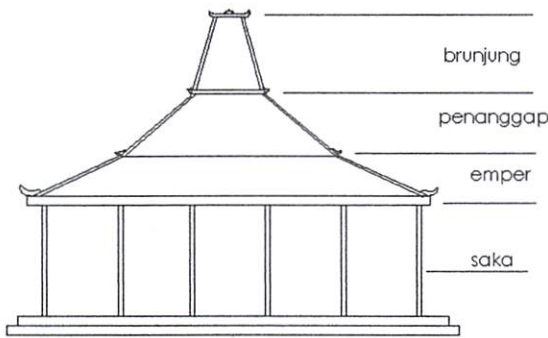


Gambar 5.13. Perspektife griya tajug

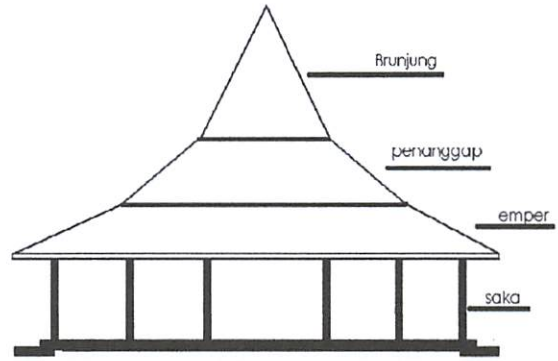


2. JOGLO

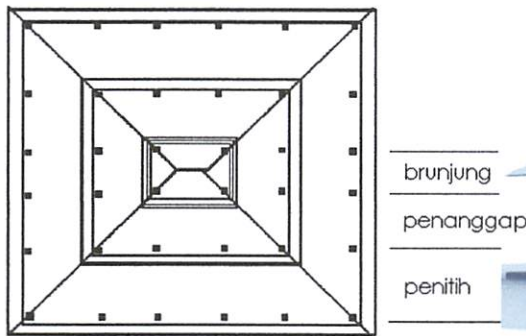
Dimana diketahui proporsi dari Joglo adalah persegi itu dilihat dari denah yang ada pada gambar dibawah. Pola bentuk proporsi bangunan panjang lebar tipe joglo yaitu 3:2 yang cenderung persegi. Rupa Joglo dalam tempat tinggal jawa cenderung digunakan sebagai tempat menjamu tamu dan tempat berkumpul.



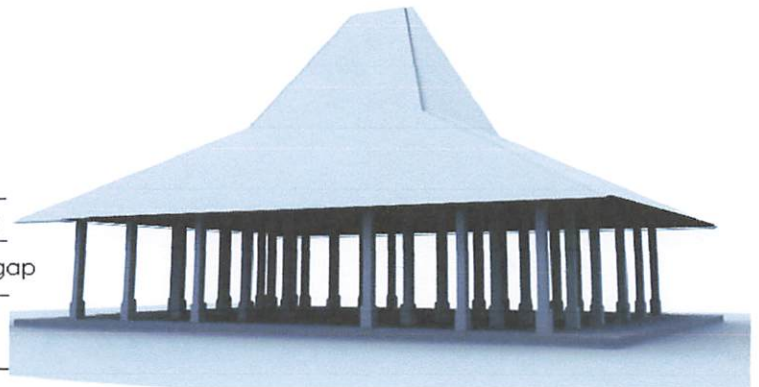
Gambar 5.14. Tampak depan bangunan tipe joglo



Gambar 5.15. Tampak samping bangunan tipe joglo



Gambar 5.16. Denah bangunan tipe Joglo

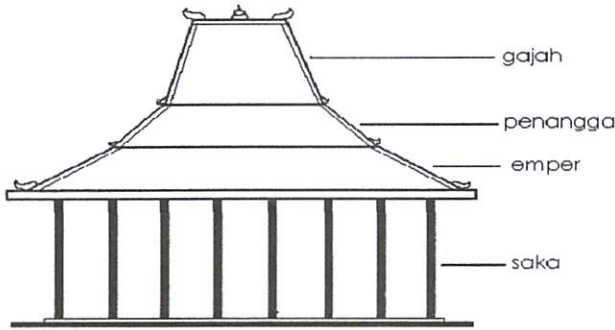


Gambar 5.17. Perspektife griya Joglo

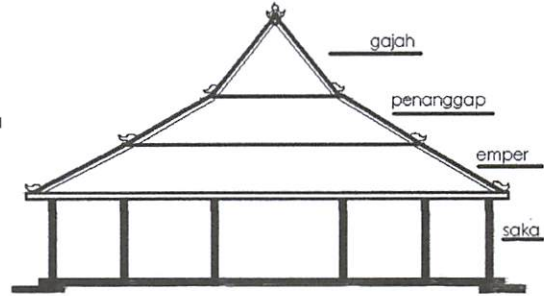


3. LIMASAN

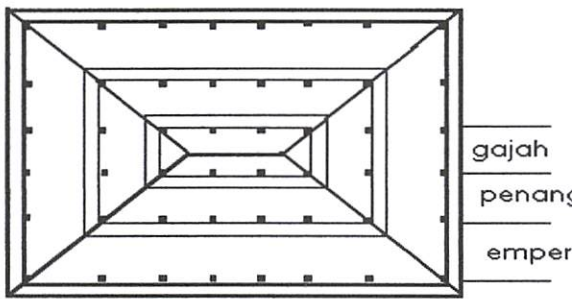
Dimana diketahui proporsi dari Limasan adalah persegi panjang itu dapat dilihat dari denah yang ada pada gambar dibawah. Pola ruangan yang ada memiliki proporsi panjang lebar bangunan 5:3 yang cenderung persegi panjang. Rupa Limasan dalam tempat tinggal Jawa cenderung digunakan sebagai tempat tinggal, penyimpanan dan melakukan aktifitas.



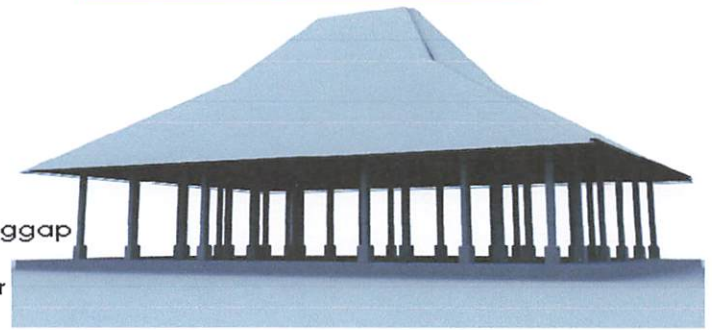
Gambar. 5.18. Tampak depan bangunan tipe limasan



Gambar. 5.19. Tampak samping tipe limasan



Gambar 5.20. Denah bangunan tipe limasan



Gambar 5.21 Perspektife griya Limasan

Ketiga tipe bangunan ini dipakai pada bangunan resort hotel tetapi tidak harus mengikuti peraturan yang ada melainkan menyesuaikan dengan prespektif dan kebutuhan masa kini dengan cara

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Tidak di lingkupi oleh masa lalu melainkan menambahkan dengan cara inovativ
- Mencoba melebur masa lalu dengna penemuan baru
- Menggunakan struktur vernakular dan tradicaf manship
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional



V.6 ANALISA ELEMEN PENDUKUNG

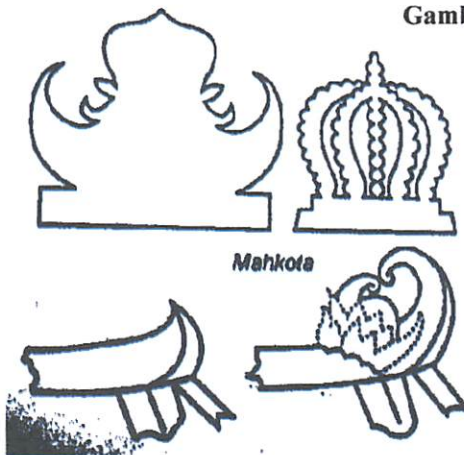
V.6.1. Ornamenasi

Suasana perenungan dapat didukung dengan ornamenasi sebagai salah satu unsur pendukungnya. Tidak ada kekontrasan yang dapat menangkap perhatian dan perlunya tanda/ornamen sesuai dengan obyek.

Penggunaan ornamenasi pada tengah bubungan dapat digunakan perlambangan gunung dan disamping bubungan bisa digunakan ornamenasi garuda/sayap garuda dan dapat divariasikan dengan penggunaan makuta/mahkota. Dimana ornamenasi tersebut memiliki pengertian dan makna yang berbeda-beda tetapi mampu mendukung keberadaan resort hotel.



Gambar 5.22. Ornamen Gunungan



Gambar 5.23. Ornamen Mahkota



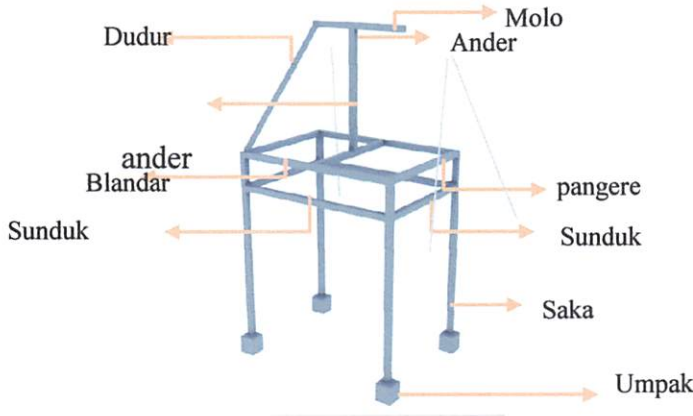
Gambar 5.24. Ragam hias/perolekan tradisional jawa



V.7 ANALISA STRUKTUR

Yang dimaksudkan dengan konstruksi suatu bangunan adalah bentuk dasar bangunan yang dipergunakan untuk menampilkan karakter bangunan secara keseluruhan. Didalam rupa arsitektur pengkonstruksian awal dari tempat tinggal jawa pada dasarnya tidak ditanam akan tetapi cuma ditaruh diatas tanah. Gambar dibawah ini menunjukkan bagian dari konstruksi rumah tradisional jawa :

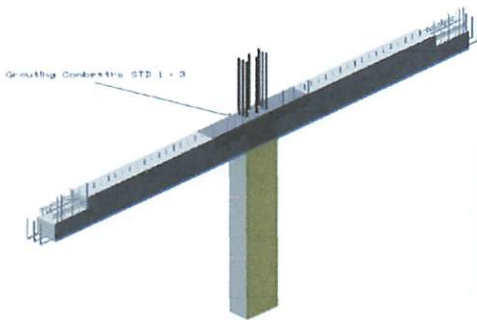
dari inti sebuah tempat tinggal jawa :



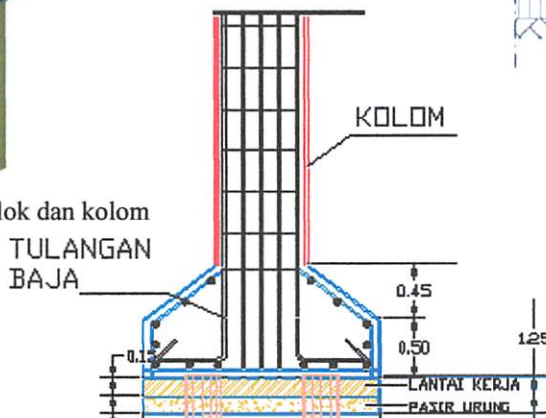
Gambar 5.25. Konstuksi tempat tinggal jawa

Inti dari konstruksi tempat tinggal jawa adalah balungan (kerangka penyangga) dan empyak (kerangka atap) dimana unsur yang lain merupakan tambahan untuk mendukung keberadaan dari dhapur griya jawa.

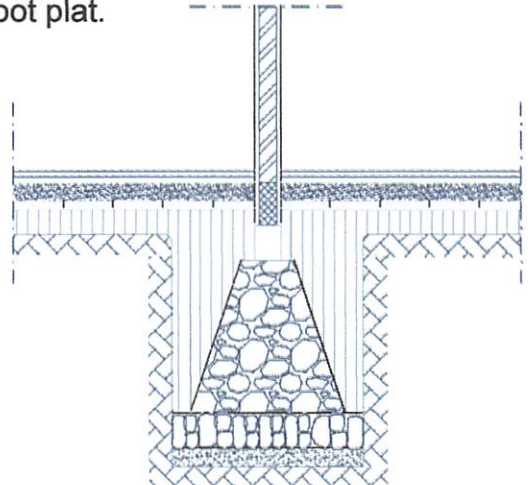
Selain pemakaian sistem konstruksi arsitektur tradisional jawa yang ditransformasikan ke dalam beberapa bangunan, resort hotel ini juga menggunakan sistem struktur yang menggabungkan antara kolom dan balok beton dengan memakai konstruksi pondasi batu kali dan pondasi foot plat.



Gambar 5.27. Konstruksi balok dan kolom



Gambar 5.28. Pondasi Foot Plat



Gambar 5.26. Pondasi batu kali, konstruksi bangunan sederhana

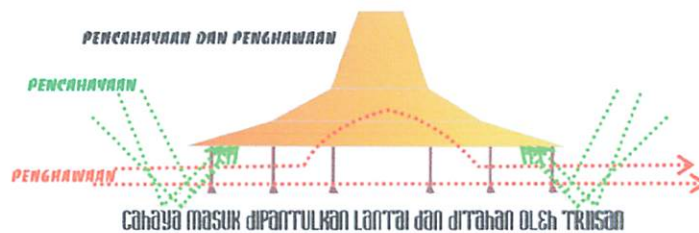


V.8. ANALISIS SISTEM UTILITAS

Kebutuhan terhadap fasilitas standar dan utilitas di lokasi Taman Wisata Religi di Jombang ini berupa fasilitas standart sudah tersedia, namun perlu perencanaan ulang, seperti drainase, air bersih, listrik, vegetasi dan telepon. Namun di kawasan sekitar lokasi telah ada beberapa fasilitas seperti air bersih dan listrik / telepon.

V.8.1 Penghawaan dan pencahayaan

Pada prinsip dasar rumah jawa adalah terbuka tanpa sekat. Dikarenakan rumah jawa ingin menyatu dengan alam sekitar. Akan tetapi pada Taman Wisata Religi di Kabupaten Jombang, terdapat beberapa bangunan yang tertutup karena pengaruh kebutuhan seperti pada wisma, perpustakaan dan yang lain. Akan tetapi bisa disiasati dengan penggunaan material bata ataupun kayu. Untuk bukaan tetap diperhatikan agar udara yang masuk kedalam tetap terkontrol.



Gambar 5.29. Pencahayaan tempat tinggal jawa

V.8.2 Air bersih

Kebutuhan Air pada resort hotel ini berasal dari PDAM. Air dari PDAM ditampung dalam bak penampungan baru kemudian didistribusikan ke ruangan (km wc, tempat wudhu/musholla) maupun ruang luar yang membutuhkan air.

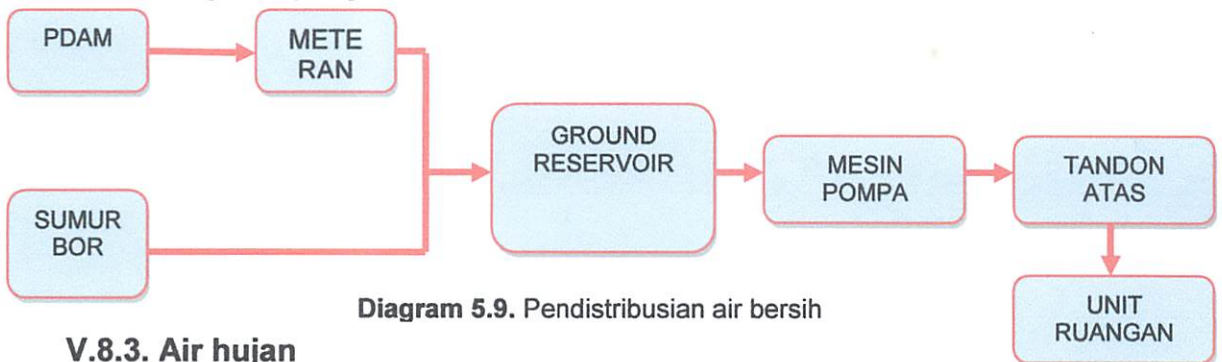


Diagram 5.9. Pendistribusian air bersih

V.8.3. Air hujan

Untuk air hujan perlunya penanganan agar tidak masuk kedalam bangunan dan dapat disalurkan ke melalui sungai/selokan Untuk penanganan air hujan dapat menghadirkan drainase terbuka maupun drainase tertutup.

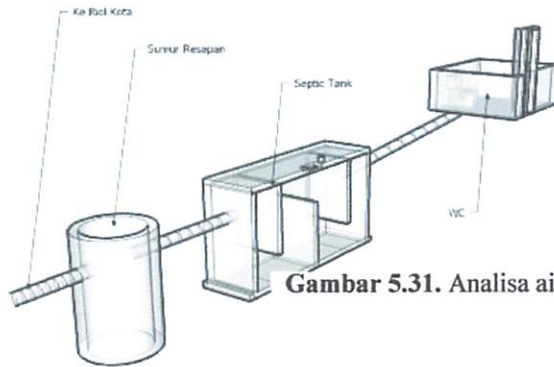


Gambar 5.30. Analisa drainase



V.8.4. Air kotor

Untuk air kotor dan air limbah penanganannya sebelum di salurkan ke riol kota terlebih dahulu di tampung pada bak septictank dan sumur resapan.



Gambar 5.31. Analisa air kotor

V. 8.5 Listrik

Penggunaan listrik ini diperlukan di setiap ruang untuk mendukung operasional sebuah Taman Wisata Religi. Penggunaan listrik digunakan untuk pencahayaan buatan maupun peralatan elektronik yang digunakan seperti penerangan, pompa air, dsb.



Gambar 5.32. Listrik

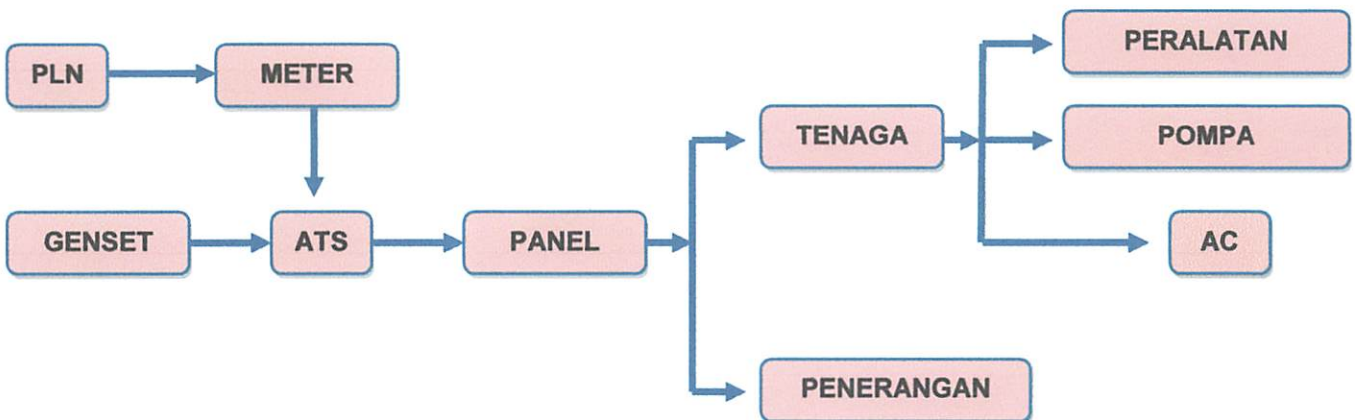


Diagram 5.33. Pendistribusi Listrik



BAB VI

KESIMPULAN DAN KONSEP USULAN DESAIN

Dari Tahap analisa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya bahwa Resort hotel ini merupakan tempat peristirahatan yang mengambil unsur bangunan budaya tradisional jawa di mana dalam penerapannya menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini atau kedalam arsitektur yang lebih modern.

Konsep yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang tepat, digunakan sebagai acuan dalam penetapan konsep-konsep perencanaan dan perancangan, antara lain terhadap bentuk, pola penataan masa bangunan, pola tata letak, pola penataan ruang luar, zoning masa bangunan, sirkulasi tapak, sirkulasi bangunan, struktur dan utilitas.

VI.1. KONSEP RUANG

a. Fasilitas Penginapan

No	Pembagian Ruang	Jumlah	Standart (m ² /unit)	Luas (m ²)
1	Kamar tidur standart	80	31.5	2520
2	Cottage single	6	72	432
3	Cottage keluarga	5	105	525
Jumlah				3477

Tabel 6.1. Fasilitas Penginapan

Fasilitas Penunjang

No	Pembagian Ruang	Luas (m ²)
1	Lobby	95
2	Spa and massage	160
3	Ruang Terapi	160
4	Gedung Pertemuan	494
5	Ruang medis	32
6	Ruang Konsultasi	16
7	Salon	40
8	Perpustakaan	100
9	Kolam renang	900
10	Fitness center hall	30
11	Alat-alat fitness	200
12	Ruang perawatan	50
13	Play ground	375
14	Kebun apel	720
Jumlah		3372

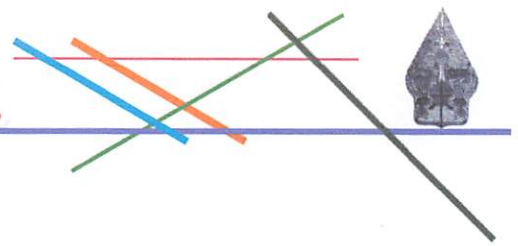
Tabel 6.2 Fasilitas Penunjang



c. Fasilitas Service

No	Pembagian Ruang	Luas (m ²)
1	Restauran	345.8
2	Bar & lounge	92.6
3	Musholla	60
	Ruang pelayanan	
10	Ruang laundry dan linen	38
11	House keeping	61.75
12	Loading dock	24
13	Toilet	28.5
14	Loker toilet staff	28
15	Ruang istirahat	32
16	Maintenance	16
17	Gudang	19
18	Ruang penyimpanan bahan makanan	18
19	Dapur umum	138.3
20	Pantry	24
21	Ruang scurity	18
22	Ruang sampah	6..65
	Ruang tenaga dan mesin	
	General storage	20
	Transformer volt	10
	Power station	20
	Poum housse & water tank	100
	Water treatment	30
	Parkir	
	Mobil	1440
	Sepeda motor	150
Jumlah		2780.6

Tabel 6.3 Fasilitas Service



d. Fasilitas Pengelola

No	Pembagian Ruang	Luas (m ²)
1	Reception Desk/Informasi	16
2	Ruang Kasir	12
3	Ruang Telepon Umum	6
4	Ruang Operator	6
5	General Manage	30
6	Ruang Asisten manager	20
7	Ruang Secretary	7
8	Ruang-ruang Manager	30
9	Ruang kepala bagian	28
10	Ruang foot & beverage	30
11	Ruang eccounting staff	43
12	Ruang sales	34
13	Ruang personalia	34
14	Ruang rapat	40
Jumlah		336

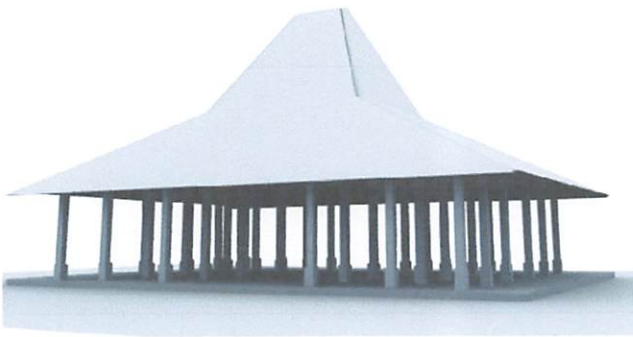
Tabel 6.4 Fasilitas Pengelola



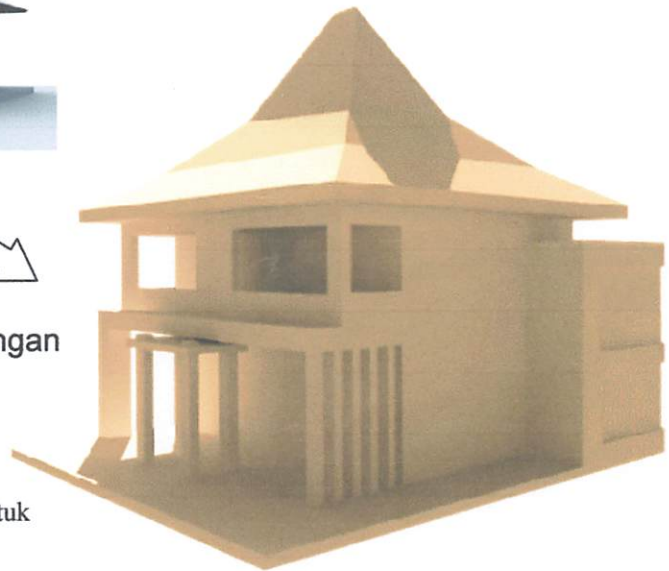
VI.1. KONSEP BENTUK

Resort Hotel dengan mengambil nuansa budaya Jawa, dimana bentuk bangunan mengambil bentuk dari arsitektur tradisional Jawa tetapi tidak harus mengikuti peraturan yang ada melainkan menyesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini dengan cara:

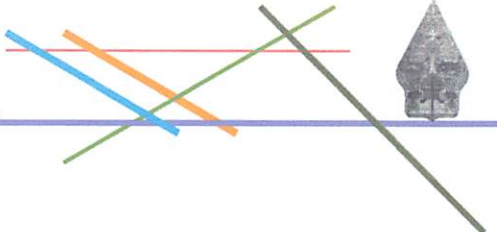
- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Tidak dilingkupi masa lalu melainkan menambahkannya dengan cara inovatif
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional.



bangunan tradisional Jawa yang
dulunya dua lantai pada resort hotel
menjadi dua lantai dan disesuaikan dengan
kebutuhan masa kini.



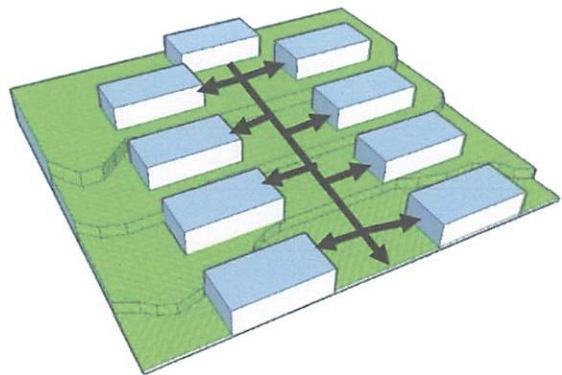
Gambar 6.1. Konsep bentuk



VI.2 KONSEP TAPAK

VI.2.1. Konsep Pola Penataan Massa Bangunan

- Pola tatanan massa beraturan (sengkedan)



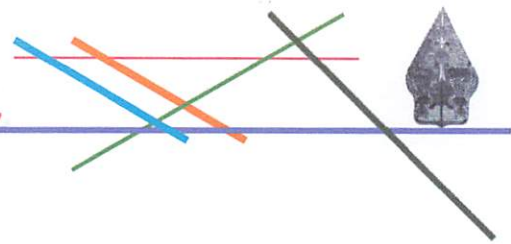
Gambar 6.2 Konsep Tatanan Massa 1

Untuk pola beraturan sangat baik pada daerah berkontur, dimana dari segi keseimbangan dan juga mudah dalam hal penataan lansekapnya. Namun dalam hal sirkulasi perlunya penataan yang baik menurut aktifitas dan letaknya mudah dijangkau.

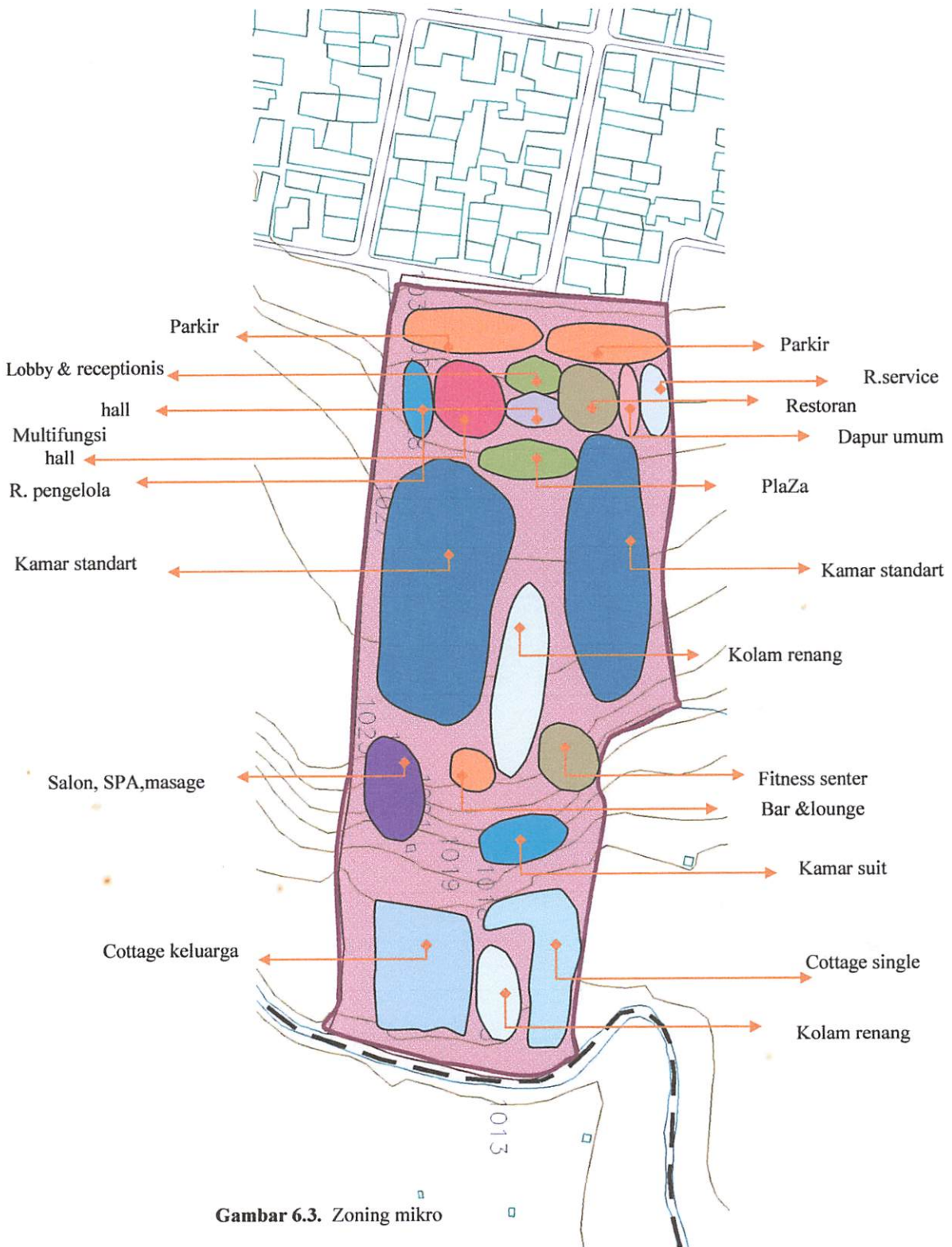


Gambar 6.2. Konsep Tatanan Massa 2

Untuk pola tatanan massa mengikuti garis kontur agar meminimalisasi dampak perusakan lingkungan dan juga bahaya longsor.



VI.2. 2. Zoning mikro



Gambar 6.3. Zoning mikro



VI.3. KONSEP ORNAMENTASI

Dalam konsep Ornamentasi masih menggunakan elemen tradisional untuk dekorasi dan mempercantik arsitektur. Tapi dekorasi tradisional yang digunakan sudah disederhanakan. Apabila pada bangunan tradisional ukiran memenuhi bagian atas pintu, pada bangunan ini ukiran hanya ada di kisi-kisi jendela saja. Begitu juga dengan kolom. Pada bangunan tradisional, kolom penuh dengan ukiran, pada bangunan modern kolom dibiarkan polos. Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan modern lebih memberi kesederhanaan pada persolekannya. Konsep ornamentasi: menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

VI.4. KONSEP STRUKTUR DAN KONSTRUKSI

Konstruksi suatu bangunan adalah bentuk dasar bangunan yang dipergunakan untuk menampilkan karakter bangunan secara keseluruhan. Dari sistem struktur tempat tinggal jawa terbagi atas 3 bagian yaitu atap, badan dan kaki. Dimana dalam konsep strukturnya resort hotel ini menggabungkan antara sistem struktur yang dipakai dari bangunan tradisional jawa dan sistim struktur konvensional atau struktur beton bertulang dengan menggunakan pondasi batu kali, dan atap baja.

Struktur dan material tradisional tetap digunakan tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih, jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

VI.5. KONSEP UTILITAS

VI.5.1. Penghawaan dan pencahayaan

Analisa pencahayaan

1. Alami :

- Berasal dari sinar matahari sebagai sumber cahaya
- Pencahayaan alami sangat dibutuhkan sebagai factor utama bangunan
- Pencahayaan alami terbatas pada siang hari

2. Buatan :

- Sumber cahaya berasal dari lampu dengan energi terbatas
- Digunakan pada saat malam hari dan disaat intensitas pencahayaan alami tidak mencukupi mencapai ruang ruang tertentu.

Sistem penghawaan

System penghawaan dibagi menjadi dua, yaitu penghawaan alami dan buatan.

Penghawaan alami dapat dicapai dengan :

- System penghawaan silang (cross ventilation) pada bangunan atau dengan bukaan pada plafon di ruang tertutup dengan luas bukaan $\pm 35\%$ dari luas lantai.
- Dengan bukaan ruang kondisi udara dalam ruang sama dengan diluar (untuk ruang terbuka yang dikondisikan terbuka)



Penghawaan buatan melalui penggunaan AC yang biasa dimanfaatkan khusus untuk ruang ruang yang menuntut kondisi udara tertentu, misalnya supaya nyaman dan kesegaran dalam ruang tetap terjaga serta untuk meningkatkan efektifitas penyamanan.

VI.5.2. Air bersih

Kebutuhan Air pada resort hotel disuplay langsung oleh dua sumber dari sumur bor. Untuk PDAM juga menyuplai air bersih. Air bersih ditampung dalam bak penampungan baru kemudian di distribusikan ke ruangan maupun ruang luar yang membutuhkan.

VI.5.3. Air hujan

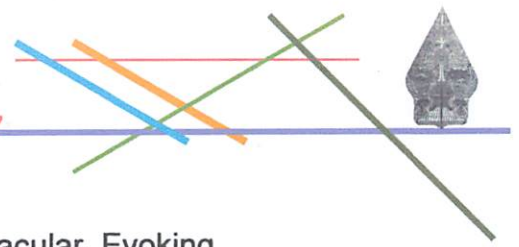
Kondisi berkontur merupakan salah satu masalah bagi keberadaan air kotor/ air hujan. Maka penanganan terhadap air buangan dapat dilakukan dengan :

- Pemberian talang yang pada waktu hujan dapat disalurkan ke riol kota (melalui sungai/selokan)
- Pelebaran overstek agar air tidak masuk kedalam bangunan
- Peninggian lantai bangunan agar air tidak masuk kedalam bangunan.
- Memperbanyak vegetasi agar air hujan dapat terserap ke tanah

VI.5.4. Sistem Pembuangan Sampah

Sampah yang berasal dari tiap unit bangunan, dibuang ketempat pembuangan sampah umum, selanjutnya diangkat Dinas Kebersihan Kota untuk diangkut ketempat pembuangan akhir/TPA.





DAFTAR PUSTAKA

- Lim, William S.W/Tan, Hock Beng: *Contemporary Vernacular, Evoking Tradition in Asian Architecture*, Select Book Singapore 1998.
- Ronald, A. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Cetakan pertama. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ismunandar,R.K 2003. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Cetakan pertama. Semarang : Effhar Semarang
- Astria Melanira. *Taman Wisata Waduk Wadaslintang Di Kabupaten Wonosobo*, Thesis, UDS
- Soeroto, Myrta. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*
- Harris, 1975. C.M. *Dictionary of Architecture and Construction*;
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*,
- Neufert, E. 2002. *Data Arsitek*.